

**DINAMIKA *DECISION MAKING* PERILAKU SEKSUAL  
PRANIKAH**

**(STUDI KASUS PADA MAHASISWA DEWASA AWAL)**

**SKRIPSI**



**Oleh**

**Eky Nungki Yulindra**

**NIM. 14410070**

**JURUSAN PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2018**

**DINAMIKA *DECISION MAKING* PERILAKU SEKSUAL  
PRANIKAH**

**(STUDI KASUS PADA MAHASISWA DEWASA AWAL)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh  
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh

**Eky Nungki Yulindra**

**NIM. 14410070**

**JURUSAN PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2018**

**DINAMIKA *DECISION MAKING* PERILAKU SEKSUAL  
PRANIKAH  
(STUDI KASUS PADA MAHASISWA DEWASA AWAL)**

**SKRIPSI**

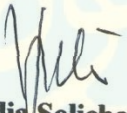
Oleh :

**Eky Nungki Yulindra**

**NIM. 14410070**

Telah Disetujui Oleh :

**Dosen Pembimbing**


  
**Dr. Yulia Solichatun, M.Si**  
**NIP. 19700724 200501 2 003**

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Psikologi**

**UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



  
**Dr. Siti Mahmudah, M.Si**  
**NIP. 19671029 199403 2 001**

**SKRIPSI**  
**DINAMIKA *DECISION MAKING* PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH**  
**(STUDI KASUS PADA MAHASISWA DEWASA AWAL)**

telah dipertahankan didepan Dewan Penguji

pada tanggal, 31 Juli 2018

**Susunan Dewan Penguji**

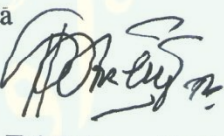
**Dosen Pembimbing**

  
**Dr. Yulia Solichatun, M.Si**  
**NIP. 19700724 200501 2 003**

**Anggota Penguji lain**  
**Penguji Utama**

  
**Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si**  
**NIP.19761128 200212 2 001**

**Anggota**

  
**Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si**  
**NIP.19720718 199903 2 001**

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan  
 untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi  
 Tanggal, 31 Juli 2018

**Mengesahkan**

**Dekan Fakultas Psikologi**

**UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

  
**Dr. Siti Mahmudah, M.Si**  
**NIP. 19671029 199403 2 001**



## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Eky Nungki Yulindra

NIM : 14410070

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul **DINAMIKA DECISION MAKING PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH (STUDI KASUS PADA MAHASISWA DEWASA AWAL)** adalah hasil tulisan saya sendiri baik sebagian atau keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika kemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 10 Juli 2018



Eky Nungki Yulindra

NIM. 14410070



## MOTTO

*Seseorang yang bertindak tanpa ilmu ibarat bepergian tanpa petunjuk.*

*Dan sudah banyak yang tahu kalau orang seperti itu sekiranya akan hancur,  
bukan selamat.*

**-Hasan Al Bisri-**



## PERSEMBAHAN

*Segala puji bagi Allah Yang Maha Kuasa telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya serta karunia-Nya berupa kesehatan kepada hamba untuk mampu menyelesaikan penulisan tugas akhir skripsi ini.*

*Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua tercinta yaitu Ibu dan Bapak yang selalu memberikan doa dan kasih sayang tanpa batas, serta petuah penuh motivasi. Berkat beliau saya dapat menyelesaikan penulisan tugas akhir skripsi. Semoga hal tersebut menjadi langkah awal saya dapat membanggakan dan membahagiakan Ibu dan Bapak.*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul *Dinamika Decision Making* Perilaku Seksual Pranikah (Studi Kasus pada Mahasiswa Dewasa Awal) ini. Sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kehadiran Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafaatnya kelak di hari kiamat nanti dan mendapat kebahagiaan dunia serta akhirat.

Skripsi ini disusun untuk melengkapi salah satu persyaratan kelulusan program studi S1 Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Sebagai manusia yang tidak luput dari salah, maka skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Ibu Dr. Siti Machmudah, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang juga dosen wali bidang akademik yang selalu memberi motivasi selama menuntut ilmu



3. Ibu Dr. Yulia Solichatun, M.Si selaku dosen pembimbing yang senantiasa sabar dalam memberi masukan, serta membimbing saya dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini
4. Seluruh dosen Fakultas Psikologi yang tidak bisa saya sebut satu persatu terima kasih atas motivasi, bimbingan dan ilmu yang telah diberikan selama ini
5. Untuk keluarga saya, kedua orang tua saya Bapak M. Yuliono dan Ibu Nuryati, adik saya Diaz Yolanda Valentino, yang selalu memberikan semangat serta dukungan juga doa yang tulus kepada saya sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Lilik Umi Farida, sosok tante layaknya Ibu kedua ku yang selalu mengerti serta menguatkan ku selama perjuangan ini
6. Untuk Mbak YD dan Mbak AN yang bersedia menjadi responden penelitian saya, saya menyampaikan banyak terima kasih. Berkat kalian penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik
7. Untuk sahabat saya Sitti Fathimah Herdarina dan Fitriani Dwi Ferbriyanti, yang selalu memberikan pelajaran sekaligus pengalaman asam manis persahabatan selama di dunia juga yang senantiasa setia bersama-sama selama masa perantauan ini. Serta sahabat saya perkuliahan Lailatul Firdausi yang tidak ada bosannya mengingatkan dan menjadi sosok sahabat serta kakak bagi saya. Dukungan dari kalian memberi pelajaran yang sangat berkesan untuk saya pribadi, dan semoga selalu dapat menjadi teman baik seutuhnya.

8. Untuk Agung Fadhilah teman seperjuangan satu dosen pembimbing yang telah sabar menjadi tutor saya dalam pengerjaan skripsi, serta teman-teman yang sudah membantu dalam berjuang, Nur Ulfi Lutfiyah dan Luluk Nadya. Untuk teman saya yang setia menjadi tempat saya mengadu serta disaat mulai kelelahan dalam menyusun skripsi, Rahma Elok, Alis Setyawati dan Wahyu Putri Rohmaita. Terima kasih saya ucapkan karena telah mau menyediakan waktunya untuk mendengarkan saya berkeluh kesah selama proses penyusunan skripsi berlangsung.
9. Untuk teman-teman Psikologi 2014, tetap semangat dalam berjuang dan teruslah mengejar cita cita.
10. Untuk pihak-pihak lain yang tidak bisa saya sebut namanya satu persatu, terima kasih atas dukungan yang diberikan untuk dapat terselesaikannya skripsi ini.

Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat membawa manfaat bagi peneliti dan juga pembaca.

Malang, 10 Juli 2018

Peneliti,

Eky Nungki Yulindra

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>.i</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>.ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>.iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>.iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORSINILITAS.....</b>	<b>.v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>.vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>.vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>.viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>.ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>.xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>.xiv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>.xv</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>.xvi</b>
<b>مستخلص البحث .....</b>	<b>.xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	15
C. Tujuan Penelitian.....	15
D. Manfaat Penelitian.....	15
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>17</b>
A. <i>Decision Making</i> .....	17
1. Definisi <i>Decision Making</i> .....	17
2. Dasar-Dasar <i>Decision Making</i> .....	18
3. Faktor Yang Mempengaruhi <i>Decision Making</i> .....	21
4. Tahap-Tahap <i>Decision Making</i> .....	29
B. Perilaku Seksual Pranikah.....	31
1. Definisi Perilaku Seksual Pranikah.....	31
2. Bentuk-Bentuk Perilaku Seksual Pranikah.....	33
3. Aspek Perilaku Seksual Pranikah.....	35

4. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah.....	36
5. Dampak Perilaku Seksual Pranikah.....	41
C. <i>Decision Making</i> Perilaku Seksual Pranikah.....	42
D. Perilaku Seksual Pranikah Menurut Pandangan Islam.....	46
<b>BAB III METODE.....</b>	<b>49</b>
A. Kerangka Penelitian.....	49
B. Sumber Data .....	50
C. Metode Pengumpulan Data .....	51
D. Analisis Data.....	52
E. Keabsahan Data.....	53
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>56</b>
A. Pelaksanaan Penelitian.....	56
1. Proses Penelitian.....	56
2. Profil Subjek.....	59
B. Temuan Lapangan.....	61
1. Subjek 1.....	61
2. Subjek 2.....	76
C. Pembahasan.....	90
1. Dinamika <i>Decision Making</i> Perilaku Seksual Pranikah.....	90
2. Faktor Pendorong <i>Decision Making</i> Perilaku Seksual Pranikah.....	99
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>124</b>
A. Kesimpulan.....	124
B. Saran.....	126
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>128</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>135</b>

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 4.1	Skema Dinamika <i>Decision Making</i> Perilaku Seksual Pranikah Subjek YD.....	75
Gambar 4.2	Skema Dinamika <i>Decision Making</i> Perilaku Seksual Pranikah Subjek AN.....	89





**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran I	: Guide Interview.....	136
Lampiran II	: Verbatim Wawancara.....	140
Lampiran III	: Tabel Koding.....	191
Lampiran IV	: Salinan Catatan.....	207
Lampiran V	: Pernyataan Kesediaan.....	209
Lampiran VI	: Bukti Konsultasi.....	211



## ABSTRAK

Nungki, Eky, 14410070, *Dinamika Decision Making Perilaku Seksual Pranikah (Studi Kasus pada Mahasiswa Dewasa Awal)*, Skripsi, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.

---

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika serta faktor pendorong pengambilan keputusan perilaku seksual pranikah. Dinamika pengambilan keputusan yang dimaksud adalah proses individu dalam mengambil keputusan berperilaku seksual serta faktor yang menjadikan pendorong individu dalam mengambil keputusan berperilaku seksual pranikah.

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah individu yang berperilaku seksual sebelum menikah dengan pacar atau pasangan tidak resminya. Penelitian ini menggunakan metode pengambilan data dengan wawancara dan observasi.

Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa dinamika *decision making* dalam berperilaku seksual pranikah bermula karena ketidaktahuan dan tidak adanya pengetahuan tentang seksualitas. Akibat dari ketidaktahuan dan tidak adanya pengetahuan tentang seksualitas maka akan timbul respon individu yang bisa saja menolak bahkan menerima perlakuan pasangan sampai akhirnya membuat individu tidak berfikir dampak dari perilakunya. Kemudian individu mulai terbawa suasana dan menikmatinya. Selanjutnya individu akan mulai terbiasa dengan perilaku seksual yang dilakukannya hingga akhirnya membuat kecanduan dan hanya menyesal ketika belum menstruasi. Hasil lain dari penelitian ini ditemukan pula faktor awal yang menjadi pendorong individu dalam mengambil keputusan berperilaku seksual pranikah. Faktor awal tersebut dibedakan menjadi dua yakni eksternal dan internal. Faktor eksternal meliputi keluarga, perilaku seksual awal pasangan, pengaruh dari teman, dan menonton video porno. Faktor internal dibagi menjadi empat yaitu kognisi, emosi, *behaviour*, dan *personality*. Kemudian dari faktor awal tersebut individu akan cenderung mengulang perilaku seksual pranikah sehingga ada faktor selanjutnya yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan perilaku seksual pranikah yaitu adanya kesempatan, persepsi perilaku seksual pranikah sebagai suatu yang wajar, dan persepsi bahwa perilaku seksual sebagai cara membuat hubungan awet.

**Kata Kunci :** Perilaku seksual pranikah, *Decision making*

## ABSTRAC

Nungki, Eky, 14410070, *Decision Making Dynamics of Premarital Sexual Behavior (Case Study to Young Adult College Student)*, *Undergraduate Thesis*, Psychology Faculty of State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.

---

This study aims to find out the dynamics and the factors of premarital sexual behavior decision making. The dynamics of decision making here means individual process in making decisions of sexual behavior and the factors that drives in making premarital sexual behavior decisions.

This study is conducted by qualitative method with case study approach. While the subjects in this study are individuals who behave sex before marriage with boyfriend or unofficial partner. This study uses data retrieval method by interview and observation.

The results of this study found that the dynamics of decision making in premarital sexual behavior began because of the lack of understanding and the lack of knowledge about sexuality. As the effects of the lack of understanding and the lack of knowledge about sexuality will arise an individual response that can refuse even receive the treatment from partner until finally making the individual does not think the impact of his behavior. Then, individuals begin to get carried away and enjoy it. Furthermore, the individual will begin to get used to the sexual behavior that they did and finally become an addiction and only regret when they have not got the menstruation. The other things that are found in this study are the initial factors which drives the decision making in the premarital sexual behavior. The factors are divided by two, external and internal. External factors include family, the sexual behavior of partner, the influence from friends, and watching porn videos. Internal factors are divided into four, they are cognition, emotion, behavior, and personality. Then from these initial factors the individual will tend to repeat premarital sexual behavior so that there are subsequent factors that influence in the decision making of premarital sexual behavior like there is chance, the reasonable perception of premarital sexual behavior, and the perception that sexual behavior as a way of making the relationship durable.

**Keywords :** Premarital sexual behavior, *Decision making*

## المستخلص

نونغكي، إكي، 14410070، ديناميكية التقرير من التناسل قبل الزواج (دراسة الحالة في الطلاب البالغين السابقين)، بحث جامعي، كلية السيكولوجيا جامعة مولانا مالك غيراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، 2018.

يهدف هذا البحث لمعرفة ديناميكية من تقرير التناسل قبل الزواج وعوامل دفعتها. والمراد من ديناميكية التقرير هو عملية الأفراد في تقرير السلوك التناسلي مع العوامل الدافعة للفاعل في تقرير ذلك الأمر. ونوع هذا البحث هو البحث الكيفي بالمدخل دراسة الحالة. أما الموضوع في هذا البحث هو فاعل التناسل قبل الزواج مع حبيته أو قرينته غير الرسمية. واستخدم هذا البحث طريقة جمع البيانات بالمقابلة والمراقبة.

ونائج البحث هي أن هناك ديناميكية التقرير في التناسل قبل الزواج بدأ من عدم المعرفة والمعلومة عن الجنسية. والعاقبة من عدم تلك المعرفة والمعلومة تؤدي إلى ظهور ردود الأفراد إما أن يرفضها أو يقبلها بدون التفكير إلى ما بعد ذلك. فيتمتع الفاعل بها ويتنعم. وبالتالي، سيتعود الفاعل بذلك السلوك وينحط تحت إدمان الأفيون ثم يندم حين الحيض. ونتائج الأخرى هي أنه يوجد العامل الأول الدافع من التقرير للتناسل قبل الزواج، وهو ينقسم على نوعين، العامل الداخلي والخارجي. يشمل العامل الخارجي على الأسرة، التناسل الأول من الحبيبتين، التأثير من الزملاء، ومشاهدة الأفلام الدعارة. أما العامل الداخلي هو المعرفي، العاطفي، السلوكي، والشخصي. ثم من ذلك العامل الأول سيتعود الفاعل ذلك التناسل حتي يكون العامل بعده هو وجود الفرصة، الاعتقاد بأنه أمر عادي، والاعتقاد بأنه طريقة لجعل العلاقة خالدة.

الكلمات الرئيسية: التناسل قبل الزواج، الت

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Perilaku seksual pranikah merupakan permasalahan sekaligus fenomena yang kian lazim dijumpai ditengah-tengah masyarakat. Pandangan masyarakat kini telah mengalami pergeseran. Tidak hanya itu, kini budaya dan gaya hidup masyarakat juga mengalami perubahan, meliputi pakaian, cara hidup, perilaku, selera, pergaulan sosial, norma, persepsi diri dan termasuk persepsi tentang perilaku seksual. Kini perilaku seksual tidak hanya marak di belahan dunia luar saja, namun di Indonesia yang memiliki budaya timur pun mulai marak terjadi fenomena perilaku seksual pranikah.

Tidak sedikit individu di zaman sekarang ini yang telah melakukan perilaku seksual sebelum menikah. Mulai dari usia remaja bahkan dewasa yang memiliki pengetahuan lebih sekalipun bisa saja melakukan perilaku seksual sebelum menikah. Pernyataan Deputy Bidang Keluarga Berencana dan Kesehatan Republik BKKBN Julianto Witjaksono yang dirilis pada tanggal 12 Agustus 2014 mengatakan jumlah remaja yang melakukan hubungan seks di luar nikah mengalami tren peningkatan. Berdasarkan catatan lembaganya, Julianto mengatakan 46% remaja Indonesia berusia 15-19 tahun sudah berhubungan seks. Data Sensus Nasional bahkan menunjukkan 48-51 persen perempuan hamil adalah remaja (BKKBN, 2014).



Tidak bisa dipungkiri, perilaku seksual memang tabu untuk dibicarakan namun hal ini juga sangat penting untuk dibahas karena melihat semakin banyaknya fenomena-fenomena yang ada. Fenomena-fenomena perilaku seksual ditemukan pada kelompok remaja sekolah dan remaja kuliah. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil wawancara penelitian yang dilakukan Nugrahwati (2011) kepada beberapa mahasiswa Unisba, mereka mengatakan bahwa mereka sudah pernah melakukan aktivitas seksual seperti cium bibir, berpelukan, petting dan akhirnya melakukan hubungan seksual pranikah (dalam Imani & Pinasti, 2016:4). Juga berangkat dari pengalaman orang-orang disekitar peneliti mengungkapkan, mereka melakukan perilaku seksual pertama kali ketika dibangku perkuliahan. Salah seorang teman peneliti mengungkapkan bahwa ia melakukan hubungan seksual dengan pacarnya pertama kali ketika ia memasuki semester lima (Perbincangan pribadi dengan X, 22/11/2017).

Perilaku seksual didefinisikan Sarwono (2011:174) sebagai segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan diri sendiri maupun dengan pasangannya baik lawan jenis maupun sesama jenis. Perilaku dorongan atau hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu. Penyaluran hasrat seksual memberi kenikmatan bagi individu yang melakukannya, baik yang dilakukan dengan orang lain atau yang dilakukan dengan diri sendiri.

Perilaku seksual pranikah tidak terlepas dari istilah pacaran. Berpacaran berarti upaya untuk mencari seorang teman dekat dan

didalamnya terdapat hubungan belajar mengkomunikasikan kepada pasangan, membangun kedekatan emosi dan proses pendewasaan kepribadian. Kurangnya informasi yang benar mengenai pacaran yang sehat, maka tidak sedikit saat berpacaran unsur nafsu seksual menjadi dominan sehingga terjadi perilaku seksual pranikah (Maisaroh, 2014:3). Individu yang berpacaran tidak menutup kemungkinan akan melakukan perilaku seksual. Pada masa pacaran baik pelajar, mahasiswa, pemuda-pemudi melakukan perilaku seksual. Hal tersebut merupakan bentuk penyaluran hasrat seksual (Arviyah, 2012:1). Survey awal yang peneliti lakukan dengan mewawancarai mahasiswa terungkap bahwa mahasiswa yang berpacaran atau menjalin hubungan dengan lawan jenis mengaku melakukan perilaku seksual.

Begitu juga yang pernah peneliti dengar dari pengakuan salah seorang teman bahwa ia berbicara setiap orang yang memiliki pacar tidak menutup kemungkinan mereka akan melakukan hubungan seksual dengan pacarnya tersebut. Ia juga mengatakan wajar atau tidak tapi hal tersebut sudah pasti akan terjadi pada seseorang yang menjalin hubungan, sangat jarang seseorang yang menjalin hubungan gaya pacarannya bisa dibilang masih suci (Perbincangan pribadi dengan X, 21/11/2017). Menurut Munawaroh (2012:105) bahwa hubungan seksual sebelum menikah justru banyak dilakukan oleh individu yang berpacaran. Meskipun tidak semua individu berpacaran melakukan hal tersebut, tetapi dari fakta tersebut menunjukkan kecenderungan yang mengkhawatirkan dan memprihatinkan. Menurut Munawaroh juga, ironisnya bujukan atau permintaan pacar merupakan

motivasi untuk melakukan hubungan seksual dan hal ini menempati posisi keempat setelah rasa ingin tahu, agama atau keimanan yang kurang kuat serta terinspirasi dari film dan media informasi (Munawaroh, 2012:106).

Berawal dari rayuan, berpegangan tangan, peluk cium, pegang-pegang, meraba-raba bahkan hingga akhirnya tidak terkendalikannya nafsu kemudian akan berlanjut ke hubungan seksual. Individu yang melakukan perilaku seksual pranikah mengatakan bahwa mereka melakukan atas dasar suka sama suka, namun ada yang mengatakan bahwa awalnya diajak oleh pasangan mereka, karena pada awalnya mengiyakan maka selanjutnya mereka melakukan atas dasar saling mencintai sehingga tidak memikirkan konsekuensi yang akan dihadapi nantinya. Seperti halnya pengungkapan kedua subjek bahwa ia awalnya diajak oleh pacarnya dan dia sudah berusaha menolak namun karena ia terus-terusan dibujuk dan dirayu dengan agak memaksa akhirnya hal tersebut terjadi (Wawancara A dan Y, 23/11/2017).

Selain perubahan hormonal yang terjadi pada individu ada faktor lain yang mempengaruhi individu melakukan perilaku seksual pranikah. Perilaku seksual dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suryoputro (2006) faktor tersebut dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi pengetahuan, sikap, perilaku, pengendalian diri, usia dan jenis kelamin, pemahaman agama, penundaan usia perkawinan, gaya hidup, dan perubahan hormonal. Faktor eksternal meliputi pergaulan bebas, lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya, nilai dan norma masyarakat, media informasi, dan

budaya(Suryoputro, 2006:31). Jika dilihat dari fenomena yang sering terjadi sekarang ini faktor yang erat mempengaruhi perilaku seksual pranikah baik pada remaja sekolah maupun remaja kuliah adalah perubahan hormon, media informasi, pergaulan sosial, serta nilai dan norma yang telah bergeser di masyarakat.

Pergeseran nilai dan norma baik-buruk, benar-salah terutama dalam konteks seksualitas di masyarakat semakin terlihat jelas. Jika dulu berbicara tentang seksualitas atau perilaku seksual sebelum menikah adalah suatu hal yang dianggap tabu maka sekarang ini seksualitas atau perilaku seksual sebelum menikah ini adalah suatu hal yang dianggap normatif dan bukanlah hal yang tabu lagi. Hal itu didukung oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sekarang ini mempengaruhi tatanan kehidupan masyarakat.(Citra & Saputra, 2017:139).

Perilaku seksual yang dilakukan sebelum menikah membawa dampak negatif yang merugikan diri setiap individu tersebut. Handayani (2009, dalam Sova Arviah, 2102:1) menjelaskan bahwa perilaku seksual pranikah dapat mengakibatkan resiko seperti terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), putusnya sekolah (*drop out*) jika pelaku seks pranikah tersebut masih sekolah, pengguguran kandungan (aborsi), terkenanya penyakit menular seksual (PMS/HIV/AIDS), dan tekanan psikososial yang timbul karena perasaan bersalah telah melanggar aturan agama dan takut diketahui oleh orang tua dan masyarakat. Selain itu juga merasa cemas, depresi, rendah diri dan dihantui rasa berdosa. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu subjek

dalam wawancara bahwa, sebenarnya awal setelah pertama kali melakukan hal tersebut ia seketika berfikir bagaimana seandainya jika ia hamil, ia sempat berbicara dengan pacranya bagaimana jika hal itu terjadi namun pacarnya berusaha menenangkan dan yakin bahwa ia tidak akan hamil dan jika hal itu terjadi maka ia akan bertanggung jawab. Ia sempat merasa bersalah dan kecewa dengan dirinya karena telah melakukan hal tersebut namun ia mengaku itu tidak bertahan lama dan kemudian pertemuan selanjutnya terulang kembali melakukan hal itu (Wawancara dengan Y, 23/11/2017).

Seorang dikatakan dewasa seharusnya lebih selektif dan berpikir ulang sebelum mengambil keputusan dalam berperilaku. Seorang dengan usia yang tergolong masa dewasa awal tentunya lebih paham pada norma-norma yang berlaku dibanding pada masa sebelumnya, terutama perempuan. Namun pada kenyataannya kebanyakan individu masa dewasa awal yakni yang berstatus mahasiswa mengabaikan dengan tidak menerapkan norma-norma yang ada. Masa dewasa awal, perempuan sudah mulai mencari sesuatu yang baru untuk jiwa mereka. Masa ini juga merupakan masa pencarian kemandirian dan masa reproduktif yaitu masa yang penuh masalah dan ketegangan emosional (Jahja, 2011:246).

Perempuan seringkali terlalu larut dalam sisi emosional yang cenderung mendewakan perasaan. Mereka memiliki sikap dan rasa menyayangi diri dengan cara menambahkan penderitaan dalam dirinya. *Masochisme* adalah bentuk menyakiti diri sendiri agar memperoleh kesenangan. Posisi perempuan menjadi tertekan dengan mengandalkan sifat



cinta secara berlebihan dan mengorbankan banyak waktu untuk merenungi, merefleksi, dan melarutkan diri pada kesadaran pasif. Mereka rela mengorbankan apa yang dimiliki untuk membahagiakan orang lain dengan segala cara, walaupun menyakiti dirinya (Rofiqoh, 2014:33). Konsep pasrah dan penerimaan yang bersyarat telah membawa ke arah negatif, sehingga memicu terjadinya perilaku seksual pranikah. Seperti halnya yang dapat peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan kedua subjek mengaku, ketika ia tidak berfikir apa-apa ia hanya begitu percaya dan mencintai pacarnya sehingga apapun akan dia lakukan dan menuruti apa yang pacarnya katakan meski awalnya sempat menolak namun kembali lagi ia terlalu percaya dengan apa yang dikatakan pacarnya (Wawancara dengan A dan Y, 23/11/2017).

Masa dewasa awal adalah masa dimana saat menghadapi berbagai macam ide dan mereka menyadari adanya perbedaan sudut pandang. Turner dan Helms (1995) mengemukakan masa dewasa awal merupakan masa peralihan dari remaja dan merupakan saat dimana individu memulai tahap baru dalam kehidupannya (Turner dan Helms, 1995 dalam Andisti, 2008:172). Sesuai dengan yang dikatakan Hurlock (2004:246) bahwa dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira umur 40 tahun, saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif. Transisi dari masa remaja ke dewasa yang disebut sebagai beranjak dewasa terjadi dari usia 18 sampai 25 tahun (Arnel, 2006,2007 dalam Santrock, 2012:6). Masa tersebut rata-rata individu sedang memasuki perkuliahan. Individu yang memasuki masa perkuliahan disebut

sebagai mahasiswa. Masa mahasiswa tergolong ke dalam masa beranjak dewasa atau sering disebut dewasa awal, yakni kelompok transisi dari masa remaja ke dewasa. Sarwono (2011:50) menjelaskan bahwa mahasiswa adalah setiap orang yang resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan batas usia sekitar 18 sampai 30 tahun.

Mahasiswa sendiri telah lama disebutkan sebagai kelompok yang rentan sekaligus juga aktif terlihat dalam perilaku seksual pranikah (Uecker, 2015). Beberapa studi mengenai perilaku seksual mengungkap angka dimana hubungan seksual dilakukan di usia muda, sekitar usia Sekolah Menengah Atas (SMA) atau diawal masa perkuliahan dengan rentang usia 16-19 tahun (Rahardjo & Selve, 2014; Rahardjo, 2015 dalam Citra, 2017:140). Tidak sedikit dikalangan mahasiswa yang telah melakukan perilaku seksual sebelum menikah. Menurut Teguh, dkk (2013:2) usia mahasiswa adalah masa-masa yang paling rawan dalam masa hidup seseorang dan identik dengan seks. Menurut Wang, H., *et al.* (2015) sebanyak 83,9% mahasiswi yang melakukan seks pranikah dan mengalami kehamilan yang tidak diinginkan akan memilih untuk mengakhiri kehamilan dengan aborsi bedah atau medis. 53,5% diantaranya mengalami dua atau lebih kehamilan. Sedangkan 28,3% mahasiswi yang melakukan hubungan seksual pranikah mengaku bahwa mereka selalu mengadopsi metode kontrasepsi, dan mayoritas dari 82,9% memilih untuk menggunakan kondom untuk pasangannya (dalam Fajri, 2016:3).

Diskusi kelompok terarah mengumumkan hasil survey tahun 2011 yang difokuskan pada perilaku seksual remaja dan kaum muda, yang merupakan hasil wawancara langsung terhadap 663 responden di lima kota besar di Indonesia yakni Jabodetabek, Bandung, Yogyakarta, Surabaya dan Bali. Ternyata hasil tingkat presentasi bagi seorang yang pernah berhubungan seks tertinggi terdapat di Bandung diikuti Yogyakarta dan Bali untuk paling banyak berusia 20-25 tahun. Temuan lain dari hasil seks survey yang pernah berhubungan seks diluar nikah ditempati oleh mahasiswa (Okezone, 2011).

Kota Malang sendiri tidak jauh berbeda dengan kota Yogyakarta. Penelitian yang dilakukan oleh di kota Malang mendapatkan hasil bahwa 56 % mahasiswa di kota Malang pernah melakukan perilaku seksual dari total 200 mahasiswa yang diambil sampel baik dari Universitas yang memiliki *basic* islam ataupun tidak (Fajri, 2016:1). Masyarakat beranggapan fenomena tersebut tidak akan terjadi pada mahasiswa yang menempuh perkuliahan di universitas dengan *basic* islami namun pada kenyatannya, perilaku seksual pranikah tidak memandang dari *basic* universitas tapi lebih kepada religiusitas individu tersebut.

Perlu diakui usia mahasiswa adalah masa-masa yang paling rentan dan identik dengan seksualitas. Kebutuhan seks merupakan bentuk reaksi dari perubahan hormon, hal ini dapat terealisasikan karena minimnya pengawasan orang tua, masyarakat serta pembinaan yang seharusnya mereka dapatkan. Selain itu karena mereka juga masih berstatus mahasiswa sehingga memilih menunda perkawinan namun kebutuhan akan seks tidak bisa

dihindari. Sesuai dengan yang dikemukakan Pangkahila (2002:25), dewasa awal saat ini memiliki kecenderungan menunda perkawinan sampai pada usia matang, tapi hasrat seks tidak dapat ditunda. Hal ini yang menyebabkan banyak individu dewasa awal yang melakukan perilaku seksual pranikah (Pangkahila, 2002:25). Seperti yang dapat peneliti tangkap dari hasil wawancara dengan subjek kedua mengungkapkan ketika seseorang sudah pernah melakukan perilaku seksual itu akan susah untuk tidak mengulanginya lagi dan untuk menahan hasrat itu tidak akan bisa, ia pun mengaku bahwasannya ia tidak bisa menahan untuk tidak melakukannya lagi (Wawancara dengan A, 22/11/2017).

Padahal seorang mahasiswa yang berusia dewasa awal dianggap sebagai masa dimana seorang lebih memilih dan lebih banyak mempertimbangkan sebelum melakukan sesuatu yang nantinya penting dan membuahkan hasil dalam hidupnya. Hal itulah yang disebut sebagai pengambilan keputusan. Sebagai individu, seseorang dipengaruhi oleh nilai dan kepribadiannya dalam mengambil keputusan (McMurtry & Humphrey, 2010:4). Pengambilan keputusan untuk melakukan perilaku seksual pranikah merupakan pilihan yang mempunyai resiko tinggi yang harus ditanggung, baik oleh individu itu sendiri, keluarga maupun lingkungannya. Setiap keputusan haruslah diikuti dengan pelaksanaan, dan orang yang membuat keputusan itulah yang pertama-tama bertanggung jawab (Syamsi, 2000:1).

Baron & Byrne (2000) mengungkapkan pengambilan keputusan adalah proses menggabungkan dan memadukan informasi yang tersedia

dalam rangka untuk memilih salah satu dari beberapa pilihan yang ada (dalam Aini & Rangkuti, 2014:15). Sedangkan menurut James A.F. Stoner, pengambilan keputusan adalah proses yang digunakan memilih suatu tindakan sebagai cara pemecahan masalah (dalam Purwandari, 2007:151).

Pengambilan keputusan merupakan suatu ilmu dan seni yang harus dicari, dipelajari, dimiliki, dikembangkan secara mendalam oleh setiap orang. Apabila individu gagal menguasai bidang tersebut, maka akan muncul beragam masalah. Masalah yang muncul dalam pencapaian tujuan dapat dihubungkan dengan ketidakmampuan individu dalam melakukan proses pengambilan keputusan, dalam menentukan pilihan yang tepat. Individu tidak lagi menguasai dengan benar dan baik bagaimana seharusnya pengambilan keputusan dilakukan. Apabila penguasaan individu atas ilmu dan seni pengambilan keputusan rendah, maka peluang individu untuk selalu menghadapi masalah juga besar. Pengambilan keputusan merupakan inti penggerak tindakan. Sebuah tindakan akan selalu didahului oleh pengambilan keputusan (Dermawan, 2004:2).

Seorang individu dalam menjalani kehidupan selalu dihadapkan pada sebuah atau beberapa pilihan yang menuntut individu yang bersangkutan untuk memilih salah satu diantaranya. Sternberg (1999) menjelaskan *subjective expected utility theory*, yang menyatakan bahwa manusia pada dasarnya mengambil keputusan berdasarkan tujuan untuk mendapatkan kesenangan (mengacu pada *positive utility*) dan menghindari ketidaksenangan (mengacu pada *negative utility*) (dalam Purwandari, 2007:150). Hal ini sesuai



dengan pernyataan salah satu subjek bahwa alasan ia mengambil keputusan untuk melakukan perilaku seksual dengan pacarnya karena ia ingin membuktikan rasa cintanya kepada pacarnya dan tidak ingin mengecewakan pacarnya (Wawancara dengan Y, 23/11/2017).

Rakhmat (2000:71) menjelaskan ada kesepakatan bahwa faktor-faktor personal sangat menentukan apa yang diputuskan itu, antara lain kognisi, motif, dan sikap. Pada kenyataannya ketiga faktor ini berlangsung sekaligus. Kognisi berkaitan dengan perihal berpikir, mempertimbangkan, dan mengamati. Motif berkaitan dengan dorongan, keinginan, dan hasrat. Kecenderungan untuk bereaksi terhadap sesuatu berkaitan dengan sikap. Ketika individu mengambil keputusan maka individu akan berfikir dan mempertimbangkan keuntungankerugian serta berbagai konsekuensi yang menyertainya, juga yang berkaitan dengan dorongan dan keinginannya dalam bersikap.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kurrota Aini & Anna Armeini Rangkuti pada tahun 2014 dengan judul “Pengambilan keputusan untuk memakai narkoba pada dewasa awal yang pernah menempuh pendidikan di pondok pesantren”, diperoleh hasil bahwa ada enam faktor yang mendorong kedua subjek membuat keputusan tentang perbedaan, nilai, kepercayaan, emosi, situasi tindakan dan pengaruh sahabat serta lingkungan.

Penelitian lain yaitu dilakukan oleh Yolanda Imelda Fransisca Tuapattinaya dan Sri Hartati pada tahun 2014 menunjukkan hasil bahwa persamaan usia dan keyakinan (agama) serta cinta dan kebutuhan akan

kehangatan merupakan faktor internal yang menjadi pertimbangan subjek dalam pengambilan keputusan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya beberapa tahap yang dilalui subjek dalam pengambilan keputusan, yaitu penilaian informasi, survei alternatif, menimbang alternatif, menyatakan komitmen serta bertahan dari umpan balik negatif.

Berdasarkan hasil kedua penelitian tersebut setiap individu tidak hanya melibatkan faktor pendorong saja namun juga ada beberapa tahap yang perlu dilalui dalam pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan (*decision making*) merupakan proses dengan melibatkan berbagai pertimbangan dan pertentangan yang terjadi sehingga terlihat dilematis dalam diri individu untuk mengambil keputusan. Perempuan berusia dewasa awal dimaknai sebagai masa seseorang bertanggung jawab penuh atas dirinya, bertanggung jawab atas nasib dan perbuatan sendiri. Bertanggung jawab diartikan sebagai memahami arti norma susila dan nilai etis tertentu, berusaha hidup atas landasan norma etis, serta berusaha mencapai nilai yang sudah dikenalnya. Seseorang dewasa awal seharusnya mampu mengaitkan realitas dunia luar yang objektif dengan Aku-nya sendiri serta mampu mengendalikan dorongan-dorongan dari dalam untuk diarahkan pada tujuan yang berarti. Namun kenyataannya sebaliknya, masih ada seorang perempuan dengan usia dewasa awal tidak bisa bertanggung jawab atas dirinya dan tetap saja melakukan perilaku seksual pranikah.

Penelitian ini penting dilakukan karena pengambilan keputusan memiliki peranan yang penting dalam kehidupan setiap individu. Sebuah

keputusan merupakan gambaran dari perilaku yang memiliki tujuan, yang dibuat individu sebagai respon atau tanggapan atas sebuah kebutuhan. Proses sampai kepada membuat keputusan bukanlah hal yang mudah demikian pula dalam menjelaskan bagaimana dan mengapa sebuah keputusan dibuat. Seringkali pengambilan keputusan tidak memiliki urutan prioritas karena tujuan yang ingin dicapai tidak jelas. Harapannya penelitian ini akan bermanfaat untuk merekomendasikan perlunya penguatan pengambilan keputusan pada setiap individu terutama pengambilan keputusan agar tidak sampai melakukan perilaku seksual pranikah. Disamping itu, kemudian juga bermanfaat sebagai konseling yang sifatnya kuratif, yaitu proses untuk membantu individu dalam mengembangkan pertimbangan yang mendalam sehingga itu dapat menjadi penekanan bagi individu untuk bergerak meninggalkan perilaku seks bebas dan membangun pertimbangan atau pengambilan keputusan baru yang sifatnya positif.

Berdasarkan dari penjelasan diatas maka penelitian ini dilakukan untuk mengungkap dan mengetahui dinamika pengambilan keputusan pada dewasa awal dalam melakukan perilaku seksual pranikah, kemudian juga faktor yang mendorong pengambilan keputusan individu tersebut melakukan perilaku seksual pranikah.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang disampaikan peneliti, maka rumusan permasalahannya adalah :

1. Bagaimana dinamika *decision making* individu melakukan perilaku seksual pranikah?
2. Apa faktor pendorong *decision making* individu melakukan perilaku seksual pranikah?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan peneliti, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dinamika *decision making* individu melakukan perilaku seksual pranikah.
2. Untuk mengetahui faktor pendorong *decision making* individu melakukan perilaku seksual pranikah.

## D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi pengembangan keilmuan diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan tentang pentingnya

pengambilan keputusan dalam setiap individu dan pengambilan keputusan juga berkaitan erat dalam kehidupan individu.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menyumbang pemikiran terhadap pemecahan masalah dalam pengambilan keputusan pada pelaku perilaku seksual pranikah. Selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan pengambilan keputusan sebelum bertindak untuk melakukan perilaku seksual sebelum menikah.





## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. *Decision Making*

##### 1. Definisi *Decision Making*

*Decision making* atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan didefinisikan sebagai tindakan pimpinan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam organisasi yang dipimpinnya dengan melalui pemilihan satu diantara alternatif-alternatif yang dimungkinkan (Syamsi, 2000:5). Begitu juga dengan George R. Terry mendefinisikan pengambilan keputusan adalah pemilihan alternatif perilaku dari dua alternatif atau lebih (Syamsi, 2000:5).

Tidak jauh berbeda, menurut P. Siagian pada hakikatnya pengambilan keputusan adalah suatu pendekatan yang sistematis terhadap hakikat suatu masalah, pengumpulan fakta-fakta dan data, penentuan yang matang dari alternatif yang dihadapi dan pengambilan tindakan yang menurut perhitungan merupakan tindakan yang paling tepat (Syamsi, 2000:5). Sedangkan Greebreg dan Baron (Sarwono dan Mainarno, 2009:201) mendefinisikan pengambilan keputusan sebagai proses membuat pilihan di antara beberapa pilihan.

Jadi dari beberapa definisi dapat disimpulkan pengambilan keputusan adalah proses mental dan kognitif yang membawa pada

pemilihan suatu jalur tindakan serta pertimbangan antara beberapa alternatif yang tersedia.

## 2. Dasar-Dasar *Decision Making*

Kuzgun menjelaskan ada dasar-dasar dalam *decision making* (pengambilan keputusan) yang berlaku, antara lain (Bacanli, 2012) :

### a. Intuisi

Keputusan yang diambil berdasarkan intuisi atau perasaan lebih bersifat subjektif, karena lebih mudah terkena sugesti, pengaruh luar, rasa lebih suka yang satu daripada yang lain (*preferences*), dan faktor kejiwaan lainnya. Ditandai dengan ketergantungan pada pengalaman batin, fantasi, dan kecenderungan untuk memutuskan dengan cepat tanpa banyak pertimbangan atau pengumpulan informasi. Namun dari sifat subjektif ini, intuisi memiliki keuntungan, yaitu :

- 1) Pengambilan keputusan oleh satu pihak sehingga mudah untuk memutuskan.
- 2) Keputusan intuitif lebih tepat untuk masalah yang bersifat kemanusiaan.

Pengambilan keputusan yang berdasarkan intuisi membutuhkan waktu yang singkat untuk masalah yang dampaknya terbatas, umumnya pengambilan keputusan berdasarkan intuitif akan memberikan kepuasan. Akan tetapi, pengambilan keputusan ini

sulit diukur kebenarannya karena kesulitan mencari pembandingnya dengan kata lain hal ini diakibatkan pengambilan keputusan intuitif hanya diambil oleh satu pihak saja sehingga hal-hal yang lain sering diabaikan.

b. Rasional

Keputusan rasional banyak berkaitan dengan pertimbangan dari segi daya guna. Masalah-masalah yang dihadapi merupakan masalah-masalah yang memerlukan pemecahan rasional. Keputusan yang dibuat berdasarkan pada pertimbangan yang rasional itu lebih objektif. Beberapa hal yang terdapat dalam pengambilan keputusan secara rasional, yaitu :

- 1) Kejelasan masalah, tidak ada keraguan dan kekaburan masalah
- 2) Orientasi tujuan, kesatuan pengertian tujuan yang ingin dicapai
- 3) Pengetahuan alternatif, seluruh alternatif diketahui jenisnya dan konsekuensinya
- 4) Preferensi yang jelas, alternatif yang diurutkan sesuai kriteria
- 5) Hasil maksimal, pemilihan alternatif terbaik didasarkan atas hasil yang maksimal

c. Fakta

Ada yang berpendapat bahwa sebaiknya pengambilan keputusan didukung oleh sejumlah fakta yang memadai. Istilah fakta ini perlu dikaitkan dengan istilah data dan informasi. Keputusan yang berdasarkan sejumlah fakta, data atau informasi yang cukup itu memang merupakan keputusan yang baik dan solid, namun untuk mendapatkan informasi yang cukup itu sangat sulit.

d. Pengalaman

Keputusan yang berdasarkan pengalaman sangat bermanfaat bagi pengetahuan praktis. Pengalaman dan kemampuan untuk memperkirakan apa yang menjadi latar belakang masalah dan bagaimana arah penyelesaiannya sangat membantu dalam memudahkan pemecahan masalah.

e. Wewenang / *Dependen*

Bagaimana posisi dan kedudukan juga mendasari seorang individu dalam pengambilan keputusan melalui tindakan yang dilakukan. Dalam arti lain, pengambilan keputusan ini cenderung atas keputusan orang lain yang mereka anggap sebagai figur otoritas. Kelemahan dari pengambilan keputusan berdasarkan wewenang kadang menjadikan permasalahan yang seharusnya dipecahkan malah menjadi kabur, menolak tanggung jawab atas pilihan mereka dan melibatkan tanggung jawab kepada orang lain, umumnya figur otoritas.

### 3. Faktor Yang Mempengaruhi *Decision Making*

Menurut Kotler (2003:98), faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan antara lain:

- a. Faktor budaya, yang meliputi peran budaya, sub budaya dan kelas sosial
- b. Faktor sosial, yang termasuk acuan, keluarga, peran dan status
- c. Faktor pribadi, diantaranya usia dan tahap siklus hidup, pekerjaan, keadaan ekonomi, gaya hidup, kepribadian dan konsep diri
- d. Faktor psikologis, meliputi motivasi, persepsi, pengetahuan, keyakinan dan pendirian

Engel, Blackwell, dan Miniard (1994) menjelaskan pengambilan keputusan dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu :

- a. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan dibedakan menjadi dua, yaitu :

- 1) Lingkungan sosial

Pada dasarnya masyarakat memiliki strata sosial yang berbeda-beda. Stratifikasi lebih sering ditemukan dalam bentuk kelas sosial, pendidikan, pekerjaan, penghasilan dan sebagainya.

Keberadaan lingkungan sosial memegang peranan kuat terhadap proses pengambilan keputusan seseorang diakarenakan untuk melakukan perilaku baik yang positif ataupun negatif. Karena dalam lingkungan sosial tersebut individu berinteraksi antara satu dengan lainnya.



## 2) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga sangat berperan penting pada bagaimana keputusan untuk melakukan perilaku negatif seperti seks pranikah, minum-minuman keras, balap motor dan sebagainya itu dibuat karena keluarga adalah lingkungan terdekat individu sebelum lingkungan sosialnya. Dalam keluarga, seseorang mulai berinteraksi dengan orang lain. Keluarga merupakan tempat belajar pertama yang nantinya mempengaruhi kepribadian seseorang. Bila dalam suatu keluarga tidak harmonis, atau seorang anak mengalami *broken home* serta kurangnya pengetahuan agama dan pendidikan, maka tidak menuntut kemungkinan seorang anak akan melakukan perilaku beresiko.

### b. Faktor Perbedaan Individu

Beberapa yang termasuk dalam faktor perbedaan individu, antara lain :

#### 1) Status sosial

Status sosial merupakan kedudukan yang dimiliki seseorang dalam hubungannya dengan atau untuk membedakannya dari anggota-anggota lainnya dari suatu kelompok sosial. Status sosial dapat dijadikan alasan seseorang melakukan perilaku negatif. Sedangkan menurut Kotler (2000:99), status sosial merupakan kelompok yang relatif homogen dan tetap dalam

suatu masyarakat yang tersusun secara hierarkis dan anggotanya memiliki nilai, minat dan perilaku yang mirip. Status sosial akan menunjukkan bagaimana seseorang tersebut berperilaku dalam kehidupan sosialnya.

2) Kebiasaan

Adalah respon yang sama cenderung berulang-ulang untuk stimulus yang sama (Alwisol, 2009:7). Kebiasaan merupakan perilaku yang telah menetap dalam keseharian baik pada diri sendiri maupun lingkungan sosialnya.

3) Sistem Pergaulan

Berarti segala sesuatu yang memiliki arti penting dalam lingkungan pergaulan sosial. Lingkungan pergaulan yang terdiri dari mahasiswa yang senang berganti pasangan dan melakukan perilaku beresiko menunjukkan simbol dan ciri pada kelompok tersebut. Sehingga apabila seseorang ingin menjadi salah satu kelompoknya, mau tidak mau harus mengikuti kebiasaan dalam kelompok tersebut.

4) Tuntutan

Adanya pengaruh dominan dalam keluarganya, baik itu lingkungan keluarga, pergaulan maupun lingkungan sosialnya, maka dengan kesadaran diri ataupun dengan terpaksa seseorang akan melakukan perilaku beresiko.

### c. Faktor Psikologi

#### 1) Persepsi

Walgito (2002:69) menjelaskan persepsi merupakan yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera. Sedangkan menurut Rakhmat (2000:57), persepsi seseorang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai, harapan dan kebutuhan yang bersifat individual sehingga antara individu satu dengan yang lainnya dapat terjadi perbedaan individu terhadap objek yang sama.

#### 2) Sikap

Notoatmojo (2003:45) menjelaskan sikap merupakan reaksi ataupun respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap juga merupakan kesiapan terhadap reaksi di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek.

#### 3) Motif

Motif adalah kekuatan yang terdapat pada diri individu yang mendorong untuk bertindak. Motif tidak dapat diamati secara langsung tetapi motif dapat diketahui dari perilaku. Motif merupakan suatu alasan atau dorongan yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu, melakukan tindakan, dan bersikap tertentu untuk mencapai suatu tujuan.

#### 4) Kognitif

Hilgrad dalam teori kognitif berpendapat bahwa unsur “memori” itu penting. Belajar adalah proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan oleh lainnya (Suryabrata, 1984:252). Menurut Rakhmat (2000:71), kognisi adalah kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dimiliki seseorang.

#### 5) Pengetahuan

Menurut Ginting (dalam Isnaini, 2013:22) pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan hal ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Didasarkan pada pengetahuan orang-orang mendapatkan informasi, memahami situasi dan berbagai konsekuensinya.

Selanjutnya, John D. Miller dalam Imam Murtono (2009) menjelaskan faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan adalah: jenis kelamin pria atau wanita, peranan pengambilan keputusan, dan keterbatasan kemampuan. Dalam pengambilan suatu keputusan individu dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu :

##### a. Nilai individu

Dikatakan oleh Rowe dan Bourgarides (1992), bahwa nilai mempunyai dampak yang signifikan pada proses pengambilan keputusan, sehingga nilai dapat dipandang sebagai faktor kunci

dalam menentukan gaya pengambilan keputusan seseorang. Nilai dapat diartikan sebagai pedoman normatif pada diri seseorang yang mempengaruhi dalam memilih dari sejumlah alternatif dalam bertindak (Sarwono & Meinarno, 2009:209). Nilai individual pengambil keputusan merupakan keyakinan dasar yang digunakan seseorang jika ia dihadapkan pada permasalahan dan harus mengambil suatu keputusan. Nilai-nilai ini telah tertanam sejak kecil melalui suatu proses belajar dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Dalam banyak keadaan individu bahkan tidak berpikir untuk menyusun atau menilai keburukan dan lebih ditarik oleh kesempatan untuk menang.

b. Kepribadian

Keputusan yang diambil seseorang juga dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti kepribadian. Dua variabel utama kepribadian yang berpengaruh terhadap keputusan yang dibuat, seperti ideologi versus kekuasaan dan emosional versus objektivitas. Beberapa pengambil keputusan memiliki suatu orientasi ideologi tertentu yang berarti keputusan dipengaruhi oleh suatu filosofi atau suatu perangkat prinsip tertentu. Sementara itu pengambil keputusan atau orang lain mendasarkan keputusannya pada suatu yang secara politis akan meningkatkan kekuasaannya secara pribadi.



c. Kecenderungan terhadap pengambilan risiko

Untuk meningkatkan kecakapan dalam membuat keputusan, perawat harus membedakan situasi ketidakpastian dari situasi risiko, karena keputusan yang berbeda dibutuhkan dalam kedua situasi tersebut. Ketidakpastian adalah kurangnya pengetahuan hasil tindakan, sedangkan risiko adalah kurangnya kendali atas hasil tindakan dan menganggap bahwa si pengambil keputusan memiliki pengetahuan hasil tindakan walaupun ia tidak dapat mengendalikannya. Lebih sulit membuat keputusan di bawah ketidakpastian dibanding di bawah kondisi bahaya. Di bawah ketidakpastian si pengambil keputusan tidak memiliki dasar rasional terhadap pilihan satu strategi atas strategi lainnya.

Kemudian selanjutnya menurut Kemdal dan Montgomery, mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan yaitu (dalam Ranyard: 1997):

- a. *Circumstances* (keadaan sekitar): kategori ini meliputi segala sesuatu yang stabil atau kontrol pengambilan keputusan seperti peristiwa eksternal, komponen lingkungan, pengaruh dari orang lain, dan kualitas stabil. Keadaan relatif objektif dalam arti bahwa orang lain mungkin memiliki akses untuk informasi yang dimaksud. Faktor ini berhubungan dengan adanya pengaruh eksternal dari individu.

- b. *Preferences* : berkaitan dengan keinginan, harapan dan tujuan yang bervariasi pada setiap individu. Preferensi termasuk segala sesuatu yang diinginkan dan lebih disukai pengambil keputusan termasuk keinginan, mimpi, harapan, tujuan dan kepentingan. Semuanya adalah tujuan yang diarahkan dan kuat. Aspek ini berhubungan dengan faktor internal dalam individu.
- c. *Emotions*: reaksi negatif atau positif terhadap situasi, orang lain, dan alternatif-alternatif yang berbeda. Emosi mengacu pada suasana hati dan reaksi positif atau negatif terhadap situasi, orang dan alternatif yang berbeda.
- d. *Actions*: interaksi individu dengan lingkungan dalam pencarian informasi, berdiskusi dengan orang lain, membuat rencana, dan membuat komitmen. Dalam hal pengambilan keputusan berperilaku seksual sebelum menikah, individu akan berusaha untuk mencari informasi, berdiskusi dengan orang lain maupun pasangannya, dan juga akan membuat rencana dan komitmen bersama pasangan.
- e. *Beliefs*: pembuktian dari apa yang diyakini atau dijadikan acuan, hal mengacu pada hipotesis dan teori, misalnya, tentang konsekuensi dari keputusan. Dalam pengambilan keputusan berperilaku seks bebas, individu memiliki keyakinan terhadap hal-hal yang akan terjadi dalam hubungannya atau

konsekuensi dari perilakunya tersebut.

#### 4. Tahap-Tahap *Decision Making*

Menurut Janis & Mann (1979) pengambilan keputusan adalah suatu proses pemilihan terhadap alternatif yang dianggap terbaik oleh individu. Proses tersebut meliputi tahapan-tahapan yang harus dilalui individu, dimana pada setiap tahapan tersebut individu dihadapkan pada alternatif yang harus dipilihnya dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Proses pemilihan itu tidak selalu mudah untuk dilakukan. Beberapa keputusan besar bisa menyebabkan individu mengalami konflik dalam mengambil keputusan. Adapun tahapan pengambilan keputusan adalah sebagai berikut (dalam Tuapattinaya & Hartati, 2014:36):

a. Menilai informasi atau masalah

Ketika individu menerima informasi yang tidak jelas atau informasi yang menurutnya jauh dari harapan, maka ia akan mempertahankan sikap mengenai tindakan yang ia ingin lakukan. Penerimaan informasi yang tidak jelas ini menyebabkan individu mengalami konflik sementara (*personal temporary crisis*) dan mulai ragu dengan apa yang telah dipercayai selama ini. Individu akan mulai mencari alternatif jika pertanyaan kunci memberikan respons positif setelah keputusan pertama. Ditegaskan oleh Janis dan Mann (1979), ketika individu menghadapi sebuah tantangan dan berakhir

dengan sukses pada tahap pertama maka kondisi tersebut dapat memberikan sesuatu yang baru. Pembuat keputusan akan lebih siap untuk menghadapi temuan yang baru untuk melakukan tindakan sesuai dengan yang diinginkan.

b. Mensurvei alternatif

Setelah kepercayaan seseorang terhadap kebijakan atau pemikiran lamannya diguncang oleh informasi baru, dimana ia merasa ada konsekuensi negatif jika ia tidak mengambil tindakan, dia mulai memfokuskan perhatian pada satu atau lebih pilihan-pilihan lain. Dia mulai mencari berbagai alternatif tindakan dan meminta saran atau informasi dari orang lain untuk menghadapi masalahnya, walau-pun melanggar atau tidak sesuai dengan komitmennya. Sebagian besar keputusan mengarah pada komitmen awal, namun dengan adanya stimulus kuat yang diterimanya, ia mulai mencari informasi baru mengenai alternatif lain yang lebih baik.

c. Menimbang alternatif

Individu pada tahap ini menuju pada analisis dan evaluasi yang lebih dalam dengan berfokus pada sisi positif dan negatif pada tiap alternatif yang tersedia sampai ia merasa yakin untuk memilih satu alternatif yang sesuai dengan tujuannya. Secara umum, tahap ini ditandai oleh keragu-raguan dimana individu tidak lagi merasa puas dengan tindakan atau tindakan terdahulu namun juga belum berkomitmen pada alternatif baru. Ketika ia mencapai titik yakin

bahwa ia tahu dimana pilihan terbaik, dia biasanya akan tetap terus responsif terhadap informasi baru.

d. Menyatakan komitmen

Setelah secara internal memutuskan akan mengambil tindakan baru, individu mulai membi-carakan dengan hati-hati mengenai pene-rapan keputusan tersebut dan menyatakan niatnya pada orang lain.

e. Bertahan dari *feedback* negatif.

Banyak individu yang merasa senang dan nyaman dengan keputusan baru yang diambil tanpa keragu-raguan. Namun seringkali keadaan tersebut terganggu oleh munculnya *feedback* negatif dari pihak lain. Individu akan bertahan pada tahap ini sampai ia berhadapan dengan peristiwa atau hal yang sangat kuat untuk menimbulkan ketidakpuasan terhadap pilihan yang telah diambil. Jika hal tersebut terjadi, ia akan melalui tiga tahapan diatas, kemudian mencari alternatif-alternatif lain yang berbeda dan lebih baik.

## B. Perilaku Seksual Pranikah

### 1. Definisi Perilaku Seksual Pranikah

Dari segi biologis, perilaku adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2007:133). Menurut Skinner seorang ahli



psikologi, merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar) (Notoatmodjo, 2007:133).

Perilaku seksual menurut Pangkahila (2002:16), adalah suatu bentuk keinginan seseorang yang mengarah pada hubungan seksual. Kemudian perilaku seksual dapat didefinisikan sebagai segala tingkah laku yang didorong hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis (Sarwono, 2011:174).

Jadi perilaku seksual adalah tingkah laku yang didorong dengan hasrat yang dilakukan dengan lawan jenis ataupun sesama jenis baik dengan pasangan resmi ataupun bukan.

Menurut Bell, seks pranikah adalah suatu pengalaman seksual yang merupakan tanda kemaskulinan yang dapat diterima oleh wanita dan juga pria, karena apabila seorang wanita menerima perilaku tersebut dalam kehidupannya, maka wanita itu juga akan memiliki keyakinan terhadap kepuasan seksual yang akan didapatkan saat menikah. Pengalaman seksualnya sebelum menikah ini, dianggap sebagai kontribusi positif ke arah pencapaian kepuasan seksual saat menikah (dalam Arviah, 2012:4).

Menurut Mu'tadin (2002), perilaku seksual pranikah adalah perilaku seksual yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan resmi menurut agama dan kepercayaan tiap-tiap individu. Begitu pula dengan Crooks (1983, dalam Nuandri & Widayat, 2014:61) yang mendefinisikan perilaku seksual pranikah sebagai perilaku yang mengarah pada keintiman

heteroseksual yang dilakukan oleh sepasang laki-laki dan perempuan sebelum adanya ikatan resmi (pernikahan).

Simanjuntak (dalam Prastawa & Lailatushifah, 2009:69) juga menyatakan bahwa perilaku seksual pranikah adalah segala macam tindakan seperti bergandengan tangan, berciuman sampai dengan bersenggama yang dilakukan dengan adanya dorongan hasrat seksual yang dilakukan sebelum adanya ikatan pernikahan yang sah.

Sehingga dapat disimpulkan perilaku seksual pranikah adalah segala tingkah laku atau aktivitas yang dilakukan dengan adanya dorongan hasrat seksual mulai dari tahap yang paling ringan hingga tahap yang paling berat, misalnya dari berpegangan tangan hingga bersenggama dengan lawan jenis maupun sesama jenis yang dilakukan sebelum adanya ikatan pernikahan resmi (sah).

## **2. Bentuk-Bentuk Perilaku Seksual Pranikah**

Menurut Hurlock (2004:226) kategori perilaku seksual yaitu berciuman, bercumbu ringan, bercumbu berat, bersenggama.

Duvall dan Miller (2005) menyatakan beberapa bentuk perilaku seksual pranikah, yaitu:

- a. Bersentuhan(touching), pegangan tangan, berpelukan, berangkulan.
- b. Berciuman(kissing), batasan perilaku ini mulai dari hanya sekedar kecupan(light kissing) sampai pada *french kiss (deep kissing)*.

- c. Bercumbu (*petting*), segala aktifitas dengan tujuan untuk membangkitkan gairah seksual, biasanya berupa aktivitas sentuhan, rabaan pada daerah erogen atau erotis tapi belum sampai melakukan hubungan kelamin (*Coitus*).
- d. Berhubungan badan (*coitus*), yaitu adanya kontak antara penis dengan vagina dan terjadi penetrasi penis kedalam vagina.

Sarwono (2011:180) mengungkapkan berbagai macam tingkah laku seksual yang dimulai dari berkencan, berciuman, hingga meraba-raba daerah erogen (payudara/alat kelamin), dan berakhir pada intercourse yang meliputi:

- a. *Kissing*

Ciuman yang dilakukan dapat menimbulkan rangsangan seksual, seperti di bibir disertai rabaan pada bagian-bagian sensitive yang dapat menimbulkan rangsangan seksual. Berciuman dengan bibir tertutup merupakan ciuman yang umum dilakukan, sedangkan berciuman dengan mulut dan bibir terbuka, serta menggunakan lidah dinamakan *french kiss*. Kadang *french kiss* juga disebut ciuman mendalam atau *soul kiss*.

- b. *Necking*

*Necking* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan ciuman di sekitar leher disertai dengan pelukan yang mendalam.

c. *Petting*

*Petting* merupakan perilaku seksual yang berupa menggesek-gesekkan bagian tubuh yang sensitive, seperti payudara dan organ kelamin. *Petting* merupakan langkah yang lebih mendalam daripada *necking*. Perilaku *petting* termasuk merasakan dan mengusap-usap tubuh pasangan yang meliputi lenga, dada, buah dada, kaki, dan daerah kemaluan, baik di luar maupun di dalam pakaian.

d. *Intercouse*

*Intercouse* adalah perilaku seksual yang dilakukan dengan bersatunya dua orang, pria dan wanita, secara seksual yang ditandai dengan penis pria yang ereksi masuk ke dalam vagina wanita untuk mendapatkan kepuasan seksual.

### 3. Aspek Perilaku Seksual Pranikah

Perilaku seksual pranikah, terdapat beberapa aspek menurut Loekmono (2000). Aspek-aspek perilaku seksual tersebut antara lain dalam Arviah, 2012:4) :

a. Aspek Biologis

Aspek ini meliputi respon-respon fisiologis terhadap stimulus seks, reproduksi, pubertas, perubahan fisik serta pertumbuhan dan perkembangan pada umumnya.

b. Aspek Psikologis

Seks merupakan proses belajar yang terjadi pada diri individu untuk mengekspresikan dorongan seksual melalui perasaan, sikap dan pemikiran tentang seksualitas.

c. Aspek Sosial

Aspek ini meliputi pengaruh budaya berpacaran, hubungan interpersonal dan semua hal tentang seks yang berhubungan dengan kebiasaan yang dipelajari individu di dalam lingkungannya.

d. Aspek Religius

Aspek ini biasanya didasarkan pada filosofi agama, bahwa seksualitas harus ditinjau dari segi agama karena agama akan mendasari konsep seksualitas seseorang.

e. Aspek Moral

Yang termasuk dalam aspek ini adalah menjawab pertanyaan benar atau salah, harus atau tidak harus, serta boleh atau tidaknya suatu perilaku seseorang.

#### 4. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah

Faktor yang menyebabkan perilaku seks pranikah pada remaja menurut Sarwono (2011:188):

a. Pengetahuan

Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja yang sudah mulai berkembang kematangan seksualnya secara



lengkap kurang mendapat pengarahan dari orang tua mengenai kesehatan reproduksi khususnya tentang akibat-akibat perilaku seks pranikah maka mereka sulit mengendalikan rangsangan-rangsangan dan banyak kesempatan seksual pornografi melalui media massa yang membuat mereka melakukan perilaku seksual secara bebas tanpa mengetahui resiko-resiko yang dapat terjadi seperti kehamilan yang tidak diinginkan.

b. Meningkatnya Libido Seksual

Di dalam upaya mengisi peran sosial, seseorang remaja mendapatkan motivasinya dari meningkatnya energi seksual atau libido, energy seksual ini erat dengan kematangan fisik.

c. Media Informasi

Adanya penyebaran media informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yaitu dengan adanya teknologi yang canggih seperti internet, majalah, televisi, dan video. Remaja cenderung ingin tahu dan ingin mencoba-coba serta ingin meniru apa yang dilihat dan didengarnya, khususnya karena remaja pada umumnya belum mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya.

d. Orang Tua

Ketidaktahuan orang tua maupun sikap yang masih menabukan pembicaraan seks dengan anak bahkan cenderung membuat jarak dengan anak. Akibatnya pengetahuan remaja tentang seksualitas

sangat kurang. Padahal peran orang tua sangatlah penting, terutama pemberian pengetahuan tentang seksualitas.

e. Norma Agama

Sementara itu perkawinan ditunda, norma-norma agama tetap berlaku dimana orang tidak boleh melaksanakan hubungan seksual sebelum menikah. Pada masyarakat modern bahkan larangan tersebut berkembang lebih lanjut pada tingkat yang lain seperti berciuman dan masturbasi untuk remaja yang tidak dapat menahan diri akan mempunyai kecenderungan melanggar larangan tersebut.

f. Pergaulan Semakin Bebas

Gejala ini banyak terjadi di kota-kota besar, banyak kebebasan pergaulan antar jenis kelamin pada remaja, semakin tinggi tingkat pemantauan orang tua terhadap anak remajanya, semakin rendah kemungkinan perilaku menyimpang menimpa remaja.

Pratiwi (2004) mengatakan bahwa perilaku seksual remaja disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor – faktor tersebut adalah (dalam Fadli, 2015:4):

a. Biologis

Yaitu, perubahan biologis yang terjadi pada masa pubertas dan pengaktifan hormonal yang dapat menimbulkan perilaku seksual.

b. Pengaruh Orang Tua

Kurangnya komunikasi secara terbuka antara orang tua dengan remaja dalam masalah seksual, dapat memperkuat munculnya penyimpangan perilaku seksual.

c. Pengaruh Teman Sebaya

Pengaruh teman sebaya membuat remaja mempunyai kecenderungan untuk memakai norma teman sebaya dibandingkan norma sosial yang ada.

d. Akademik

Remaja yang prestasi dan aspirasi yang rendah cenderung lebih sering memunculkan perilaku seksual dibandingkan remaja dengan prestasi yang baik di sekolah.

e. Pemahaman

Pemahaman kehidupan sosial akan membuat remaja mampu untuk mengambil keputusan yang akan memberikan pemahaman perilaku seksual dikalangan remaja. Remaja yang mampu mengambil keputusan secara tepat berdasarkan nilai – nilai yang dianutnya akan menampilkan perilaku seksual yang sehat.

f. Pengalaman Seksual

Semakin banyak remaja mendengar, melihat dan mengalami hubungan seksual maka semakin kuat stimulasi yang mendorong munculnya perilaku seksual tersebut, misalnya melihat gambar –

gambar porno diinternet ataupun mendengar obrolan dari teman mengenai pengalaman seksual.

g. **Pengalaman dan Penghayatan Nilai – Nilai Keagamaan**

Remaja yang memiliki penghayatan yang kuat mengenai nilai – nilai keagamaan, integritas yang baik juga cenderung mampu menampilkan seksual selaras dengan nilai yang diyakininya serta mencari kepuasan dari perilaku yang produktif.

h. **Faktor Kepribadian**

Faktor kepribadian seperti harga diri, kontrol diri dan tanggung jawab akan membuat remaja mampu mengambil dan membuat keputusan.

i. **Pengetahuan mengenai Kesehatan Reproduksi**

Remaja yang memiliki pemahaman secara benar dan proporsional tentang kesehatan reproduksi cenderung memahami perilaku seksual serta alternatif cara yang dapat digunakan untuk menyalurkan dorongan seksual secara sehat dan bertanggung jawab.

Suryoputro (2006:31) dalam penelitiannya mengungkapkan faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada mahasiswa dibedakan menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. **Faktor Internal**

Usia dan gaya hidup, pengetahuan tentang aspek-aspek kesehatan reproduksi, sikap terhadap layanan kesehatan seksual dan

reproduksi, rasa percaya diri, keyakinan bahwa dirinya menarik/gagah, dan kebutuhan ekonomi yang bergantung pada pasangan.

b. Faktor Eksternal

Tekananteman sebaya, pengaruh teman-teman (sering ditantang teman supaya melakukan itu), dan eksposur media pornografi/kontak dengan sumber-sumber informasi.

## 5. Dampak Perilaku Seksual Pranikah

Menurut Depkes RI (dalam Masudin, 2003), perilaku seksual pranikah dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada pelakunya, diantaranya sebagai berikut:

- a. Bagi pelaku seks pranikah
  - 1) Pelaku seks pria menjadi tidak perjaka, sedangkan yang wanita menjadi tidak perawan
  - 2) Menambah resiko tertular penyakit menular seksual (PMS), seperti GO, sifilis, HIV/AIDS, dll
  - 3) Wanita pelaku seks pranikah ternacam kehamilan yang tidak diinginkan, pengguguran kandungan yang tidak aman, infeksi organ-organ reproduksi, kemandulan dan kematian karena pendarahan atau keracunan kehamilan
  - 4) Trauma kejiwaan (depresi, rendah diri, rasa nerdosa, hilang harapan masa depan



- 5) Kemungkinan hilangnya kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan kesempatan bekerja
  - 6) Melahirkan bayi yang kurang/ tidak sehat
- b. Bagi orang tua
- 1) Menimbulkan aib keluarga
  - 2) Menambah beban ekonomi keluarga
  - 3) Pengaruh kejiwaan bagin anak yang dilahirkan akibat tekanan masyarakat di lingkungan (ejekan)
- c. Bagi masyarakat
- 1) Meningkatnya putus pendidikan jika pelaku seks pranikah masih menjalani pendidikan formal, sehingga kualitas masyarakat menurun
  - 2) Meningkatnya angka kematian ibu dan bayi
  - 3) Menambah beban ekonomi masyarakat, sehingga derajat kesejahteraan masyarakat menurun

### **C. *Decision Making* Perilaku Seksual Pranikah**

Kehidupan manusia adalah kehidupan yang selalu diisi oleh peristiwa pengambilan keputusan. Adanya asumsi bahwa segala tindakannya merupakan pencerminan hasil proses pengambilan keputusan dalam pikirannya, sehingga sebenarnya manusia sudah sangat terbiasa dalam membuat keputusan. Sejak proses identifikasi masalah sampai pemilihan solusi terbaik inilah yang disebut proses pengambilan keputusan.

Menurut Wikipedia, pengambilan keputusan dapat dianggap sebagai suatu hasil atau keluaran dari proses mental dan kognitif yang membawa pada pemilihan suatu jalur tindakan diantara beberapa alternatif yang tersedia.

*Decision making* (pengambilan keputusan) ialah proses memilih atau menentukan berbagai kemungkinan diantara situasi-situasi yang tidak pasti. Dalam pengambilan keputusan akan terjadi situasi yang meminta individu harus membuat prediksi atau gambaran ke depan, memilih salah satu diantara dua pilihan atau lebih, membuat perkiraan tentang banyaknya kejadian berdasarkan bukti-bukti terbatas (Suharman, 2005:194). Siagian berpendapat pengambilan keputusan adalah suatu pendekatan yang sistematis terhadap hakekat suatu masalah, pengumpulan data dan fakta, penentuan yang matang dari alternatif yang dihadapi dan mengambil tindakan yang paling tepat (Syamsi, 2000:5). Dengan kata lain, jika seseorang hendak mengambil keputusan maka harus melewati beberapa tahap atau langkah sebelum akhirnya keputusan tersebut dipilih. Kemudian menurut Terry, pengambilan keputusan adalah pemilihan alternatif perilaku (kelakuan) tertentu dari dua lebih alternatif yang ada (Syamsi, 2000:5).

Dari definisi *decision making* yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa *decision making* (pengambilan keputusan) adalah proses mental dan kognitif yang membawa pada pemilihan suatu jalur tindakan serta pertimbangandiantara beberapa alternatif yang tersedia. Pengambilan keputusan merupakan saripati penggerak tindakan. Sebuah

tindakan selalu dan pasti akan didahului oleh pengambilan keputusan, dimulai dengan pemilihan satu alternatif. Bila manusia gagal menguasai bidang tersebut, maka munculah beragam masalah. Masalah yang muncul dalam pencapaian tujuan dapat dihubungkan dengan ketidakmampuan kita dalam melakukan proses pengambilan keputusan, dalam menentukan pilihan yang tepat. Individu tidak lagi mengusai dengan benar dan baik bagaimanaseharusnya pengambilan keputusan dilakukan. Bila penguasaan seseorang atas ilmu dan seni pengambilan keputusan rendah, maka peluang kita untuk menghadapi masalah juga besar.

Dalam penelitian ini misalnya, pengambilan keputusan dalam berperilaku seksual pranikah. Perilaku seksual adalah tingkah laku yang didorong dengan hasrat yang dilakukan dengan lawan jenis ataupun sesama jenis baik dengan pasangan resmi ataupun bukan. Menurut Mu'tadin (2002), perilaku seksual pranikah adalah perilaku seksual yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan resmi menurut agama dan kepercayaan tiap-tiap individu. Begitu pula dengan Crooks (1983, dalam Nuandri & Widayat, 2014:61) yang mendefinisikan perilaku seksual pranikah sebagai perilaku yang mengarah pada keintiman heteroseksual yang dilakukan oleh sepasang laki-laki dan perempuan sebelum adanya ikatan resmi (pernikahan). Simanjuntak (dalam Prastawa & Lailatushifah, 2009:69) juga menyatakan bahwa perilaku seksual pranikah adalah segala macam tindakan seperti bergandengan tangan, berciuman sampai dengan

bersenggama yang dilakukan dengan adanya dorongan hasrat seksual yang dilakukan sebelum adanya ikatan pernikahan yang sah.

Dari beberapa definisi yang dijelaskan dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual pranikah adalah segala tingkah laku atau aktivitas yang dilakukan dengan adanya dorongan hasrat seksual mulai dari tahap yang paling ringan hingga tahap yang paling berat, misalnya dari berpegangan tangan hingga bersenggama dengan lawan jenis maupun sesama jenis yang dilakukan sebelum adanya ikatan pernikahan resmi (sah).

Pengambilan keputusan dalam berperilaku seksual pranikah biasanya dikaitkan dengan masalah dan tujuan. Tujuan yang akan dicapai oleh seseorang menjadikan seseorang membuat perencanaan dalam setiap keputusan yang diambilnya. Tujuan yang hendak dicapai oleh seseorang merupakan sesuatu yang akan diraih dan diperjuangkan. Jadi *decision making* dalam berperilaku seksual pranikah ialah proses pertimbangan tentang hasil atau tujuan yang akan dicapai dalam jangka setelah seseorang melakukan perilaku seksual pranikah dengan pasangan tidak resminya.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa ketika individu memiliki penguasaan yang rendah terhadap ilmu dan seni pengambilan keputusan maka individu akan berpeluang menghadapi masalah. Munculnya beragam masalah akibat pengambilan keputusan maka individu dianggap gagal dalam menguasai bidang tersebut. Sehingga ketika individu mengalami beragam masalah maka hal ini akan dikaitkan dengan ketidakmampuan individu dalam pengambilan keputusan.

#### D. Perilaku Seksual Pranikah Menurut Pandangan Islam

Perilaku seksual pranikah merupakan perilaku seksual yang dilakukan layaknya suami istri dengan pasangan tidak resminya tanpa ada ikatan pernikahan. Islam mengatur manusia untuk melakukan aktivitas atau perilaku seksual dalam sebuah ikatan yang bernama pernikahan. Dalam Islam, hubungan seksual yang dilakukan sebelum pernikahan merupakan hal yang dilarang. Secara hukum islam perbuatan tersebut termasuk perbuatan zina yang dilarang Allah SWT. Al-quran telah menjelaskan dalam surat Al-Isra' ayat 32:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَ إِذْ أَنْتُمْ فِي نِكَاحٍ كَانَتْ فُجُورًا وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya : *Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji, dan suatu jalan yang buruk.* [QS. Al-Isra' : 32]

Tidak hanya itu, jangankan berhubungan seksual berdua-duaan saja dengan yang bukan mahramnya saja dilarang dalam Al-qur'an. Sesuai dengan firman Allah SWT:

أَلَا لَا يَخْلُونَ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا كَانَ تَالِثُهُمَا الشَّيْطَانُ



Artinya : *janganlah seorang laki-laki berkhalwat (berdua-duaan) dengan seorang wanita, melainkan yang ketiga dari mereka adalah setan. [QS. An-Nur : 24:3]*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa segala bentuk perbuatan yang mendekati perilaku seksual atau zina itu dilarang, misalnya berduaan dengan lawan jenis yang belum ada ikatan resmi, bergurau yang terlalu berlebihan dengan lawan jenis, melihat atau memandangi gambar serta video, serta berpakaian seksi bagi seorang perempuan. Perilaku seksual pranikah merupakan perbuatan zina dan merupakan perbuatan yang tidak bertanggung jawab yang sangat merugikan seorang wanita. Seseorang yang berzina sudah pasti akan mendapat hukuman dari Allah SWT. Sesuai firman Allah SWT :

الرَّانِيَةُ وَالرَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ

Artinya : *Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah (cambuklah) tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera (cambuk). [QS. An-Nur: 24:2]*

Berdasarkan ayat-ayat diatas sudah sangat jelas bahwa perilaku seksual merupakan perbuatan zina dan keji yang mana sangat dilarang oleh

Allah SWT. Jangankan berperilaku seksual, berperilaku yang mendekati zina saja dilarang oleh Allah SWT. Sehingga perbuatan yang sudah jelas-jelas dilarang oleh Allah SWT untuk dilakukan maka sudah jika ada yang melanggarnya pasti akan mendapat hukuman dari Allah SWT.

Pelarangan melakukan hubungan seksual sebelum pernikahan bukanlah tanpa sebab. Perilaku seksual sebelum pernikahan dianggap mempunyai banyak dampak negatif.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Kerangka Penelitian**

Penelitian yang berjudul “Dinamika *Decision Making* pada Perilaku Seksual Pranikah” ini, peneliti menggunakan metodologi dengan pendekatan kualitatif. Peneliti ingin mengkaji pengambilan keputusan seorang perempuan usia dewasa awal berstatus mahasiswa yang berperilaku seksual pranikah. Sehingga dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini dapat memahami tentang masalah-masalah dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan, melaporkan pandangan terperinci dari sumber informasi, serta dilakukan dalam *setting* yang alamiah tanpa adanya intervensi apapun dari peneliti (Creswell, dalam Herdiansyah, 2010:8).

Selain itu peneliti ingin menggali secara mendalam terkait permasalahan yang menimbulkan perilaku seksual pada perempuan usia dewasa awal. Diketahui bahwa perilaku seksual pranikah tidak bisa diperhitungkan secara statistik, sehingga menggunakan pendekatan kualitatif merupakan satu cara yang bisa digunakan karena untuk menggali secara mendalam dan menemukan informasi dibalik adanya perilaku seksual pada perempuan usia dewasa awal. Sehingga dengan pendekatan kualitatif ini, peneliti akan menemukan suatu hal yang penting dari penelitiannya yaitu berupa konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan dari subjek tersebut. Tidak

hanya itu, dengan pendekatan kualitatif peneliti bisa memahami secara mendalam permasalahan rumit tentang proses dan kenyataan yang dihadapi subjek (Moleong, 2013:7).

Penelitian kali ini, peneliti menggunakan metode studi kasus untuk mendalami fenomena perilaku seksual pada mahasiswa yang melakukan hubungan seksual dengan kekasihnya. Peneliti menggunakan metode studi kasus dikarenakan peneliti ingin menyelidiki secara cermat terkait peristiwa pada individu ( Creswell, 2010:10).

#### **B. Sumber Data**

Secara sederhana, sumber data pada penelitian kualitatif adalah informan atau disebut juga dengan subjek penelitian. Informan merupakan orang yang berada dalam latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang kondisi penelitian (Moleong, 2013:132).

Loflund dan Loflund (dalam Moleong, 2007: 157) menyebutkan bahwa terdapat sumber data yang bisa digunakan dalam penelitian kualitatif, yakni kata-kata dan tindakan dari seorang subjek, dokumen tertulis yang dimiliki seorang subjek, serta foto yang dimiliki oleh seorang subjek. Kata-kata dan tindakan dapat diambil dengan menggunakan wawancara dan observasi yang dilakukan kepada subjek. Dokumen tertulis dapat diambil dengan observasi pada catatan harian yang dimiliki oleh subjek, kemudian foto dapat diambil dengan cara observasi pada kumpulan foto yang dimiliki oleh subjek (Moleong, 2007: 157).

Pemilihan sumber data penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel kasus tipikal. Subjek yang diambil secara tipikal mewakili fenomena yang diteliti. Subjek penelitian ini diambil dari dua orang mahasiswa yang pernah melakukan perilaku seksual pranikah yang berkuliah di salah satu perguruan tinggi islam di Malang. Sumber data primer pada penelitian kualitatif ini didapat dari hasil wawancara yang dilakukan kepada subjek. Selain itu ada juga data lain yaitu sumber data sekunder yang bisa digunakan untuk melengkapi sumber data dari subjek yang bersangkutan yakni hasil wawancara yang didapat dari masing-masing teman dekat subjek, sehingga sumber data sekunder ialah berjumlah dua orang yang berasal dari masing-masing teman dekat subjek. Peneliti memilih teman dekat dari masing-masing subjek sebagai sumber data sekunder karena masing-masing dari mereka mengetahui keseharian serta biasa menjadi tempat cerita subjek. Sumber data sekunder terdiri dari teman satu kampus untuk subjek yang pertama dan teman satu kost untuk subjek yang kedua.

### **C. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data adalah cara yang dipakai seorang peneliti untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta yang ada di lapangan menurut Poham (2007 dalam Prastowo, 2012:208).Metode pengumpulan data kali ini peneliti menggunakan wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak,yaitu pewawancara (*interviewer*)dan yang diwawancarai (*interviewee*) menurut Moleong(dalam



Herdiansyah, 2010:118). Menurut Cartwright & Cartwright observasi adalah suatu proses untuk melihat, mengamati dan mencermati perilaku secara sistematis untuk tujuan tertentu (dalam Herdiansyah, 2010:131).

Peneliti memanfaatkan wawancara untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku subjek yang diteliti. Wawancara menjadi metode pengumpulan data yang utama dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur dengan menggunakan pertanyaan terbuka. Ketika wawancara peneliti menggunakan bahasa keseharian subjek, demi membangun *rapport*. Selain itu peneliti juga menggunakan metode dokumentasi untuk mendapatkan data selama wawancara yaitu dengan menggunakan rekaman *hand phone*. Data dokumentasi lain yang diperoleh seperti catatan pribadi subjek digunakan sebagai data pelengkap dalam penelitian ini.

#### **D. Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa analisis secara kualitatif. Data penelitian kualitatif tidak berupa angka tetapi lebih banyak berupa narasi, deskripsi, cerita, dokumen tertulis ataupun bentuk non angka lainnya (Poerwandari, 2001). Data yang di dapat pada penelitian ini berupa deskripsi yang diperoleh dari wawancara. Data yang diperoleh tersebut kemudioan diolah dan diinterpretasi sehingga peneliti dapat menemukan dan memahami makna yang tersirat dari keadaan subjek. Agar data yang diperoleh berkualitas maka dilakukan pengolahan dan analisis data secara

sistematis. Teknik analisis ini juga sering disebut teknik analisis data dengan menggunakan pendekatan induktif umum (Poespoprodjo, 1989). Analisis induktif merupakan suatu penarikan kesimpulan yang umum dengan dasar pengetahuan tentang hal-hal khusus.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yakni dari wawancara dan pengamatan yang sudah ditulis. Kemudian data dirangkum untuk dicari inti dari pernyataan informan, kemudian disusun dalam bentuk satuan-satuan yang kemudian dilanjutkan dengan pengkategorisasian data. Setelah dilakukan proses kategorisasi, data kemudian dikoding dan terakhir data dianalisis untuk dilakukan proses pemeriksaan keabsahan data (Moeleong, 2007).

#### **E. Keabsahan Data**

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri (Moeleong, 2007). Dalam sebuah penelitian, haruslah memiliki prinsip yang memenuhi standar sebuah penelitian yang direfleksikan dalam bentuk pertanyaan yang umumnya telah ditentukan, ada beberapa cara untuk mengecek keabsahan data penelitian kualitatif. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2009) meliputi empat tahap pengujian, yaitu:

##### **1. Kredibilitas**

Kredibilitas data penelitian ini dilakukan untuk menghilangkan refleksi dari kerangka berpikir peneliti melalui proses triangulasi. Triangulasi adalah

teknik pemeriksaan yang menggunakan sesuatu di luar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data yang dimiliki. Jenis triangulasi data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Triangulasi data, yaitu mengambil data dari berbagai sumber. Peneliti mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda, serta mewawancarai orang terdekat untuk masing-masing subjek.
- b. Triangulasi teori, yaitu menggunakan berbagai pandangan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan telah memenuhi syarat. Berbagai teori telah dijelaskan pada BAB II penelitian ini.

## 2. *Transferability*

*Transferability* berkaitan dengan pertanyaan di mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi yang lain. Peneliti harus memberikan uraian rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya dalam menyusun laporan, sehingga orang lain dapat memahami hasil penelitiannya dan mungkin menerapkan hasil penelitian tersebut di tempat yang berbeda. Apabila pembaca memperoleh gambaran yang jelas terhadap hasil penelitian, maka laporan tersebut telah memenuhi standar *transferability*.

## 3. *Dependability*

Pengujian *dependability* dilakukan dengan mengadakan audit terhadap keseluruhan penelitian. Dosen pembimbing dalam hal ini bertindak sebagai auditor independen yang mengaudit dari proses penelitian, penyusunan, hingga pada penyelesaian laporan.

## 4. *Confirmability*

Uji *confirmatibility* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Apabila hasil dari penelitian ini sesuai dengan tujuan dan manfaat yang ingin diberikan serta mampu menjawab permasalahan yang telah dirumuskan, maka peneliti tersebut telah memenuhi standar *confirmatibility*.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Pelaksanaan Penelitian

##### 1. Proses Penelitian

Peneliti mengangkat tema perilaku seksual pada mahasiswa ini berdasarkan pengalaman orang-orang disekitar peneliti ketika masih tinggal di kontrakan. Penelitian ini berawal dari ketertarikan peneliti pada cerita-cerita yang diutarakan oleh teman-teman peneliti. Bisa dibilang hampir semua teman-teman peneliti memiliki pasangan belum resmi. Orang-orang disekitar peneliti hampir setiap hari selalu bercerita tentang pasangannya masing-masing. Ketika teman-teman peneliti bercerita ada sala satu teman yang terlihat begitu dekat dengan pasangannya namun ada sesuatu yang terlihat aneh dari cara dia bercerita. Berawal dari situ peneliti mulai mendekati salah seorang teman tersebut untuk melakukan survei awal. Peneliti mulai bertanya-tanya tentang kedekatannya dengan pasangan. Awalnya masih ada *blocking* antara peneliti dengan teman tersebut. Namun dengan pendekatan dan karena sering peneliti bertanya akhirnya mau bercerita tentang perilaku seksual yang dilakukan ketika berpacaran dengan pasangan.

Tidak hanya itu survei awal juga dilakukan dengan salah seorang teman kampus perihal perilaku seksual dikalangan mahasiswa. Kali ini



peneliti melakukan perbincangan ringan dengan salah seorang teman laki-laki dengan bertanya-tanya tentang sejauh mana perilaku seksual dikalangan mahasiswa yang berpacaran. Survei awal kali ini membuat peneliti semakin tertarik ingin mengetahui perilaku seksual dikalangan mahasiswa, karena teman peneliti bercerita panjang lebar tentang perilaku seksual yang kian marak dilakukan dikalangan mahasiswa. Peneliti kemudian mengambil beberapa subjek berperilaku seksual yang sudah sampai ber-*intercourse* dikalangan mahasiswa. Subjek pertama peneliti mengambil teman yang tinggal bareng sewaktu dikontrakan dulu. Sedangkan untuk subjek kedua peneliti dikenalkan oleh teman sekampus.

Subjek pertama yang tidak lain teman peneliti sendiri adalah seorang mahasiswi tingkat akhir dengan inisial YD. Saat ini YD sedang tidak menjalin hubungan dengan seorang pria atau tidak memiliki pacar. Peneliti melakukan wawancara pertama pada YD di sebuah rumah makan tempat YD bekerja. Sebelum pertemuan ini peneliti pernah mengajak bertemu YD untuk dimintai ketersediaannya sebagai subjek penelitian terkait tema tersebut dan YD bersedia menjadi subjek peneliti asalkan identitas dirahasiakan. Sehingga pada wawancara pertama YD tidak ada keraguan dan keseganan dalam bercerita, namun karena itu ditempat umum dan itu adalah tempat kerjanya sehingga YD sangat pelan-pelan dan agak berbisik-bisik ketika bercerita. Wawancara kedua peneliti memilih melakukan di sebuah *caffe*, dengan tujuan agar YD nyaman dan leluasa untuk bercerita. Tempat tersebut bisa dibilang nyaman, tempat duduk antar

pelanggan juga berjarak lumayan jauh sehingga tidak bisa mendengar pembicaraan antar pelanggan dikursi lainnya. Namun kami sempat terganggu dengan suara musik yang bisa dibilang keras. Meski begitu YD terlihat lebih nyaman pada wawancara kali ini.

Subjek kedua adalah teman dari teman peneliti di kampus yang berinisial AN. AN adalah seorang mahasiswi semester 6 di salah satu Perguruan Tinggi Islam di Malang. Saat ini AN sedang menjalin hubungan asmara dengan seorang laki-laki asli Malang yang baru saja wisuda di salah satu Perguruan Tinggi Negeri di Malang. AN sudah menjalani 7 bulan bersama laki-laki tersebut. Sebelum wawancara peneliti bersama dengan teman yang mengenalkan bertemu dengan AN untuk meminta ketersediaan sebagai subjek penelitian. Awalnya AN ragu dan sedikit keberatan, namun dengan usaha penjelasan peneliti meminta AN untuk berfikir terlebih dahulu. Akhirnya berlanjut lewat *chat*, peneliti berusaha menjalin pendekatan serta penjelasan lagi dengan AN dan akhirnya AN bersedia menjadi subjek penelitian asalkan identitas dirahasiakan. Selang beberapa saat peneliti mulai melakukan wawancara pertama kepada AN. Pertemuan pada wawancara pertama masih sangat terlihat jelas ada keraguan pada AN. Peneliti berusaha membuat suasana dan pendekatan sehingga AN bisa menikmati dan tidak ada keraguan. Namun tetap saja masih ada *blocking* diawal. Wawancara kedua dilakukan di kamar kos subjek. Kebetulan pada saat itu kondisi tempat kos sedang sepi sehingga AN bercerita dengan leluasa dan terlihat lebih nyaman dibanding

wawancara pertama. Wawancara ketiga juga dilakukan di kamar kos subjek karena lagi-lagi subjek yang meminta.

## 2. Profil Subjek

### a. Subjek 1

Nama : YD  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Malang  
Usia : ± 20 tahun  
Status : Belum menikah

YD, mahasiswa yang berasal dari salah satu kota di Jawa yang kini sedang berkuliah di salah satu Perguruan Tinggi Islam di Malang. YD kini telah menduduki semester akhir, selain berkuliah sehari-hari ia juga bekerja di sebuah rumah makan. YD lahir sebagai anak pertama dari tiga bersaudara dan satu-satunya anak perempuan dikeluarganya.

Pertama kali YD mengenal dunia seksual adalah ketika YD mempunyai seorang pacar. Sebelumnya YD benar-benar tidak mengerti dan mengenal perilaku seksual ketika berpacaran karena teman-teman YD tidak ada yang memiliki pacar atau bahkan sampai berperilaku demikian. Namun setelah berpacaran dengan laki-laki tersebut barulah YD mengenal perilaku seksual hingga *intercourse*.

**b. Subjek 2**

Nama : AN  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Malang  
Usia : ± 20 tahun  
Status : Belum menikah

AN, mahasiswa yang berasal dari salah satu kota di Jawa yang kini sedang berkuliah di salah satu Perguruan Tinggi Islam di Malang. AN kini masih duduk di semester VI di salah satu jurusan di Perguruan Tinggi tersebut. Ia merupakan mahasiswa yang aktif berorganisasi di Jurusannya. AN lahir sebagai anak pertama dari dua bersaudara yang semuanya perempuan. Sejak adiknya lahir AN lebih dekat dengan neneknya dari pada kedua orang tuanya. Keseharian AN terbiasa dekat dengan neneknya, karena neneknya yang biasa perhatian dan mengasuh AN.

AN mengerti dunia perilaku seksual bebas sejak ia duduk di bangku SMP, karena ketika itu banyak teman-temannya yang telah berani melakukan hubungan seksual. Meski AN sudah berpacaran namun ketika itu AN belum melakukan hubungan seksual hanya saja melakukan perilaku seksual dalam bentuk peluk, cium hingga raba-raba. Barulah ketika kelas dua SMA AN mulai berani melakukan hubungan seksual dengan pacarnya.

## **B. Temuan Lapangan**

Bagian ini peneliti akan menguraikan hasil data yang didapat dari temuan di lapangan. Hasil data temuan di lapangan ini didapatkan oleh peneliti dari proses wawancara dan observasi yang telah dilakukan. Kedua subjek memiliki hasil yang berbeda namun juga hampir sama dalam setiap kategori.

### **1. Subjek 1**

#### **a. Faktor Terjadinya Perilaku Seksual Pranikah**

##### **1) Eksternal**

###### **a) Keluarga**

Keluarga sangat berperan dalam pengambilan keputusan seorang anak, terutama pada permasalahan perilaku seksual sebelum menikah. Sedikit banyak peran orang tua sangat berpengaruh pada bagaimana seorang anak dalam mengambil keputusan.

YD terlahir menjadi seorang anak perempuan satu-satunya dari tiga bersaudara. Menjadi anak pertama yang lahir sebagai perempuan membuat YD hidup penuh kasih sayang. Ia selalu diperhatikan dan diberi penjagaan penuh. Sejak kecil YD tidak dibiarkan keluar jauh dari rumah seorang diri. Ayahnya selalu mengantarnya jika memang ia harus keluar jauh dari rumah. Bahkan untuk bermain dengan teman-temannya yang berjarak jauh dari rumah YD tidak diizinkan oleh orang tuanya. Hal itu



terjadi hingga YD duduk di bangku SMA, bahkan sekarang pun jika YD sedang pulang ke rumah masih tetap tidak diizinkan keluar sendiri kecuali ada teman yang menjemputnya (WY2.18; WY3.9).

Keluarga YD tergolong berkecukupan, sehingga semua keinginan YD selalu terpenuhi sejak kecil. Sampai pernah ketika SMA YD berpindah sekolah karena ingin satu sekolah dengan tempat ayahnya bekerja. Alasan lain karena Ayah YD juga ingin mengawasi putrinya sekaligus bekerja. Selain setiap keinginan anaknya selalu dituruti, ayah YD juga termasuk orang yang sabar kepada semua anaknya. Ayah YD tidak pernah marah atau bahkan menggunakan kekerasan dalam mendidik anak-anaknya. (WY3.12; WY3.13; WY3.19)

Ayah YD termasuk orang yang membebaskan anaknya dalam mengambil keputusan. Hal itu ditandai dengan dibiarkannya YD dalam setiap memutuskan sesuatu atas keputusan sendiri atau apa yang YD inginkan dan orang tua hanya menyarankan (WY2.11).

Masa kuliah adalah masa dimana YD pertama kali hidup jauh dari orang tua sekaligus tanpa pengawasan langsung dari orang tua. Dulunya YD ibarat burung dalam sangkar sekarang jauh dari orang tua hidup YD ibarat burung yang lepas dari sangkar. YD mulai terbebas, segala sesuatu terbiasa diambil atas

keputusannya sendiri namun bedanya sekarang tidak ada lagi yang mengarahkan. YD terlihat polos dan tidak mengerti dunia luar sehingga membuat YD terjerumus ke dalam hal negatif yaitu perilaku seks bebas.

#### **b) Perilaku seksual awal pasangan**

YD tidak menyangka akan terjadi hal demikian padanya. Awalnya YD dan pacarnya hanya berjalan-jalan layaknya pasangan lainnya yang menjalin ikatan berpacaran. Namun ketika sedang berjalan-jalan, perilaku YD dan pasangan bisa dibilang sudah mengarah ke perilaku seksual. Pasangan sudah mulai dekat-dekat dengan YD, dari cara duduknya yang sangat dekat dengan YD bahkan mulai berani merangkul pundak YD. YD juga mengaku bahwa pasangannya mulai berani mengajaknya ketempat yang sepi dan agak gelap, ditempat itu pasangan berani sesekali menciumi pipi hingga bibir YD. (WY1.23)

Setelah lama berjalan-jalan dan YD mulai merasa lelah dan mengantuk karena sudah terlalu malam dan YD tidak mungkin untuk balik ke kos, akhirnya pacarnya tersebut menawarkan untuk menginap di villa saja, YD pun mengiyakan tanpa berfikir panjang. Sesampai di villa YD berpamitan untuk tidur karena memang sudah sangat mengantuk. Melihat YD berbaring di atas tempat tidur, tiba-tiba pacarnya tersebut ikut tidur namun di atas

tubuh YD. YD kaget dan langsung membuka mata. Pasangan YD dengan posisi tersebut tidak ada henti-hentinya menciumi YD dan memeluk erat YD seolah tidak memberi kesempatan YD untuk terlepas dari pelukannya sampai akhirnya terjadi hal yang tidak diinginkan yaitu hubungan seksual antara keduanya. (WY1.33; WY2.161)

**c) Menonton video porno**

Selain karena adanya stimulus berupa rangsangan, menonton video porno juga merupakan salah satu dorongan bagi YD dan pacarnya untuk melakukan hubungan seksual. Dengan menonton video porno YD dan pacarnya akan meniru apa yang ada di video kemudian mereka akan mempraktikkan apa yang telah ditonton (Y2.297-302).

**2) Internal**

**a) Menikmati sentuhan**

YD merupakan seorang mahasiswa yang memiliki permasalahan perilaku seksual pranikah. YD pernah melakukan perilaku seksual hingga dalam bentuk *intercourse* dengan pasangan tidak resmi atau biasa disebut dengan pacarnya. YD melakukan hubungan seksual dengan pasangan tidak resminya ketika pertemuan pertamanya. YD dan pasangan ketika itu sedang

menjalani ikatan berpacaran jarak jauh. Sebelum bertemu satu sama lain, mereka sudah menjalin ikatan selama tiga bulan berpacaran. Tiga bulan menjalin ikatan berpacaran berarti seseorang sedang mengalami puncak semakin sayang dan cinta dengan pasangan. Seperti yang diungkap oleh YD ketika itu ia sedang sangat sayang dan cintanya dengan sang pasangan, sehingga apapun akan ia lakukan dan berikan kepada pasangan. YD termasuk orang yang jika sudah cinta akan melakukan apapun dan memberikan semua yang pasangan minta. (WY2.170); WY2.175)

YD termasuk orang yang suka dengan sentuhan. Ia mengaku bahwa ia sangat suka jika diperlakukan dengan adanya sentuhan, sehingga tidak heran ketika bersama pacar YD sangat menikmati sentuhan yang diberikan oleh sang pacar. Berawal ketika dibonceng oleh pasangan ia duduk sangat dekat hingga dada bersandar pada punggung pasangan dan dagu berada dibahu pasangan, ketika duduk juga berdekatan hingga kepala YD menyandar ke pundak pasangan, peluk pundak, cium pipi bahkan dahi. Itulah sebabnya perilaku seksual bentuk *intercourse* bisa terjadi pada YD karena ia sangat suka dan menikmati sentuhan yang diberikan pasangan.

**b) Kepercayaan**

YD termasuk orang yang mudah percaya dengan orang terdekatnya, apalagi orang tersebut adalah orang yang ia cintai. Jauh sebelum YD dan pacar pertamanya bertemu, pacar pertama mengatakan jika nanti ketika pacarnya tersebut datang menemui YD dan YD bersedia untuk pergi dan menemani pacarnya tersebut tandanya YD yakin dan serius menjalin hubungan dengan pacarnya tersebut. Akhirnya dari situ YD juga mulai percaya bahwa pacarnya akan serius kepadanya (WY3.26; WY2.78; WY2.118).

YD melakukan hubungan seksual dengan pacarnya dengan pertimbangan bahwa pacarnya tersebut ingin menjalin suatu ikatan yang serius dengannya. YD sangat menaruh kepercayaan penuh kepada pasangannya tersebut. Sehingga tidak heran jika YD akan menuruti apapun yang pasangan katakan.

**c) Menganggap wajar perilaku seksual awal pasangan**

Ketika pasangan mulai memberi perlakuan kepadanya dengan menciumi tubuh bagian atas yakni pipi, dahi, bibir hingga leher ada pro-kontra dalam diri YD antara pikiran dengan perasaannya. YD menolak namun disisi lain YD juga suka dengan sentuhan dan perilaku seksual berupa ciuman yang diberikan pasangan. YD mulaiberfikir bahwa jika masih pada



kepala saja sebatas leher dan tidak sampai bawah YD masih mau, kemudian akhirnya YD mengiyakan dengan cara menerima perlakuan seksual pasangan tersebut yang masih hanya sebatas ciuman di bagian kepala dan leher (WY1.38; WY2.24; WY2.126; WY3.39).

Selain atas dasar suka dengan sentuhan, YD memutuskan juga karena menganggap hal itu wajar. YD menganggap wajar karena melihat jamannya, artinya karena banyaknya di jaman sekarang ini para muda-mudi berpacaran yang mulai berani melakukan ciuman dan pelukan. Sehingga dari situlah YD menganggap hal tersebut suatu hal yang wajar.

#### **d) Pelampiasan rasa kangen**

YD melakukan hubungan seksual dengan pacarnya tersebut tidak semena-mena tanpa alasan. Namun juga karena ada tujuan dari perilaku tersebut. Pertama perilaku tersebut bertujuan sebagai pelampiasan. Ketika kangen setelah beberapa lama tidak bertemu maka sekalinya bertemu akan terjadi hal demikian. Meskipun awalnya tidak berniat untuk melakukan hubungan seksual, namun berawal dari pelampiasan semacam pelukan ciuman maka berlanjutlah ke hubungan seksual. Bahkan ketika mereka kangen dan tidak saling bertemu maka ketika bertelepon bahasannya selalu mengarah ke situ. Dengan pacar barunya pun demikian,

pertama kali YD dan pacar barunya melakukan hubungan seksual YD bermaksud untuk menjadikan pelampiasan ketika kangen dan teringat pada mantan atau pacar yang pertama.(WY2.182; WY2.178; WY2.176; WY1.41; WY1.27; WY2.132)

**e) Melakukan perilaku seksual bentuk rasa sayang dan cinta**

Tiga bulan menjalin ikatan berpacaran berarti seseorang sedang mengalami puncak semakin sayang dan cinta dengan pasangan. Ketika seseorang mempunyai rasa sayang dan cinta yang begitu besar maka seorang tersebut akan rela memberikan dan melakukan segala hal demi orang yang dicintainya. Begitu juga dengan YD, YD begitu sangat mencintai pacar pertamanya sehingga ia akan memberikan dan melakukan apapun untuk orang yang ia cintai termasuk hubungan seksual tersebut.(WY3.24; WY1.48)

**b. Awal Mula Terjadinya Perilaku Seksual Pranikah**

**1) Tidak mengerti akan terjadi perilaku seksual**

YD mengaku bahwa dirinya tidak terfikirkan bahwa nantinya akan terjadi perilaku seksual antara ia dan pasangannya . Ketika YD dan pasangan memutuskan untuk menginap itu benar-benar karena sudah larut malam dan YD sangat mengantuk,

bukan berniat untuk melakukan hubungan seksual dengan pasangannya . (WY1.21; WY2.16)

**c. Respon Awal Terjadinya Perilaku Seksual Pranikah**

**1) Menolak perlakuan pasangan**

Sejak awal pasangan melakukan perilaku seksual kepada YD, YD menolaknya. Tidak hanya menolak namun YD juga memberontak karena khawatir ia akan hamil. Berkali-kali YD menolak namun tidak dihiraukan oleh pasangannya . Pasangannya tetap berusaha memberi rangsangan dengan melakukan perilaku seksual kepada YD. Selain YD khawatir hamil, YD tidak mau melakukan hubungan seksual dengan pacarnya karena alasannya YD ingin melakukan hubungan seksual pertama kali hanya dengan suaminya nanti. (WY1.35; WY1.45; WY2.28; WY2.31; WY2.72)

**2) Tidak berfikir dampak perilaku seksual**

Sejak awal pasangan melakukan perilaku seksual sebelum terjadi hubungan seksual antara keduanya YD tidak berfikir dampak yang nantinya akan timbul pada dirinya. Ketika itu yang terlintas dalam diri YD hanyalah sedang berbahagia bisa bertemu dengan orang yang ia cintai. Sehingga YD tidak berfikir akibat dari ulahnya yaitu perilaku yang akan timbul selanjutnya ketika ia

melakukan perilaku seksual yang berupa ciuman, pelukan, dan sentuhan. (WY2.40)

#### **d. Selama Terjadi Perilaku Seksual Pranikah**

##### **1) Terbawa suasana ketika sedang bersama pasangan**

YD mengaku awal pertama kali melakukan hubungan seksual dengan pasangan karena ia terbawa suasana. YD terlalu menikmati suasana pada saat pertama kali bertemu, ketika itu yang dirasakan YD adalah kangen sekaligus senang karena baru pertama kali bertemu pasangannya . Ketika itu yang dirasakan YD adalah sangat senang karena bertemu dengan orang yang sangat ia sayang dan cintai yaitu pacarnya. YD tidak ingat dan tidak terlintas dipikirkannya bahwa tujuan awal ia ke Malang adalah untuk berkuliah, yang ia rasakan ketika itu sangat senang bisa berduaan bersama pacarnya sehingga itu juga tidak membuat YD ingat akan orang tua dirumah.(WY1.41)

YD merasa nyaman ketika berada didekat orang yang ia cintai. Nyaman yang ia rasakan membuat YD bertingkah tanpa batas mulai dari yang bersandar dipundak bahkan memeluk pasangan, ditambah lagi suasana yang sangat mendukung ketika itu. Ketika dua orang pasangan yang saling mencintai berada di tempat yang sepi dan hanya ada merekalah di tempat tersebut maka keduanya akan mengekspresikan apa yang ia rasakan,

ketika itu YD merasakan kebahagiaan karena bisa bertemu dan berduaan dengan pasangannya tersebut. (WY2.26)

## **2) Mulai menikmati rangsangan pasangan**

YD mengaku selama berada di villa dengan pasangan, pasangan secara terus-menerus memberi rangsangan kepada YD. Pasangan selalu menciumi sembari memeluk YD, tidak ketinggalan pasangan sesekali memberi sentuhan-sentuhan pada bagian tubuh tertentu yang sensitif. Karena secara terus-menerus diberi rangsangan oleh pasangan maka YD merasakan kenikmatan. Kenikmatan yang YD rasakan membuat YD tidak sadar ternyata pasangan sudah melakukan perilaku seksual berupa hubungan seksual kepadanya. (WY2.31; WY2.72; WY2.130)

### **e. Akibat yang Timbul Setelah Perilaku Seksual Pranikah**

#### **1) Terbiasa melakukan seks**

YD berperilaku seksual bentuk hubungan seks dengan pasangan tidak resmi sudah terhitung selama dua tahun. Kini perilaku seksual YD sudah tergolong menjadi kebiasaan. Bisa dipastikan setiap kali YD bertemu dengan pacarnya tersebut ia selalu melakukan hubungan seksual meskipun sebelumnya tidak ada niatan untuk melakukan. Namun karena kesempatan dan kebiasaan sehingga membuat YD dan pacarnya kembali untuk

melakukan hubungan seksual. Karena perilaku seksual sudah menjadi kebiasaan sehingga YD sampai sekarang berlanjut terus-menerus melakukan hubungan seksual dengan pacarnya (WY1.18; WY2.39; WY2.179)

Setelah putus dengan pacar yang pertama kali mengenalkannya dengan perilaku seksual YD memiliki pacar baru lagi. YD kembali melakukan hubungan seksual dengan pacar barunya tersebut, ungkapnya karena sudah kebiasaan. Bahkan sebelum menjalin ikatan pacaran dengan pacar barunya YD sudah melakukan hubungan seksual terlebih dahulu. Alasannya masih sama karena terbiasa dan suka dengan sentuhan sehingga bisa sampai melakukan hubungan seksual. Selain itu ia juga mengungkapkan karena memang sudah terlanjur sering dan terbiasa melakukan hubungan seksual sebelumnya sehingga berlanjut lagi dengan pacar barunya tersebut (WY2.161; WY2.52; WY2.54; WY2.57)

## **2) Menikmati perilaku seksual setelah itu**

YD termasuk seseorang yang menyukai sentuhan, sehingga tidak heran jika akan menikmati perlakuan pasangan untuk kedua ketiga dan selanjutnya. Meskipun YD awalnya sempat menolak perlakuan pasangan namun setelah terjadi pertama kalinya selanjutnya YD menikmati dan mulai terbiasa dengan perilaku



pasangan tersebut layaknya suami istri. YD juga mengaku bahwa jika sudah diciumi oleh pasangan maka ia sudah merasakan enak dalam artian menikmati, sehingga jika sudah dititik tersebut maka ia tidak akan menolak, ia akan berlanjut untuk melakukan hubungan seksual. (WY1.51; WY2.157; WA3.96)

**f. Faktor Pengambilan Keputusan Selanjutnya**

**1) Adanya kesempatan melakukan perilaku seksual**

Suatu hal yang terjadi tidak melulu karena niat namun juga karena adanya kesempatan. YD mengaku ketika awal ketemu tidak ada niatan untuk melakukan hubungan seksual bersama pasangan, namun karena ada kesempatan sehingga hal tersebut terjadi (WY2.172; WY2.175)

**2) Menganggap perilaku seksual sebagai suatu yang wajar**

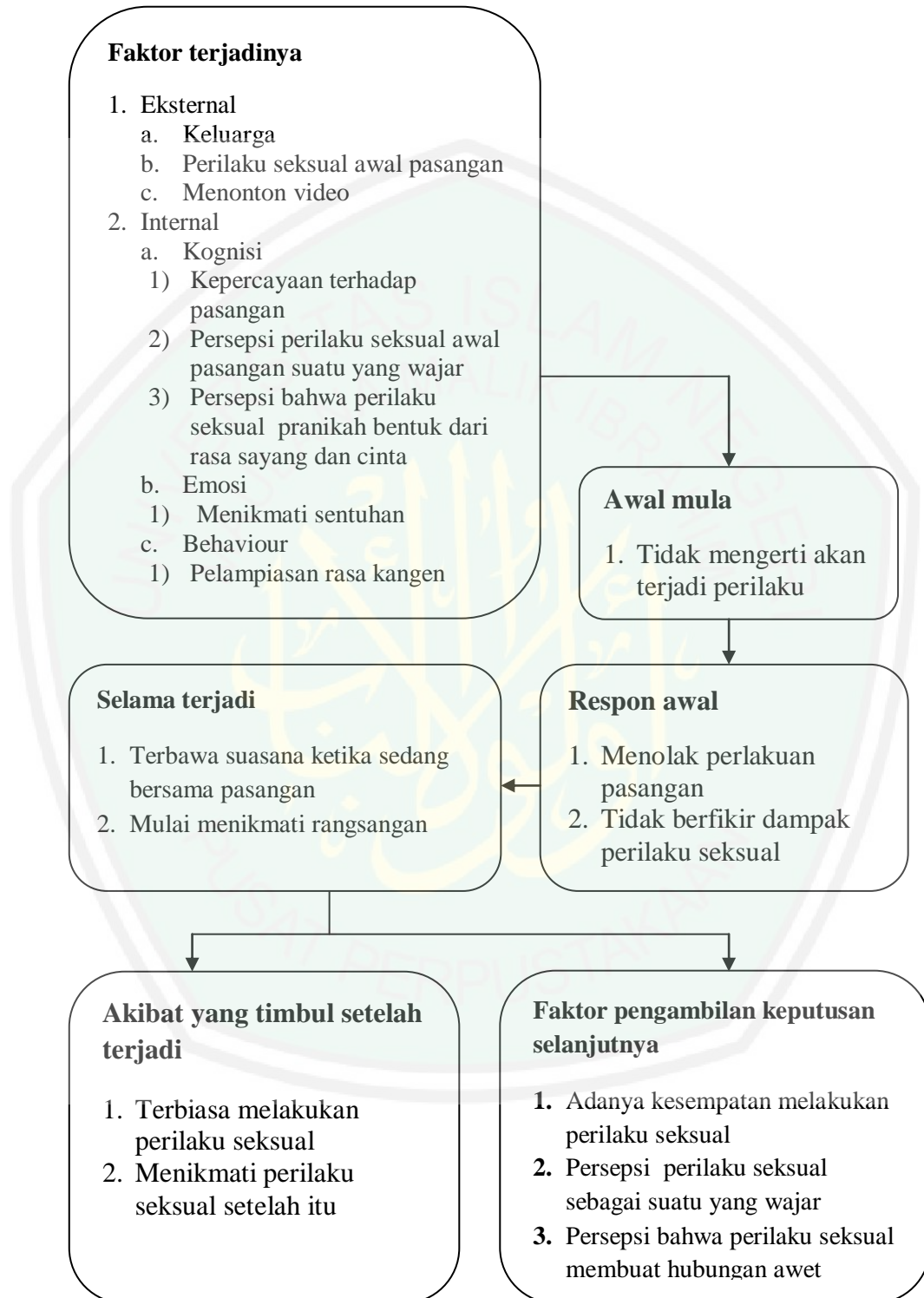
YD juga mengungkapkan bahwa sekarang ini melakukan hubungan seksual dengan pacar merupakan hal yang wajar. Sudah jamannya para pemuda-pemudi yang berpacaran kebanyakan sekarang telah melakukan hubungan seksual dengan pacarnya. Sehingga ia mengakui bahwa perilaku seksual adalah hal yang wajar karena sudah jamannya. Dulu ia menganggap bahwa orang yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah adalah orang nakal namun sekarang ia juga melakukan. Apalagi setelah

beberapa kali melakukan hubungan seksual dengan pacar, YD mulai menganggap itu adalah hal yang wajar (WY2.53; WY2.56; WY2.58)

**3) Menganggap perilaku seksual sebagai cara membuat ikatan hubungan awet**

YD mengungkapkan bahwa dengan melakukan hubungan seksual itu tandanya sudah menyatukan diri satu sama lain, artinya dengan sudah bersatu seperti itu maka YD akan bisa terus bersama menjalin ikatan dengan pacarnya. YD juga mengungkapkan bahwa dengan ia memberikan tubuhnya kepada pacarnya tersebut maka itu adalah cara YD mengikat pacarnya (WY2.82; WY2.83; WY2.76)

YD juga mempunyai keyakinan bahwa ketika ada dua orang dalam suatu ikatan telah melakukan hubungan seksual maka akan mempererat batin serta rasa sayang satu sama lain sehingga ikatan hubungan tersebut otomatis akan semakin erat. Karena dengan melakukan hubungan seksual otomatis satu sama lain sudah bersatu dan itu adalah cara mengikat sang pasangan, ungkap YD. Sehingga dengan melakukan hubungan seksual YD dan pasangan akan bisa tetap bersama (WY2.86; WY2.87; WY2.90)



**Gambar 4.1**

**Skema Dinamika *Decision Making* Perilaku Seksual Pranikah Subjek YD**

## 2. Subjek 2

### a. Faktor Terjadinya Perilaku Seksual Pranikah

#### 1) Eksternal

##### a) Keluarga

Sejak adiknya lahir, AN lebih dekat dengan neneknya. AN hanya tahu neneklah yang menjadi sosok pengasuh dirinya. Selain karena kelahiran adiknya, AN juga memang tidak dekat dengan ayahnya. Itu dikarenakan Ayah adalah orang yang gampang emosi sehingga AN takut dengan sosok Ayah. Ayahnya mendidik AN dengan kekerasan, setiap AN salah dan membantah ayahnya AN langsung dipukul. Itu sebabnya kenapa AN tidak dekat dan takut dengan sang Ayah, sehingga AN lebih dekat dengan neneknya karena ibunya sibuk mengurus adiknya (WA2.20; WA2.20).

Nenek AN meninggal ketika AN duduk dikelas 5 SD. Disitu AN mulai kehilangan sosok pengasuh meskipun masih ada kedua orang tuanya, karena orang tuanya ketika itu juga sangat kehilangan sosok nenek AN. Hal itu ditandai sepeninggalan nenek AN keluarganya menjadi berantakan, mulai dari perekonomian hingga orang tua AN tidak mempedulikan AN. Ibu AN adalah anak terakhir dari nenek AN dan ibunya terbiasa di manja oleh nenek AN sehingga Ibu AN merasa kehilangan sosok nenek AN dan sampai tidak memiliki semangat

hidup lagi. Itu sebabnya tidak ada yang peduli dengan AN, semuanya terserah AN. AN mengungkapkan ketika itu Ibunya hanya marah sewajarnya saja, sebagai tanggung jawab seorang Ibu tidak lebih. Sedangkan Bapak tipikal orang yang sangat keras. Beliau mudah marah dan selalu memakai kekerasan cara mendidiknya. Ditambah lagi tingkat keagamaan yang dimiliki Ayah Ibu AN dibidang masih sangat kurang. AN mengungkapkan bahwa dulunya Ayah dan Ibunya tidak pernah sholat. Hanya akhir-akhir ini saja mulai menata diri (WA2.41; WA4.33; WA4.42; WA4.49; WA4.52).

Ketika kecil AN mengaku bahwa dirinya pernah melihat video porno di HP Ayahnya. Namun karena masih kecil, AN belum mengerti mengenai hal tersebut. Selain sempat melihat video porno di HP Ayahnya, AN juga pernah mengetahui kedua orangtuanya sedang melakukan hubungan seksual. Ketika itu AN sedang tidur bersama adik dan kedua orangtuanya, kemudian tidak sengaja terbangun dalam tidurnya dan mengetahui kedua orangtuanya sedang melakukan hubungan seksual(WA2.133; WA2.135).

Selain itu AN mengungkapkan bahwa ia dibiarkan dalam artian mendapat izin berpacaran oleh orang tuanya asalkan dirumah saja. Orang tua AN mengizinkan berpacaran lantaran dulunya beliau juga berpacaran semasa muda, sehingga ia tidak

melarang anaknya berpacaran. Dari situ AN merasa mendapatkan kebebasan dari orang tuanya masalah berpacaran. Namun AN menyalahgunakan kepercayaan orang tuanya yang sudah mengizinkan ia berpacaran (WA2.38; WA2.39).

#### **b) Pengaruh dari teman**

Ketika orang disekitar melakukan suatu hal tidak menutup kemungkinan orang sekitarnya akan melakukan hal demikian juga. Orang akan meniru apa yang dilakukan orang disekitarnya tersebut. Sebelum AN berperilaku seksual demikian, AN sering mendengar cerita dari teman-temannya bahwa telah melakukan perilaku seksual. Meskipun tidak seketika itu juga ia meniru perbuatan temannya namun lambat laun karena terlalu sering mendengar akhirnya AN pun melakukan perbuatan tersebut. Apalagi kedua sahabatnya pun berperilaku demikian sehingga tidak menutup kemungkinan jika AN akan mengikuti kedua sahabatnya tersebut (WA2.50; WA2.51).

AN mengaku pertama kalinya ia berpacaran yaitu ketika SMP. Sejak di SMP AN telah mengenal perilaku seksual hanya saja masih dalam bentuk ciuman, pelukan dan raba-raba. Ketika awal-awal masuk SMA masih sama seperti SMP, banyak juga teman-teman AN yang berperilaku seksual demikian sehingga AN masih tetap berperilaku demikian hingga memasuki kelas



dua barulah ia melakukan hubungan seksual (WA2.17; WA2.131; WA3.3; WA3.7; WA3.25).

AN bisa seperti ini juga karena pergaulan dari teman-temannya. Semua teman-teman AN juga melakukan hal yang sama bahkan ada yang sudah sampai melakukan hubungan seksual dengan pasangan tidak resminya, sehingga AN pun tidak jauh berbeda dengan teman-temannya.

### c) Perilaku seksual awal pasangan

Hubungan seksual tidak akan bisa terjadi begitu saja. Namun selalu ada awal yang menyebabkan hubungan seksual itu sampai terjadi. Sesuai yang diungkapkan AN bahwa hubungan seksual yang ia lakukan dengan pacarnya berawal dari adanya rangsangan yaitu pasangan mulai mencium, memeluk bahkan meraba-raba AN hingga akhirnya terjadi perilaku seksual bentuk *intercourse*. AN mengungkapkan ketika sudah mulai berciuman disitu AN sudah mulai merasakan enak atau nikmat, sehingga dari situ akhirnya berlanjut adanya sentuhan atau meraba-raba dan akhirnya sampai hubungan seksual (WA3.46; WA3.50; WA3.94; WA3.96).

## 2) Internal

### a) Menikmati sentuhan

Ketika awal pertama AN melakukan hubungan seksual, pacarnya tersebut membuat AN merasakan enak atau kenikmatan sehingga AN tidak menolak, karena merasa diberi sesuatu yang enak atau nikmat maka AN menerima sehingga terjadi hal tersebut. Sering kali setiap AN melakukan hubungan seksual AN selalu dibuat enak terlebih dahulu oleh pacarnya tersebut sehingga ketika AN sudah merasa enak maka akan terjadi hubungan seksual antar keduanya (WA1.15; WA3.53; WA3.71).

### b) Melakukan perilaku seksual bentuk dari rasa sayang dan cinta

Awal pertama AN melakukan hubungan seksual karena AN sangat sayang dan cinta dengan pasangannya , sehingga AN bersedia menuruti apa yang diinginkan sang pacar. AN mengungkapkan karena itu adalah pacarnya sehingga mau menuruti dan tidak mungkin menolak membuat kecewa orang yang disayang. Sehingga pertama kali hubungan seksual terjadi karena perasaan sayang dan cintanya AN terhadap pasangan tidak resminya tersebut (WA3.57; WA1.12; WY2.132).

### c) Keinginan diakui

Semasa SMP AN bersekolah di SMP favorit, di situ banyak anak segala macam anak nakal mulai dari melanggar peraturan hingga sudah ada yang berani melakukan hubungan seksual namun bukan disekolah. Ketika masa SMP ada sebuah SMK yang siswanya diunggul-unggulkan oleh siswa SMP tempat AN bersekolah tersebut. Bagi siswa SMP mempunyai pacar dari SMK tersebut adalah suatu hal yang hebat. Tidak kalah dengan teman-temannya AN pun juga memiliki pacar dari siswa SMK tersebut, bahkan ia pernah dua kali berpacaran dengan siswa SMK tersebut dan ia merasa bangga ketika itu. Itu dikarenakan banyak yang mengakui hebat bisa mendapatkan siswa dari SMK tersebut.

Pada masa SMP dan SMA AN, diakui hebat bukan hanya bisa berpacaran dengan siswa SMK tersebut, namun dengan berperilaku negatif seperti minuman keras, berboncengan dengan pacar bahkan berperilaku seksual sekalipun diakui hebat dan gaul pada masa itu. Sehingga lambat laun AN pun mulai mengikuti ketika ia duduk di kelas dua SMA. Kelas dua SMA AN mulai berani berperilaku seksual bentuk *intercourse* dengan pacarnya, karena pada masa itu ketika seseorang melakukan hubungan seksual dengan pacarnya bisa disebut sebagai anak gaul yang sekarang lebih dikenal dengan anak *hits* atau kekinian. Itulah

sebabnya AN merasa hebat dan keren berperilaku seksual demikian (WA2.60; WA2.63; WA2.64).

**d) Pelampiasan ketika ada masalah**

AN berperilaku seksual sebagai wujud pelampiasan ketika ia sedang frustrasi dan stress. Baginya, merasa bingung dan tidak paham dengan suatu pelajaran disekolah sudah membuat dia frustrasi, ditambah lagi jika mendapatkan nilai jelek sudah pasti akan dimarahi orang tua itulah yang membuat AN stress. Sehingga jika sudah merasa seperti itu AN akan mencari pelampiasan yaitu melakukan hubungan seksual, dan kebetulan ketika AN sedang dalam kondisi *down* selalu saja pacarnya megajak berbuat hal demikian (WA2.80; WA3.106; WA3.152).

**e) Nafsu**

AN mengakui bahwa ia memiliki nafsu atau hasrat yang besar dalam dirinya. Apalagi jika fase seminggu sebelum menstruasi, AN mengaku bahwa itu adalah fase dimana semuanya meningkat mulai dari nafsu makan hingga nafsu atau hasrat birahi juga semakin meningkat. Sehingga jika pada fasenya apabila ada yang mengajaknya maka pasti terjadi hal demikian (WA2.128).

## **b. Awal Mula Terjadinya Perilaku Seksual Pranikah**

### **1) Tidak ada pengetahuan tentang pendidikan seksual**

Pengetahuan mengenai seks sejak dini sangatlah penting. Ketika anak tidak mendapat pengarahannya mengenai seks sejak dini bisa berakibat fatal, ditambah lagi di sekolah pun juga tidak ada pengarahannya mengenai seks. Bagi anak yang sudah mengenal berpacaran pengarahannya mengenai seks amatlah penting, AN misalnya, ia mengaku ketika SMA AN tidak mendapat pengarahannya mengenai perilaku seksual dalam pelajaran agama dari sekolah, sehingga itulah sebabnya AN bisa sampai berperilaku seksual (WA2.194-198). (WA2.65)

## **c. Respon Awal Terjadinya Perilaku Seksual Pranikah**

### **1) Menerima perlakuan pasangan**

Ketika sudah merasakan kenikmatan maka tidak akan terjadi penolakan dalam hubungan seksual tersebut. Begitu juga dengan AN, pertama kali AN melakukan hubungan seksual AN tidak berusaha menolak, berteriak bahkan memberontak sekalipun. Terangnya ketika pasangan sudah mulai melakukan perilaku seksual padanya ia merasakan nikmat, karena merasakan dienyahkan sehingga ia menerima perlakuan tersebut. AN tidak menolak karena sudah tahu dibagian mana yang enak. Ketika AN sudah merasakan enak atau kenikmatan AN mulai

tidak sadar dalam artian ia sangat menikmati sehingga berlanjut terjadi hubungan seksual (WA2.110; WA3.100; WA3.50; WA1.15).

## **2) Tidak berfikir dampak perilaku seksual**

AN merupakan tipikal orang yang tidak berfikir suatu hal ketika akan melakukan sesuatu. Ketika ia akan melakukan hubungan seksual sekalipun ia tidak berfikir efek yang nantinya akan timbul atau terjadi padanya meskipun ia telah mengerti dampak atau efek setelah ia melakukan hubungan seksual tersebut. Bahkan untuk mempertimbangkan suatu hal sebelum ia melakukan hubungan seksual pun tidak. AN termasuk orang yang lebih cenderung mengambil resiko atas apa yang telah ia lakukan. AN tahu bahkan sering mengalami ketika semakin sering ia melakukan hubungan seksual maka dampaknya nilainya akan turun. Namun meski sering mengalami dampak tersebut AN tetap saja melakukan hubungan seksual (WA3.74; WA3.81).

### **d. Selama Terjadi Perilaku Seksual Pranikah**

#### **1) Terbawa suasana ketika sedang bersama pasangan**

AN mengaku bahwa ketika ia sedang berdua bersama pasangan ia terbawa suasana sehingga tidak heran ia sangat menikmati waktunya tersebut. Ia juga mengaku ketika



melakukan perilaku seksual ia tidak terfikir apapun ketika itu, ketika ia sedang melakukan perilaku seksual dengan pasangannya tiba-tiba mengalir begitu saja ungkapnya. Berawal dari ciuman, pelukan dan saling raba akhirnya sampai terjadilah hubungan seksual antara keduanya (WA2.88, WA2.101, WA2.110).

**e. Akibat yang Timbul Setelah Perilaku Seksual Pranikah**

**1) Terbiasa melakukan seks**

Ketika perilaku seksual itu sering dilakukan maka akan menjadi suatu kebiasaan. Seperti halnya AN, berperilaku seksual kini sudah menjadi suatu kebiasaan baginya. Meskipun ia sudah putus dan berganti pasangan lagi AN masih saja melakukan perilaku seksual demikian dengan pacar barunya. Tidak jarang AN putus dan ganti dengan pacar baru lagi namun tetap saja melakukan dengan pacar barunya tersebut. Hal tersebut sudah menjadi sebuah kebiasaan baginya, sehingga ketika ingin atau bahkan posisi nggak ingin pun pasti akan terjadi (WA2.66; WA3.100; WA3.101)

Dalam satu tahun bisa dipastikan dia akan berganti pasangan 3 atau empat kali dan selalu melakukan perilaku demikian. Namun pernah suatu ketika dalam satu tahun ia hanya berpacaran dengan satu orang saja dan masih tetap melakukan

hubungan seksual juga, karena sudah menjadi kebiasaan baginya (WA2.65)

Pernah suatu ketika ia sempat menyesal dan tidak melakukan hubungan seksual selama beberapa lama. Hal itu dikarenakan ketika ia belum mengalami menstruasi. Namun ketika menstruasi sudah datang dan berakhir ia kembali lagi melakukan hubungan seksual tersebut. Jadi ia hanya merasa menyesal ketika ia belum menstruasi namun ketika menstruasi dilewatinya maka akan kembali berperilaku seksual lagi karena sudah menjadi kebiasaan (WA2.96)

## **2) Menikmati perilaku seksual setelah itu**

AN mengaku bahwa ketika sudah merasa enak maka ia akan meneruskan perilaku seksual tersebut tanpa penolakan. Ketika AN diciumi oleh pasangannya disitulah AN merasakan enak atau kenikmatan. Sehingga dari situlah bisa terjadi hubungan seksual antara AN dan pasangannya (WA3.96).

## **3) Kecanduan**

AN mengaku karena terbiasa dan seringnya melakukan hubungan seksual maka ia tidak bisa menahan untuk tidak melakukan hubungan seksual ketika bertemu dengan pacarnya tersebut. Sehingga setiap AN bertemu dengan pacarnya maka ia

selalu melakukan hubungan seksual. An juga mengungkapkan bahwa melakukan hubungan seksual dapat menjadikan kecanduan, misal ketika AN merasa penat dengan pelajaran di sekolah dan ketika AN mendapat masalah maka AN akan melakukan hubungan seksual pranikah. AN mengaku bahwa ketika keinginannya tidak terlaksana atau terlampiaskan maka ia merasa ada yang mengganjal dan merasakan tidak enak dalam dirinya bahkan ia mengatakan mungkin bisa saja ia akan *stress*. Pernah suatu ketika keinginannya tersebut tidak terlampiaskan AN merasa sangat sensitif, ketika ia mendengar perbincangan serta pembahasan *chat* grup yang mengarah ke seksual maka ia akan ikut serta dalam perbincangan dan pembahasan tersebut (WA1.18; WA1.20; WA2.82; WA2.83; WA2.85; WA2.86; WA3.112; WA3.114).

#### 4) Menyesal ketika belum menstruasi

AN mengaku bahwa ia dan pasangannya melakukan hubungan seksual tersebut atas dasar suka sama suka dan tidak ada keterpakasaan dalam diri AN, oleh sebab itu tidak ada rasa penyesalan dalam diri AN setelah hal tersebut terjadi padanya. Meskipun ada rasa penyesalan dalam dirinya itupun dikarenakan ia telat datang bulan, setelah ia melewati masa datang bulan atau

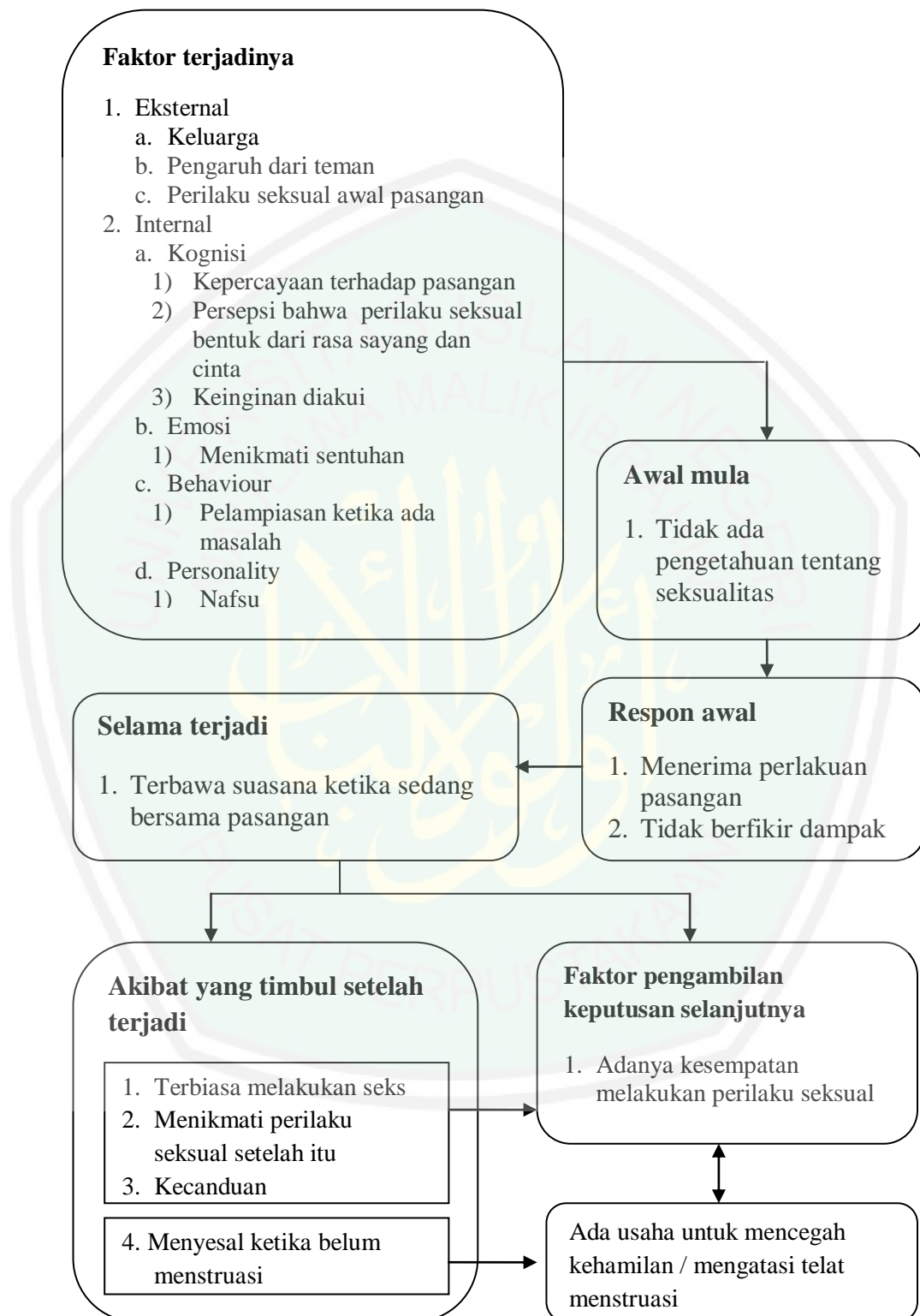
menstruasi maka rasa penyesalan itu akan hilang dan ia kembali untuk mengulang perilaku seksual tersebut. (WA2.96)

#### **f. Faktor Pengambilan Keputusan Selanjutnya**

##### **1) Adanya kesempatan melakukan perilaku seksual**

AN pertama kali melakukan perilaku seksual bentuk *intercourse* ketika ia duduk di bangku kelas dua SMA meskipun ia sudah berganti-ganti pacar sejak SMP. Hal itu dikarenakan adanya kesempatan intensitas waktu bertemu yang panjang dan sering. AN dalam seminggu setidaknya tiga sampai empat kali bertemu dengan pacarnya karena memang ketika itu pacarnya adalah tetangganya sendiri berbeda ketika SMP, ketika SMP AN hanya bertemu sekali dalam seminggu (WA3.16; WA3.30).

Selain intensitas waktu yang sering dan lama juga ada kesempatan lain yakni tempat. Ketika SMA pacar AN tinggal sendiri di rumah neneknya, karena neneknya sudah meninggal sedangkan orang tua pacar AN tinggal berjarak yang lumayan jauh. Sehingga setiap kali AN dan pacarnya bertemu sudah pasti mereka bertemu di rumah pacarnya tersebut (WA2.32)



Gambar 4.2

Skema Dinamika *Decision Making* Perilaku Seksual Pranikah Subjek AN

## C. PEMBAHASAN

### 1. *Dinamika Decision Making* Perilaku Seksual Pranikah

Dinamika adalah suatu yang mengandung arti tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan yang terjadi dan merupakan suatu faktor yang berkaitan dengan pematangan dan faktor belajar, pematangan merupakan suatu kemampuan untuk memahami makna yang sebelumnya yang tidak mengerti terhadap objek kejadian (Hurlock, 1980:231). Dinamika juga berarti adanya interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok dengan kelompok secara keseluruhan. Sehingga dinamika pengambilan keputusan adalah tenaga kekuatan yang terjadi pada individu dalam mengambil keputusan yang selalu berkembang dan berubah baik secara kognitif,afektif maupun behaviuour.

Dinamika *decision making* atau pengambilan keputusan perilaku seksual pranikah diawali dari sisi kognitif yang itu ditandai adanya ketidaktahuan dan tidak adanya pengetahuan sebelumnya tentang pendidikan seksual. Subjek pertama YD mengungkapkan bahwa sebelumnya ia tidak mengerti perihal perilaku seksual yang bisa saja terjadi atau dilakukan oleh seorang yang belum menikah.

YD terlalu percaya dengan pasangannya, ketika YD mengiyakan pasangannya untuk menginap YD tidak berfikir akan terjadi hal demikian antara ia dan pasangannya. Terlalu percaya YD kepada pasangannya menyebabkan ketidaktahuan bahwa ketika dua orang yang berada



dalam satu ruangan maka tidak menutup kemungkinan akan terjadi hal yang tidak diinginkan. YD mengaku ia terlalu polos pada hal demikian ketika itu. Polos dalam artian ia kurang bergaul. YD mengaku bahwa ia terlalu banyak dirumah dan tidak diperbolehkan mengenal dunia luar oleh orang tuanya sehingga menyebabkan ia kurang bergaul sampai akhirnya ia tidak mengerti hal demikian.

Sedangkan subjek kedua yaitu AN mengaku bahwa ia tidak ada pengetahuan tentang seksualitas sebelumnya. Ada tidaknya pengarahan atau pengetahuan tentang perilaku seksual sangat berpengaruh pada individu yang telah mengalami pacaran. Pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi sangatlah penting. Ketika inidividu yang berpacaran tidak mendapat pengarahan mengenai kesehatan reproduksi maupun seksualitas maka akan membawa dampak beresiko, ditambah lagi di sekolah pun juga tidak ada pengarahan mengenai seksualitas.

AN misalnya, ia mengaku ketika SMA AN tidak mendapat pengarahan mengenai perilaku seksual dalam pelajaran agama dari sekolah, sehingga itulah sebabnya AN bisa sampai berperilaku seksual. Menurut Sarwono (2011:188) kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi khususnya akibat-akibat perilaku seksual pranikah membuat individu sulit mengendalikan rangsangan-rangsangan serta mendorong individu untuk melakukan perilaku seksual secara bebas.

Saat pertama pertama kali masing-masing pasangan melakukan perilaku seksual kepada kedua subjek, keduanya memiliki respon

berbeda. YD misalnya, ia menolak ketika pertama kali pasangan melakukan perilaku seksual kepadanya, karena alasannya YD tidak ingin melakukannya terlebih dahulu sebelum ia menikah. Ia ingin melakukannya setelah menikah dengan pasangannya resmi yakni suaminya kelak. Ketika itu masih ada pemikiran rasional pada diri YD. Menurut Bacanli (2012), keputusan yang diambil dengan rasional banyak berkaitan dengan pertimbangan dari segi daya guna. Terkait pada penelitian ini segi daya guna yang dimaksud adalah manfaat dari melakukan perilaku seksual sebelum menikah. Awalnya ketika itu YD masih mempertimbangkan manfaat serta dampak yang ditimbulkan ketika ia melakukan seks sebelum menikah.

YD masih menggunakan norma serta budaya yang ada bahwa hubungan seksual tidak sepatutnya dilakukan oleh pasangan yang belum resmi. YD paham betul bahwa budaya orang timur masih memegang teguh norma kesusilaan sehingga perilaku seksual merupakan hal yang sangat bertentangan dengan norma serta adat ketimuran ketika itu.

Meskipun di awal YD memberikan respon menolak kepada pasangannya dan AN menerima, namun pada akhirnya keduanya menikmati perlakuan pasangannya tersebut sehingga terjadilah hubungan seksual. AN mengaku bahwa ketika pasangannya melakukan perilaku seksual kepadanya AN sudah mengetahui titik mana yang merasa nikmat sehingga itulah yang membuat AN tidak menolak.

AN memang tipikal orang yang tidak pernah berfikir sebelum bertindak, sehingga ia lebih mengedepankan perasaannya dalam bertindak dan mengambil keputusan. Namun ia selalu menerapkan dalam dirinya jika ada yang terjadi apapun itu kepada dirinya maka itu adalah resiko dari pilihannya dan ia siap menerima dan bertanggung jawab mencari solusinya. AN tidak pernah mempertimbangkan apapun ketika akan melakukan hubungan seksual, bahkan akibat sekalipun tidak ia pikirkan.

Lain hal dengan AN, YD justru karena merasa bahagia baru pertama kali bertemu pasangannya selama tiga bulan berpacaran ia tidak berfikir apa yang akan terjadi nantinya ketika ia sedang berduaan dengan pacarnya. Seperti halnya diungkapkan oleh Setiawati (2008) bahwa sejumlah pengalaman yang terjadi pada masa berpacaran juga dapat memberi perangsangan bagi individu untuk melakukan hubungan seksual pranikah (Setiawati, 2008). Keduanya dibuktikan karena cinta dan perasaan bahagiannya sampai rasionalnya tidak muncul dan lebih mengedepankan perasaan. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Bacanli (2012) bahwa ketika individu telah ketergantungan pada pengalaman batin dan fantasi maka cenderung akan memutuskan berdasarkan perasaannya.

Keduanya lebih menggunakan perasaan atau afeksi dalam mengambil keputusan berperilaku seksual. Subjek lebih mengutamakan apa yang dirasakannya. Hal ini ditandai bahwa keduanya mengaku ketika

dirinya sedang berduaan dengan pacarnya di dalam sebuah ruangan, ketika itu ia merasa sangat terbawa oleh suasana sehingga bisa terjadi hal demikian. Hal tersebut menunjukkan artinya YD dan AN sangat mudah terkena sugesti dan pengaruh luar yang berasal dari pacarnya tersebut. Ketika individu dihadapkan dengan kondisi dimana individu lebih mudah terkena sugesti dan pengaruh dari luar maka individu tersebut akan memutuskan sesuatu sesuai dengan apa yang ia rasakan. Menurut Bacanli (2012) keputusan yang diambil berdasarkan perasaan lebih mudah terkena sugesti, pengaruh luar, rasa lebih suka yang satu dari pada yang lain (*preferences*), dan faktor kejiwaan lainnya.

Selain pada saat itu YD dan AN sedang dalam kondisi terbawa suasana yang mudah terkena sugesti dari pasangannya, YD merupakan individu yang lebih suka dengan sentuhan sehingga pada akhirnya terjadi hubungan seksual antara keduanya. Ketika individu sedang berada pada kondisi terbawa suasana maka individu tersebut sedang dikendalikan oleh perasaannya. Sesuai yang dijelaskan oleh Bacanli ketika seorang sedang dikendalikan perasaan maka seseorang tersebut sudah ketergantungan pada pengalaman batin dan fantasi sehingga individu akan cenderung lebih mudah untuk memutuskan dengan cepat tanpa banyak pertimbangan ataupun pengumpulan informasi (Bacanli, 2012).

Mengetahui bahwa YD terbawa suasana pasangan mulai memberi rangsangan secara terus-menerus sampai akhirnya YD mulai menikmati rangsangan yang diberikan oleh pasangannya tersebut.

Meskipun awalnya YD sempat menolak ketika adanya rangsangan yang diberikan pasangan namun akhirnya YD juga menerima dan menikmati rangsangan tersebut. YD mengaku jika pasangan melakukan ciuman dan perabaan kepadanya maka disitu YD merasakan yang namanya kenikmatan. Hal tersebut seperti yang diungkap oleh Sarwono (2011:180) bahwa ketika seorang yang melakukan ciuman maka akan dapat menimbulkan rangsangan seksual, seperti ciuman di bibir di sertai rabaan pada bagian-bagian sensitif yang dapat menimbulkan rangsangan seksual. Rangsangan seksual yang diberikan pasangan kepada subjek membuat kedua subjek menikmati perilaku seksual yang terjadi.

Rangsangan seksual yang diberikan pasangan dalam teori behaviorisme digambarkan sebagai stimulus sedangkan kenikmatan yang dirasakan oleh subjek digambarkan sebagai respon. Slavin (2000) menjelaskan adanya interaksi antara stimulus dan respon dinamakan belajar (2000:143). Peristiwa belajar semata-mata melatih reflek sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu. Seperti kasus penelitian ini subjek senantiasa diberikan stimulus berupa rangsangan yang kemudian akan menjadikan individu tersebut reflek untuk menikmati. Sesuai yang diungkap oleh Skinner bahwa setiap memperoleh stimulus, maka seseorang akan memberikan respons, respons ini dapat sesuai (benar) atau tidak sesuai (salah). Respons yang benar perlu diberi *Reinforcement* (penguat) agar individu ingin melakukannya kembali (Priatna, 2012:88). Sehingga tidak heran jika



kedua subjek mengulang kembali perilaku seksual karena kedua subjek menganggap benar terhadap respons yang ditimbulkannya.

Sekali seorang merasakan kenikmatan seksual maka orang tersebut cenderung akan mengulangi kembali perilakunya. Seorang individu ketika melakukan aktivitas yang sama secara terus-menerus maka lambat laun individu tersebut akan terbiasa melakukan perilaku tersebut atau menjadi kebiasaan. Menurut Alwisol (2009) kebiasaan adalah respon yang sama cenderung berulang-ulang untuk stimulus yang sama (Alwisol, 2009). Perbuatan digolongkan menjadi kebiasaan ketika perbuatan tersebut dilakukan secara berulang-ulang, tanpa melalui proses berpikir, sebagai tanggapan atau respon terhadap sesuatu. Tidak semua kebiasaan merupakan perbuatan terpuji namun ada juga kebiasaan yang berbentuk perbuatan tercela. Misalnya kebiasaan buruk adalah perilaku seksual.

Perilaku seksual pranikah yang dilakukan YD dan AN kini sudah tergolong menjadi kebiasaan karena terlalu seringnya perilaku tersebut terjadi pada kedua subjek tersebut. YD misalnya, ia mengaku bahwa setiap kali ia bertemu dengan pacarnya pasti akan melakukan hubungan seksual meskipun tidak ada niat awal untuk melakukan. Namun karena sudah menjadi rutinitas setiap mereka bertemu sehingga perilaku seksual akhirnya terjadi diantara mereka. Bahkan YD mengaku setiap pertemuan itu tidak hanya sekali saja YD dan pacarnya melakukan hubungan seksual. Jika sudah sekali melakukan di hari itu maka akan



berlanjut secara terus-menerus melakukan hubungan seksual pada waktu itu di hari yang sama.

YD juga mengungkap karena hubungan seksual itu sudah menjadi kebiasaan baginya, sehingga ketika YD bertemu dengan pacar barunya setelah putus dari pacar pertamanya YD juga melakukan hubungan seksual kembali dengan pacar barunya tersebut. YD berfikir karena sudah terlanjur pernah melakukan hubungan seksual sebelumnya akhirnya ia meneruskan berperilaku demikian selanjutnya. Sama halnya dengan YD, meskipun AN berkali-kali berganti pacar, setiap kali berpacaran AN selalu melakukan hubungan seksual dengan pacar barunya. Hubungan seksual sudah menjadi kebiasaan baginya sehingga itu dijadikan rutinitas setiap kali berpacaran.

Terbiasa melakukan hubungan seksual setiap kali bertemu pasangan kini mulai membuat AN tidak bisa menahan untuk tidak melakukan hubungan seksual. Ia juga mengungkapkan bahwa sekalinya pernah berhubungan seksual maka akan susah untuk menahan tidak melakukan kembali. AN bisa dibilang telah mengalami kecanduan terhadap hubungan seksual yang dilakukannya. Kecanduan sebagai bentuk ketergantungan secara psikologis antara seseorang dengan suatu stimulus, yang biasanya tidak selalu berupa suatu benda atau zat. Menurut Bart dan Kinder dalam Hook dkk (2010:227) kecanduan seksual adalah suatu istilah untuk menggambarkan gangguan psikologis yang

didefinisikan ketidakmampuan seseorang untuk mengontrol perilaku seksualnya.

Selain itu ia juga mengungkapkan bahwa setiap kali ia mendapat masalah ia selalu menjadikan hubungan seksual sebagai pelariannya. Sesuai dengan yang diungkapkan Goodman & Carnes dalam Schaeffer (2009:155-159), salah satu aspek dari kecanduan seksual adalah menggunakan seks sebagai kebutuhan dan pelarian untuk mengatasi masalah. Meskipun ia mengetahui dampak langsung dari perilakunya tersebut namun ia tetap menjadikan hal itu sebagai pelarian. Seorang individu yang telah mengalami kecanduan seksual ia tidak akan berhenti meskipun hal tersebut membawa akibat negatif. Misalnya ia mengetahui bahwa nilainya akan semakin turun jika ia melakukan hal tersebut namun ia tetap saja melakukan hal tersebut. Ia pun merasa bahwa dirinya sudah kecanduan dengan hubungan seksual, hal itu disadarinya ketika belum terlampaikan maka ia kan merasa lebih sensitif dan bahkan merasa stress. Sehingga menurut pecandu seks, perilaku seksual bisa dijadikan sebagai cara untuk menjernihkan pikiran dari masalah-masalah yang dirasakan, mengurangi stress dan meredam permasalahan batin.

Perilaku yang dilakukan secara suka sama suka membuat kedua subjek tidak timbul perasaan menyesal. AN mengaku hanya menyesal ketika ia telat datang bulan pada tanggalnya. Namun ketika telah melalui masa datang bulan maka perasaan itu akan hilang dan akan melakukan hubungan seksual kembali dengan pasangannya. Hal itu bisa terjadi

karena adanya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi yang dimiliki AN. Dijelaskan oleh Pratiwi (2004) bahwa ketika individu memiliki pengetahuan yang luas dan pemahaman secara benar dan proporsional tentang kesehatan reproduksi maka cenderung akan memahami perilaku seksual serta alternatif cara yang dapat digunakan untuk menyalurkan dorongan seksual secara sehat dan bertanggung jawab. Selain itu AN juga merupakan individu yang akan bertanggung jawab terhadap perilaku yang telah dilakukannya dan dia juga tidak mempersoalkan terkait dengan kesehatan pasangan sehingga ia tidak sampai berfikir apakah hubungan yang dilakukannya tersebut tergolong sehat ataukah sebaliknya. Sehingga ia akan menerima dan bahkan sudah siap dengan resiko yang nantinya akan didapatnya.

## **2. Faktor Pendorong *Decision Making* Perilaku Seksual Pranikah**

Seseorang mengambil keputusan dalam berperilaku seksual tidak semena-mena tanpa ada faktor awalnemun ada suatu faktor yang mendasari individu tersebut dalam pengambilan keputusan. Faktorawalyang mempengaruhi individu dalam berperilaku seksual pranikahdibedakan menjadi dua, yaitu:

### **a. Eksternal**

#### **1) Keluarga**

Sejak kecil YD mengaku bahwa ia sangat dekat dengan Ayahnya. Kemanapun YD pergi selalu diantar Ayahnya, ia tidak

dibiarkan pergi tanpa pengawasan dari ayahnya tersebut. Bahkan dalam pergaulan pun juga sangat dibatasi meskipun itu hanya sekedar bergaul dengan teman sesama perempuannya, apalagi dengan teman lawan jenis ia tidak diizinkan. YD mengaku merasa terbelenggu. Pola asuh yang diterapkan keluarga YD bisa disebut pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter dalam Santrock (2013:185) adalah gaya yang membatasi dan bersifat menghukum yang mendesak remaja untuk mengikuti petunjuk orang tua dan untuk menghormati usaha, orang tua yang otoriter membuat batasan dan kendali yang tegas terhadap remaja dan hanya melakukan sedikit komunikasi verbal. Sesuai yang diungkapkan oleh Dariyo (dalam Yuniar & Matulesy 2013:178) juga beranggapan bahwa pola asuh pada remaja yang menerapkan aturan terlalu ketat dan penuh disiplin akan menimbulkan masalah bagi perkembangan remaja, dalam hal ini remaja akan berperilaku agresif, cenderung tidak akan patuh, bebas melakukan apa saja seperti merokok dan seks bebas.

Sebaliknya dengan YD, AN justru malah merasa bahwa dirinya merasa sangat kurang diperhatikan oleh kedua orang tuanya. AN lebih dekat dengan neneknya sebelum neneknya meninggal. Sejak nenek AN meninggal kedua orang tua AN lebih sibuk mengurus masalahnya sendiri dan tidak menghiraukan AN. Inilah yang disebut pola asuh *rejecting / neglectin*. Menurut Baumrind pola asuh *neglect* ialah dimana orang tua hanya menyediakan sedikit atau

bahkan tidak sama sekali dukungan emosional terhadap anak, kedua orang tua menunjukkan sedikit minat dalam kehidupan anak dan lebih fokus menurus masalahnya sendiri (Abesha, 2012:12).

Pola asuh orang tua menjadi faktor ekstrenal terhadap perilaku seksual. Pengawasan dari orang tua atau pola asuh orang tua yang kurang akan mempengaruhi sikap remaja dalam melakukan perilaku seks bebas remaja (Suparni, 2015:6). Agung juga menjelaskan bahwa orang tua yang bersikap otoriter dan memberikan kebebasan penuh menjadi pendorong bagi anak untuk berperilaku agresif (Agung & dkk, 2013:52).

Engel, Blackwell dan Miniard (1994) menjelaskan salah satu faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan adalah keluarga. Keluarga sangat memiliki peran penting pada bagaimana keputusan melakukan perilaku negatif seperti seks pranikah itu dibuat, karena keluarga adalah lingkungan pertama individu sebelum mengenal lingkungan luar. Didikan dalam keluarga juga sangat menentukan bagaimana individu dalam mengambil keputusan. Ketika seorang anak tersebut sejak kecil dibiasakan untuk mengambil keputusan dengan benar dalam setiap pilihan maka anak akan terbiasa dan tumbuh menjadi individu yang dewasa dalam mengambil keputusan. Artinya ketika anak dewasa nanti anak tidak akan terjerumus dalam pilihan atas keputusannya sendiri.



Sejak kecil YD selalu memutuskan sendiri atas keinginannya dari segala pilihan yang ada dan orang tua hanya menyarankan. Semua keinginan YD selalu terpenuhi sejak dulu. YD terbiasa hidup dengan pengawasan penuh dari keluarga sejak kecil. YD tidak pernah hidup jauh dari kedua orang tuanya, baru ketika kuliah ini ia pertama kali hidup jauh dari orang tua. Meski YD merasa kehilangan sosok Ayah yang selalu mengawasi dan memanjakannya namun YD merasa bebas dan tidak lagi terbelenggu seperti ketika masih tinggal di rumahnya dulu. Sampai akhirnya YD bertemu dengan pacarnya tersebut. YD merasa mendapat sosok pengganti sang Ayah yang selalu berada didekat dia dan selalu memanjakannya. Sehingga YD sangat percaya dan sangat dekat dengan pacarnya tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Suci (2015:141) juga menjelaskan bahwa salah satu penyebab penyimpangan perilaku seksual pranikah seseorang yaitu kurangnya dukungan sosial orang tua, orang tua mempunyai peran yaitu membantu anak dalam meningkatkan rasa percaya diri dan mengajarkan anak membuat keputusan agar tidak terpengaruh karena tugas orang tua adalah sebagai pendidik, panutan, pendamping, konselor, komunikator. Penjelasan ini mampu menjelaskan faktor yang mempengaruhi kedua subjek melakukan perilaku seksual pranikah.

Selain pola asuh orang tua, sisi keagamaan yang dimiliki keluarga juga merupakan faktor yang mempengaruhi subjek untuk



berperilaku seksual. Baik YD ataupun AN mengaku bahwa dalam keluarganya sangat kurang pendidikan agama yang mereka dapatkan. Sesuai yang diungkapkan oleh Suryoputro, dkk (2006:38) bahwa faktor religiusitas yang rendah mampu menimbulkan perilaku seks bebas. Sejalan dengan penelitian Purnomowardani, dkk pada tahun 2000 mengungkapkan bahwa salah satu hal yang penting dalam keyakinan beragama seseorang adalah masalah kematangan beragama, karena hal ini diyakini bahwa salah satu hal yang dapat menentukan seseorang itu berkepribadian sehat atau tidak sehat (Jurnal Psikologi, 2000). Sehingga aspek keagamaan yang dimiliki individu sangat menentukan individu dalam berperilaku.

## 2) Perilaku seksual awal pasangan

YD dan AN mengaku adanya stimulus yang diterima oleh keduanya berupa rangsangan berawal dari perilaku seksual pasangan. Stimulus yang diberikan pasangan adalah stimulus berupa sensasi kenikmatan misalnya menciumi, memeluk bahkan meraba bagian tubuh YD dan AN. Meski pun awalnya YD sempat menolak ketika adanya rangsangan yang diberikan pasangan namun akhirnya YD juga menerima dan menikmati rangsangan tersebut. Berbeda dengan YD, sejak awal pasangan AN memberikan rangsangan kepadanya AN langsung menerima dan menikmati rangsangan tersebut.

Ketika seseorang berada pada usia subur dan produktif, yakni golongan remaja dan dewasa awal secara fisiologis mereka telah mencapai kematangan organ-organ reproduksi sehingga kematangan seks juga sudah memasuki masa-masa puncak. Seorang pria sendiri adalah golongan yang sangat potensial melakukan perilaku seksual pranikah (Newcomb, Huba & Bentler dalam Raharjo, 2008:4). Hal ini bisa terjadi karena kecenderungan pria yang lebih hedonis dalam seksualitas, memiliki dorongan seks yang lebih besar dibandingkan wanita. Seperti halnya pada kasus penelitian ini, baik YD maupun AN mengungkapkan bahwa perilaku seksual bisa terjadi karena adanya stimulus dari pasangan masing-masing.

YD dan AN mengaku jika sudah dititik ciuman dan rabaan maka keduanya akan merasakan kenikmatan sehingga sudah pasti akhirnya akan melakukan hingga tahap hubungan seksual diantara keduanya, baik YD maupun AN dengan pasangannya masing-masing. Hal tersebut seperti yang diungkap oleh Sarwono (2011:180) bahwa ketika seorang yang melakukan ciuman maka akan dapat menimbulkan rangsangan seksual, seperti ciuman di bibir di sertai rabaan pada bagian-bagian sensitif yang dapat menimbulkan rangsangan seksual.

Perilaku seksual didorong oleh dorongan seksual yang dimanifestasikan dalam bentuk tingkah laku seperti mencium dan meraba. Seksual merupakan segala perilaku yang didasai oleh

dorongan seksual dan berhubungan dengan fungsi reproduktif atau yang merangsang sensasi pada reseptor yang terletak pada atau disekitar organ-organ reproduktif dan daerah-daerah erogen untuk mendapat kenikmatan atau kesenangan seksual (Sage Publications). Seperti yang dilakukan oleh pasangan masing-masing subjek, lelaki tersebut berusaha membuat subjek merasakan kenikmatan atas perlakuannya dengan mencoba menciumi serta meraba-raba daerah sensitif subjek.

### 3) Pengaruh dari teman

Ketika orang disekitar melakukan suatu hal tidak menutup kemungkinan orang sekitarnya akan melakukan hal demikian juga. Orang akan meniru apa yang dilakukan orang disekitarnya tersebut. Sebelum AN berperilaku seksual demikian, AN sering mendengar cerita dari teman-temannya bahwa telah melakukan perilaku seksual. Meskipun tidak seketika itu juga ia meniru perbuatan temannya namun lambat laun karena terlalu sering mendengar akhirnya AN pun melakukan perbuatan tersebut. Apalagi kedua sahabatnya pun berperilaku demikian sehingga tidak menutup kemungkinan jika AN akan mengikuti kedua sahabatnya tersebut.

Sesuai yang dijelaskan oleh Pratiwi (2004) menjelaskan bahwa semakin banyak individu mendengar, melihat dan mengalami hubungan seksual maka semakin kuat stimulasi yang mendorong

munculnya perilaku seksual tersebut. Selain itu dijelaskan dalam Psikologi *Behaviorisme* yang belakangan ini lebih dikenal dengan teori belajar, karena menurut para ahli seluruh perilaku manusia (kecuali insting) adalah hasil belajar. Adapun belajar artinya perubahan perilaku organisme sebagai pengaruh lingkungan (Rakhmat, 1994).

AN bisa seperti ini juga karena pergaulan dari teman-temannya. Semua teman-teman AN juga melakukan hal yang sama bahkan ada yang sudah sampai melakukan hubungan seksual dengan pasangan tidak resminya, sehingga AN pun tidak jauh berbeda dengan teman-temannya. Pratiwi (2004) menjelaskan bahwa pengaruh teman sebaya membuat remaja mempunyai kecenderungan untuk memakai norma teman sebaya dibandingkan norma sosial yang ada.

Banyaknya teman yang melakukan perilaku seksual dan karena seringnya mendengar serta melihat akhirnya membuat AN juga melakukan perilaku seksual. Sesuai dengan teori modeling yang dikemukakan oleh Albert Bandura dimana seseorang belajar dengan mengamati tingkah laku atau perilaku dari orang sekitar yang kemudian akan mencontoh perilaku tersebut. Sehingga tingkah laku individu cenderung mirip dengan tingkah laku model yang diamatinya (Alwisol, 2004:292).

#### 4) Menonton video porno

Selain modeling terhadap teman sebaya, ada juga proses modeling melalui media massa yang berupa gambar ataupun video yang berbau porno juga dapat mendorong seorang individu melakukan perilaku seksual. Hal tersebut serupa dengan penelitian ini pada kasus YD, ia mengaku bahwa sebelum melakukan hubungan seksual dengan pacarnya, YD dan pacarnya menonton video porno terlebih dahulu kemudian barulah mereka melakukan hubungan seksual. Setelah menonton apa yang ada di video kemudian barulah mereka meniru dengan mempraktikkan apa yang mereka tonton di video porno tersebut. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Soraya di Kota Makassar (2009) menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah melakukan aktifitas seksual setelah menonton film porno (Soraya, 2009).

Hal itu selalu terjadi setiap YD dan pasangan sebelum melakukan hubungan seksual. Sehingga perilaku seksual yang dilakukan oleh YD merupakan hasil dari belajar yaitu meniru. Menurut Ginting dalam Isnaini (2013:22) hasil dari tahu yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu disebut dengan pengetahuan. YD mengetahui jenis gaya berhubungan seksual dari menonton video sehingga itulah yang disebut pengetahuan.



Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachman (2009) bahwa penggunaan pornografi dalam jangka waktu lama dapat mengakibatkan peniruan perilaku yang terdapat secara eksplisit dalam konten pornografi. Peniruan perilaku ini dapat berupa perilaku hubungan seksual baik yang ringan seperti ciuman, pelukan, hingga perilaku seksual berat seperti hubungan intim (Rachman, 2009). Penelitian lain ditemukan oleh Sinaga tahun 2013 bahwa salah satu faktor yang memungkinkan seseorang terangsang untuk melakukan suatu perilaku seks pranikah adalah paparan media pornografi (Sinaga, 2013).

b. Internal

1) Kognisi

a) Persepsi perilaku seksual awal pasangan suatu yang wajar

YD lebih cenderung untuk memutuskan dengan cepat tanpa banyak pertimbangan serta pengumpulan informasi. Hal ini ditandai dengan YD menganggap wajar tentang perilaku seksual awal pasangan yang diterimanya. Ketika itu YD mempertimbangkan ketika masih sebatas kepala sampai leher dalam artian berperilaku seksual sebatas ciuman, boleh saja dilakukan dan itu adalah hal yang wajar. Namun jika sudah sampai ke bawah dalam artian melakukan hubungan seksual ia tidak akan melakukannya.

YD masih sempat berfikir bahwa akan melakukan hubungan seksual pertama kali dengan suaminya, karena ia tidak ingin dan khawatir jika melakukan hubungan seksual ketika itu maka akan terjadi kehamilan yang tidak diinginkan. YD mempertimbangkan dari segi pengetahuan serta manfaat dari perilaku yang akan dilakukannya, artinya YD masih menggunakan rasionalnya dalam mengambil keputusan berperilaku seksual. Namun kembali lagi hal itu juga didasarkan atas nilai atau acuan yang dianut individu tersebut. Awalnya YD menganggap dalam berpacaran jika masih sebatas berciuman dan berpelukan merupakan suatu hal yang wajar, apalagi di zaman sekarang ini sudah banyak yang melakukannya. Hal ini didukung oleh penelitian Imani dan Pinasti (2016) di Yogyakarta menjelaskan, dalam berpacaran berciuman dan berpelukan sudah menjadi hal yang wajar.

- b) Persepsi bahwa perilaku seksual bentuk dari rasa sayang dan cinta

YD mengungkapkan bahwa pertama kali ia melakukan hubungan seksual dengan pasangannya karena ada keinginan untuk membahagiakan pasangannya. Begitu juga AN, ia mengungkapkan bahwa ia tidak ingin membuat kecewa pasangannya dengan cara menolak perlakuan pasangannya. Ia merasa bahwa hubungan seksual merupakan bentuk penyaluran rasa kasih sayang dan cinta. Sesuai

dengan pendapat yang diungkapkan oleh Dariyo (2004:89) dalam Santrock hal yang mendorong remaja melakukan perilaku seksual di luar pernikahan adalah faktor mispersepsi terhadap pacaran, bentuk penyaluran kasih sayang yang salah dalam masa pacaran, faktor religiusitas, kehidupan iman yang tidak baik, dan faktor kematangan biologis.

Walgito (2002:69) menjelaskan persepsi merupakan yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera. Persepsi seseorang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai, harapan dan kebutuhan yang bersifat individual sehingga antara individu satu dengan yang lainnya dapat terjadi perbedaan individu terhadap objek yang sama (Rakhmat, 2000:57). Jadi apa yang seseorang lihat, dengar dan rasakan dari dunia luar melalui alat indera kemudian akan diinterpretasikan. Kasus YD dan AN menunjukkan bahwa kedua subjek mempersepsikan perilaku seksual sebagai bentuk penyaluran kasih sayang dan cinta.

Penelitian yang dilakukan oleh Vanua (2010:70) di SMA Pekanbaru, menjelaskan bahwa persepsi mengenai cinta dalam berpacaran mempunyai hubungan positif dengan perilaku seksual pranikah. Artinya, semakin tinggi persepsi cinta dalam berpacaran individu maka semakin tinggi pula perilaku seksual pranikah dan sebaliknya semakin rendah persepsi cinta dalam berpacaran individu

semakin rendah pula perilaku seksual pranikah. Sesuai dengan hasil penelitian tahun 1994 oleh Michel dkk yang menemukan bahwa individu menghubungkan seks dengan cinta, hal ini menunjukkan bahwa seorang individu menjadikan cinta sebagai alasan untuk melakukan hubungan seksual (Sarwono,2008). Vanua (2010:11) juga menambahkan seringkali individu mempunyai pandangan yang salah bahwa masa pacaran merupakan masa dimana seseorang boleh mencintai maupun dicintai oleh kekasihnya, dalam bentuk ungkapan cinta yang dapat dinyatakan dengan berbagai cara misalnya hadiah, berpelukan, berciuman, ataupun melakukan hubungan seksual. Sehingga seorang individu cenderung akan memberikan semua hal yang ia miliki kepada kekasih yang ia cintai tersebut seperti halnya kedua subjek, YD dan AN.

c) Keinginan diakui

Ketika seseorang ingin diakui dalam suatu kelompok maka seorang tersebut akan cenderung mengikuti perilaku anggota kelompok tersebut. AN misalnya, ia mengungkapkan bahwa ketika siswa SMA bisa berpacaran dengan siswa SMK banyak yang mangakui bahwa itu merupakan suatu kebanggaan pada saat itu. Selain itu juga, ia juga merasa bangga bisa berpacaran dengan siswa SMK bahkan pernah dua kali berpacaran dengan siswa SMK tersebut. Padahal semua siswa dari SMK tersebut ketika berpacaran

selalu melakukan hubungan seksual. Saat itu melakukan hubungan seksual terlihat keren, bahkan AN mengungkapkan banyak yang menganggap hebat dan diakui sebagai anak gaul atau anak *hits*. Sehingga kebanyakan hampir semua teman-teman AN juga melakukan hubungan seksual dengan pasangan tidak resminya.

Sesuai dengan pernyataan Kotler bahwa suatu kelompok yang relatif homogen dan anggotanya memiliki nilai, minat dan perilaku yang mirip, inilah yang disebut sebagai status sosialn (2000:99). Sehingga tidak heran jika dalam suatu kelompok anggotanya pasti memiliki perilaku yang mirip, bahkan jika ada salah satu anggotanya yang tidak berperilaku demikian maka tidak menutup kemungkinan ia akan mengikuti anggota yang lainnya untuk berperilaku mirip atau bahkan berperilaku sama.

d) Kepercayaan terhadap pasangan

Subjek YD sangat dekat dengan ayahnya, ia mengaku bahwa lebih dekat dengan Ayah dari pada dengan Ibunya. Sehingga masalah kepercayaan pun ia lebih menaruh kepercayaan dengan sang Ayah. Kedekatan YD dengan sang Ayah membuatnya merasa kehilangan orang terdekatnya ketika ia berada jauh dari kedua orang tuanya terutama sosok Ayah. Sehingga ketika ia bertemu dengan lelaki yang sekarang menjadi kekasihnya membuat ia menaruh kepercayaan lebih kepada kekasihnya tersebut. Ditambah lagi ia



merasa kehilangan sosok Ayah sehingga ketika ada lelaki yang dekat dengannya ia merasa sosok Ayah ia dapatkan kembali. Sesuai dengan teoritik bahwa perasaan percaya (*sense of trust*) terhadap orang lain merupakan tantangan perkembangan paling awal yang dilalui oleh manusia menurut teori perkembangan psikososial Erikson (1950). Keberadaan serta responsifitas orangtua terhadap kebutuhan anak akan membentuk sikap percaya anak terhadap orang lain dan lingkungannya karena anak merasa yakin dan nyaman akan ketersediaan dukungan dan rasa aman ketika anak menghadapi permasalahan. Demikian pula terhadap jalinan hubungan sosial yang akan dilalui anak semasa remaja dan dewasa.

Menurut Wood (2010), *trust* merupakan keyakinan akan keterandalan seseorang dan ketergantungan terhadap orang lain secara emosional untuk mendapatkan perhatian dan perlindungan. *Trust* juga dikemukakan sebagai keyakinan bahwa informasi pribadi seseorang akan dijaga oleh orang lain (Wood, 2010). Dengan kata lain, *trust* dapat disimpulkan sebagai keyakinan untuk mampu mengandalkan orang lain. Kasus YD misalnya, YD termasuk orang yang mudah percaya dengan orang lain apalagi dengan orang yang ia cintai. Sehingga tidak heran jika YD sangat percaya dengan pacarnya. Perkataan apapun yang pacarnya lontarkan akan sangat mudah YD mempercayainya. Kepercayaan yang sangat amat

terhadap pacarnya membuat YD mengikuti dan menuruti apapun yang diminta pacarnya tersebut.

Lain hal dengan YD, subjek kedua AN justru malah percaya bahwa ketika seorang telah melakukan hubungan seksual maka kedua orang tersebut akan semakin memiliki perasaan yang mendalam antara keduanya. Semakin tumbuh perasaan cinta dan saling memiliki antar keduanya. AN mengungkapkan bahwa ia mengerti hal itu sejak sebelum ia melakukan hubungan seksual dengan pacarnya. Setelah melakukan hubungan seksual dan merasakan sendiri bahwa hal tersebut ternyata benar dan terjadi pada dirinya barulah ia memiliki kepercayaan akan hal tersebut.

Tidak hanya AN yang mengungkapkan demikian, YD pun mengungkapkan hal serupa bahwa setelah ia melakukan hubungan seksual dengan kekasihnya tersebut ia menyadari bahwa semakin tumbuh perasaan cinta dan saling memiliki antara YD dan kekasihnya tersebut. Kepercayaan sama halnya dengan keyakinan, menurut Kerdal dan Montgomery (Ranyard: 1997) keyakinan merupakan pembuktian dari apa yang diyakini atau dijadikan acuan, hal mengacu pada hipotesis dan teori, misalnya tentang konsekuensi dari keputusan.

YD dan AN memiliki keyakinan bahwa melakukan hubungan seksual dapat membuat pasangan semakin sayang dan cinta satu sama lain. Bahkan jika sebelumnya pasangan tersebut belum

memiliki perasaan dengan pasangannya maka setelah melakukan hubungan seksual perasaan sayang dan cinta itu akan muncul diantara keduanya, serta akan tumbuh rasa saling memiliki satu sama lain. YD juga mengungkapkan bahwa ia percaya dengan melakukan hubungan seksual akan mempererat batin satu sama lain sehingga akan mempererat suatu ikatan.

Baik YD maupun AN memiliki kepercayaan seperti itu dikarenakan adanya pedoman normatif yang dimiliki individu tersebut yang mempengaruhinya dalam memilih dan bertindak yang disebut nilai (Sarwono & Meinarno, 2009:209). Nilai individu sangat mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan. Nilai individual inilah yang menjadikan dasar keyakinan yang digunakan seseorang jika dihadapkan pada permasalahan dan harus mengambil suatu keputusan.

## 2) Emosi

### a) Menikmati sentuhan

Subjek pertama dalam penelitian ini, YD ia merasa suka dengan adanya sentuhan sehingga YD menikmati sentuhan yang diberikan oleh pasangannya tersebut untuk mendapatkan kepuasan. Begitu juga dengan AN yang tidak lain adalah subjek kedua, juga mengungkapkan bahwa ia merasa suka ketika diayak, diayak

disini maksudnya ia dibuat terangsang oleh pacaranya tersebut. Sehingga ia menikmati perlakuan pasangan tersebut.

Kedua pengakuan subjek tersebut selaras dengan penjelasan dalam Papalia, Old dan Feldman (2008) bahwa orang yang sedang jatuh cinta mengalami reaksi yang bersifat psikologis dan diikuti oleh beberapa reaksi fisiologis. Sehingga rasa senang dan nyaman yang dirasakan oleh pasangan yang sedang menjalin hubungan romantis, pada umumnya diwujudkan dalam bentuk-bentuk perilaku berupa sentuhan yang dapat menyenangkan pasangannya. Berdasarkan hal tersebut maka perilaku-perilaku yang bersifat seksual dapat terjadi.

Keduanya tidak menyadari bahwa sentuhan tersebut juga merupakan bentuk perilaku seksual, karena ketika seorang sudah merasa disenangi dan merasa puas maka seseorang akan menerima dan menikmatinya tanpa memikirkan apa yang akan terjadi selanjutnya. Seperti yang diungkap oleh Sarwono (2011:180) segala macam bentuk perilaku meraba yang didasarkan agar mencapai kepuasan juga termasuk dalam perilaku seksual.

### 3) Behaviour

#### a) Pelampiasan

Selain sebagai bentuk penyaluran kasih sayang dan cinta hubungan seksual yang terjadi pada seorang individu yang

berpacaran juga merupakan salah satu bentuk pelampiasan. Pelampiasan dilakukan bisa karena adanya masalah namun bisa juga karena ada rasa yang ingin disalurkan misalnya kerinduan. Subjek pertama YD misalnya, ia mengaku bahwa setiap kali bertemu dengan pasangannya tidak pernah terlepas dari perilaku seksual. YD mengungkapkan perilaku seksual sudah menjadi rutinitas ketika bertemu dengan pasangannya, hal tersebut merupakan salah satu cara melepas kerinduan yang telah melandanya selama tidak bertemu dengan pasangannya.

Kasus YD ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kisriyati (2013) pada hasil wawancara subjek bahwa individu yang berpacaran zaman sekarang ini bukan hanya sebagai simbol mengenal karakter seseorang melainkan dimaknai sebagai pelampiasan dari rasa rindu terhadap seseorang yang dicintainya.

Tidak jauh berbeda dengan YD, AN justru melakukan hubungan seksual sebagai pelampiasan ketika ada masalah. Ketika seseorang mendapat tekanan dari suatu masalah maka seseorang akan mencari ketenangan dan membuat dirinya merasa rileks. Salah satu cara untuk membuat dirinya merasa rileks dan tenang adalah melampiaskan dengan berperilaku seksual.

Kedua subjek melakukan perilaku seksual untuk suatu tujuan atau maksud tertentu. Perilaku yang memiliki tujuan bisa disebut juga sebagai motif dimana motif merupakan salah satu faktor



psikologis yang mempengaruhi pengambilan keputusan. Engel, Blackwell, dan Miniard (1994) menjelaskan motif merupakan suatu alasan atau dorongan yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu, melakukan tindakan, dan bersikap tertentu untuk mencapai tujuan. Keduanya melakukan hubungan seksual untuk mencapai tujuan yang diinginkannya, jika YD untuk melepaskan kerinduan maka AN justru untuk mencari ketenangan dan merasakan kerileksan.

#### 4) Personality

##### a) Libido Seksual

Nafsu atau hasrat birahi merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh ketika seseorang melakukan perilaku seksual. AN mengaku bahwa ia memiliki nafsu yang besar terhadap perilaku seksual. Apalagi ketika ia berada pada fase seminggu sebelum menstruasi datang, disitu AN mengaku nafsu tersebut mengalami peningkatan, baik nafsu makan dan nafsu seksual sekalipun. Nafsu seksual dalam kata lain adalah libido. Menurut Sarwono (2011:188) salah satu faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan perilaku seksual adalah meningkatnya libido seksual, di dalam upaya mengisi peran sosial, seseorang mendapatkan motivasinya dari meningkatnya energi seksual atau libido, energi seksual sangat erat dengan kematangan fisik.

Menurut teori psikoanalisa, Id kurang terorganisasi, buta, menuntut, dan mendesak untuk segera dipuaskan, serta tidak mentolerir ketegangan dan dikuasai oleh prinsip kesenangan (Sobur, 2013:305). Sehingga tidak heran jika nafsu atau libido itu muncul maka AN tidak bisa menahan untuk tidak melakukan perilaku seksual tersebut. Selain itu juga karena AN sekarang ini berada pada masa dewasa awal sehingga pada masa ini alat reproduksi sudah mencapai kematangan dan siap untuk berreproduksi. Hal ini dijelaskan oleh Hurlock (2004:247) bahwa masa dewasa awal dikenal sebagai masa reproduktif, dimana alat-alat reproduksi manusia telah mencapai kematangannya dan siap untuk melakukan reproduksi.

Kemudian setelah mengalami proses faktor pengambilan keputusan awal individu cenderung akan mengulang perilaku seksual tersebut. Sehingga akhirnya timbul faktor yang mempengaruhi individu mengambil keputusan selanjutnya dalam berperilaku seksual. Faktor pengambilan keputusan selanjutnya yaitu:

a) Adanya kesempatan melakukan perilaku seksual

Kesempatan bisa dikatakan salah satu faktor yang mendorong seseorang untuk berperilaku seksual kembali. YD dan AN mengaku bahwa sebelumnya keduanya, baik YD dan AN tidak berniat untuk melakukan hubungan seksual dengan pasangannya masing-masing,

namun adanya pengaruh luar, kondisi ketika bertemu, lingkungan tempat bertemu yang membuat hal itu bisa terjadi. Menurut Kemdal dan Montgomery (dalam Ranyard: 1997) ada salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan, yaitu *circumstances*. Menurut *circumstances* atau kondisi sekitar ini memiliki kategori yang meliputi segala sesuatu yang stabil atau kontrol pengambilan keputusan seperti peristiwa eksternal, komponen lingkungan, pengaruh dari orang lain, dan kualitas stabil. Sehingga kesempatan yang dimaksud oleh YD dan AN termasuk dalam kategori *circumstances* atau kondisi sekitar.

b) Persepsi bahwa perilaku seksual sebagai suatu yang wajar

Keterbiasaan YD dalam berperilaku seksual pranikah membuat cara pandang YD mulai berubah serta membuat YD lebih cenderung untuk memutuskan dengan cepat tanpa banyak pertimbangan serta pengumpulan informasi. Hal ini ditandai dengan YD menganggap wajar tentang perilaku seksual pada saat ini. Menurut YD sekarang ini, seorang yang menjalin ikatan berpacaran sudah wajar jika melakukan perilaku seksual bahkan dalam bentuk *intercourse*. Dari situlah YD juga berani melakukan perilaku seksual hingga bentuk *intercourse* dengan pasangan bukan resminya. YD mulai menganggap wajar hubungan seksual bebas sesuai jamannya. Sehingga hal tersebut membuat YD berperilaku seksual secara terus-

menerus. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosdarni, dkk tahun 2015 pada hasil wawancara yang dilakukan mendapat hasil bahwa perilaku seksual pranikah boleh dan dianggap wajar untuk dilakukan selama keduanya saling mencintai dan menyayangi. Seperti halnya yang diungkap oleh subjek bahwa ia melakukan karena sangat mencintai pasangannya. Apapun akan ia lakukan untuk membuat pasangannya bahagia.

Selain itu ada penelitian lain yang dilakukan oleh Pawestri dan Setyowati tahun 2012 di Semarang bahwa pelaku seks bebas mengungkapkan bahwa perilaku seksual pranikah sudah merupakan tren dikalangan mahasiswa dimana situasi tempat tinggal yaitu kost yang memberikan kebebasan berkontribusi sangat besar dalam perilaku seksual pranikah sehingga hal tersebut sudah menjadi suatu yang wajar.

- c) Persepsi bahwa perilaku seksual sebagai cara membuat ikatan hubungan awet

YD melakukan hubungan seksual adalah untuk mempertahankan ikatan berpcarannya dengan sang kekasih. Perilaku YD tersebut membuktikan bahwa dalam pengambilan keputusan ada salah satu faktor yang mempengaruhi yaitu *preferences*. Kemdal dan Montgomery (dalam Ranyard: 1997) menjelaskan bahwa *preferences* berkaitan dengan keinginan, harapan dan tujuan yang

bervariasi pada setiap individu. Sehingga preferensi termasuk segala sesuatu yang diinginkan dan lebih disukai dalam pengambilan keputusan yang termasuk menjadi keinginan, mimpi, harapan, tujuan dan kepentingan bagi individu tersebut.

Ketika seorang individu sudah sangat mencintai sang kekasih maka individu tersebut akan berusaha mempertahankan ikatan hubungan mereka. YD misalnya, ia rela melakukan hubungan seksual setiap saat pasangannya mengajaknya karena ia berfikir bahwa dengan menuruti keinginan pasangannya maka hubungan yang mereka jalin akan baik-baik saja. Sehingga menurutnya itu adalah salah satu cara pemersatu ikatan yang sedang YD dan kekasihnya jalin. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kisriyanti (2013) hasil yang didapat menjelaskan bahwa selain dimaknai sebagai bukti kasih sayang terhadap pasangan, hubungan seksual dalam berpacaran juga dimaknai sebagai pengikat hubungan dalam berpacaran.

Pacaran merupakan kepuasan tersendiri, didukung dengan keduanya yang saling mencintai, menyayangi, mengasihi dan saling melengkapi diantara kekurangannya. Di dalam hubungan asmara itu terdapat keindahan dan suatu kenikmatan. Karena setiap kali kedua subyek peneliti bertemu dengan pacarnya saling bermesraan dan saling memenuhi kebutuhan seks serta seringnya tidur bersama untuk melampiaskan hasrat seksual. Dengan demikian kedua subyek



peneliti merasa memiliki kekuasaan atau hak memiliki atas pasangannya, karena kebutuhan akan kegiatan pemenuhan seks yang mereka lakukan terpenuhi dengan baik. Kekuasaan atau hak memiliki kedua subyek peneliti terhadap pasangannya masing-masing dalam pemenuhan kebutuhan seksual apabila dihadapkan pada teori Blumer (1986) merupakan hasil dari interaksi antar individu yang saling memahami dan menginterpretasi makna tindakan masing-masing (Ritzer, 2004:52).



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah didapat peneliti menyimpulkan secara sederhana yaitu:

1. Dinamika *decision making* perilaku seksual pranikah

Awal mula bisa terjadi perilaku seksual pada individu dikarenakan ketidaktahuan dan tidak adanya pengetahuan tentang perilaku seksual. Saat pertama kali masing-masing pasangan melakukan perilaku seksual kepada kedua subjek, keduanya memiliki respon berbeda. Respon yang ditimbulkan bisa saja menolak bahkan menerima perlakuan yang diberikan masing-masing pasangan. Namun pada akhirnya respon menolak bisa saja berubah menjadi menerima sehingga keduanya tidak berfikir dampak dari perilaku seksual tersebut. Selama terjadi perilaku seksual individu dibawa suasana yang diciptakan oleh pasangan kemudian setelah itu individu mulai menikmati rangsangan yang diberikan oleh pasangannya.

Setelah terjadi perilaku seksual pada individu maka akibatnya individu tersebut mulai terbiasa untuk melakukan perilaku seksual sehingga individu tersebut akan menikmati perilaku seksual setelahnya. Kemudian akan timbul juga kecanduan pada diri individu yang akan berujung penyesalan jika tidak juga datang bulan. Namun penyesalan itu

hanya sesaat ketika datang bulan tak juga kunjung datang setelah mengalami dan melewati masa datang bulan maka akan kembali untuk melakukan perilaku seksual.

2. Faktor pendorong *decision making* perilaku seksual pranikah

Ada faktor awal yang menjadikan individu untuk berperilaku seksual pranikah. Faktor awal tersebut dibagi menjadi dua yaitu faktor eksternal dan internal.

a. Faktor eksternal

- 1) perilaku seksual awal pasangan
- 2) pengaruh dari teman
- 3) menonton video porno
- 4) keluarga.

b. Faktor internal dibedakan menjadi tiga aspek yaitu

- 1) Kognisi terdiri dari persepsi bahwa perilaku seksual pranikah bentuk dari rasa kasih sayang dan cinta, kepercayaan terhadap pasangan, keinginan untuk diakui kelompok dan persepsi perilaku seksual awal pasangan suatu yang wajar.
- 2) Emosi yaitu menikmati sentuhan.
- 3) Behaviour meliputi pelampiasan yakni pelampiasan ketika rasa rindu muncul dan ketika ada masalah.
- 4) Personality misalnya meningkatnya libido.

Selain faktor awal ada juga faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan selanjutnya dalam berperilaku seksual pranikah yakni :

- a. Adanya kesempatan, dimana segala sesuatu yang stabil ataupun kontrol yang meliputi pengaruh dari luar, kondisi keadaan sekitar, peristiwa eksternal serta komponen lingkungan sangat memungkinkan mendorong untuk melakukan perilaku seksual
- b. Persepsi bahwa perilaku seksual pranikah suatu yang wajar, pengumpulan informasi serta perkembangan zaman yang semakin banyak individu berperilaku seksual pranikah membuat individu beranggapan wajar akan hal tersebut
- c. Persepsi bahwa perilaku seksual merupakan cara sebagai mempertahankan serta mempersatukan sebuah ikatan

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti dapat memberi beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pelaku seks pranikah, diharapkan untuk segera berhenti melakukan perilaku seksual, dengan cara selalu menaati perintah agama, menghindari segala bentuk aktivitas yang mengarah pada perilaku seksual, menghindari ajakan-ajakan yang mengarah pada perilaku seksual, memperhatikan pergaulan, dan juga tidak mudah terpengaruh dengan teman.
2. Bagi individu yang berpacaran, bagi yang belum pernah melakukan perilaku seksual bersama kekasih diharapkan anda jangan sampai melakukan perilaku tersebut, diharapkan tidak terlalu percaya dengan

rayuan dan perkataan pasangan, jangan sampai juga menaruh harapan pada lelaki yang belum tentu menjadi pasangan resmi nantinya. Tetap jaga hubungan ikatan berpacaran anda baik-baik dan berpacaranlah yang sehat. Jika pasangan mulai mengarah ke perilaku seksual sebaiknya menolak dan menghindarinya.

3. Bagi orang tua dan keluarga, agar memberikan sebaik-baiknya pendidikan kepada anak terutama agama serta sebaik-baiknya memberi pengasuhan, pengarahan, serta mengajarkan norma dan nilai kepada anak. Orang tua sebaiknya aktif berkomunikasi dengan anak dalam hal apapun. Kenalkan pendidikan tentang seksualitas sesuai waktu dan porsinya. Jangan sampai karena tabu, justru malah tidak mengenalkan kepada anak.
4. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya gunakan bahasa psikologis dalam penguraian pembahasan, sebisa mungkin hindari penggunaan bahasa seksualitas. Serta apabila ingin meneliti tentang tema perilaku seksual pranikah disarankan untuk meneliti hal yang berkaitan dengan religiusitas subjek sekaligus keluarga. Sebab kajian ini sangat penting melihat maraknya pelaku perilaku seksual pranikah pada kalangan mahasiswa.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian*. Malang : UMM Press
- Andisti, M. A. & Ritandiyono.(2008). *Religiusitas dan Perilaku Seks Bebas pada Dewasa Awal*. *Jurnal Psikologi*. 1. 170-176.
- Arviah, Sova. (2012). Tahap Perilaku Seksual pada Mahasiswa Kost. *Skripsi Online*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Aini, Kurota & Rangkuti, Anna Armeini.(2014). Pengambilan Keputusan Untuk Memakai Narkoba Pada Dewasa Awal Yang Pernah Menempuh Pendidikan Di Pondok Pesantren. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*. 3.1. 13-17
- Agung, M. Erika, dkk (2013). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Persepsi Remaja tentang Seks Pranikah di SMA PGRI 1 Jombang Tahun 2013. *Program Studi D3 & S1 Kebidanan STIKES Pemkab Jombang*.
- Abesha, A. G. (2012). Effects of parenting styles, academic self-efficacy, and achievement motivation on the academic achievement of university students in Ethiopia. *Unpublished Dissertation*. Perth, Western Australia: Edith Cowan University
- BKKBN.(2014). Remaja Pelaku Seks Bebas Meningkat. (Tersedia: <http://www.kompas.co.id>) diakses tanggal 22 Januari 2018
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2000).*Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Citra, A.F., & Saputra, M. (2017). Perilaku Seksual Pranikah pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*. 44. 139-152.

- Creswell, John W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dariyo, Agus. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia
- Dermawan, Rizky. (2004). *Pengambilan Keputusan Landasan Filosofi, Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Duvall, E & Miller, B. (2005). *Marriage and Family Development*. New York : Harper And Crow Publisher.
- Diniaty, Amirah. (2012). Perilaku Seks Pranikah pada Mahasiswa. 11. 146-161.
- Erikson, E. H. (1950). *Childhood and society*. Oxford, England: Norton.
- Engel, Blackwell, dan Miniard. 1994. *Perilaku Konsumen*. Jakarta: Binarupa Aksara
- Fajri, D.K. (2016). *Gaya Cinta dan Perilaku Seksual Pranikah Mahasiswa. Skripsi (Tidak Diterbitkan)*. Universitas Muhammadiyah Malang. Diunduh pada 22 November 2017,19:15.
- Fadli, M. (2015). *Studi Deskriptif Tentang Bentuk Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Di Perguruan Tinggi Swasta Purwokerto. Skripsi (Tidak Diterbitkan)*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Diunduh pada 18 November 2017,22:18
- Feldman h, dan Parrot, A. *Human Sexuality Contemporary Controversies*. Sage Publications. Beverly Hill/London/New Delhi.
- Ghufron, N & Risnawati, R. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-ruz Media.

- Herdiansyah, Haris. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba.
- Hurlock, B & Elizabeth.(2004). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi 5)*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, B& Elizabeth.(1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Imani, Nurul & Pinasti, V. Indah Sri. (2016). Kissing Lips Sebagai Gaya Berpacaran Mahasiswa Modern Di Yogyakarta. *Jurnal tidak diterbitkan*.  
journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/societas/article/download/3964/3634.Diaksespada 17 januari 2018.
- Jahja, Y.(2011). *Psikologi Perkembangan*. edisi pertama Cetakan pertama. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Jannis, I.L, & Mann, L. (1977). *Decision Making a Psychological Analysis of Conflict, Choice& Commitment*. New York: The Free Press
- Kartini, Kartono.(2000).*Psikologi Wanita Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*. Bandung : Alumni
- Kisriyati. (2013). Makna Hubungan Seksual Dalam Pacaran Bagi Remaja Di Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Paradigma*. 1.1
- Munawaroh, Faizatul.(2012). Konsep Diri, Intensitas Komunikasi Orang Tua-Anak, dan Kecenderungan Perilaku Seks Pranikah. *Jurnal Psikologi Indonesia*. 1. 105-113.

- Maisaroh, NurSyahrina.(2014).Rasa Bersalah pada Remaja yang Melakukan Hubungan Seksual Pranikah. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mu'tadin, Z.(2002). *Kemandirian sebagai Kebutuhan Psikologis Remaja*.  
Internet.<http://www.e-psikologi.com/remaja.050602>
- McMurtry, Jerry R. & Humphrey, Doris D. (2010). *Pengambilan Keputusan dan Pemecahan Masalah*.Jakarta: PT. Indeks.
- Masudin.(2003). Faktor yang Melatarbelakangi Remaja Perempuan Melakukan Hubungan Seks Sebelum Menikah di Kota Palu. *Tesis (Tidak Diterbitkan)*.Depok: Program Studi Kesehatan Masyarakat Program PascaSarjana Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. (2013).*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. RemajaRosdakarya Offset.
- Nuandri & Widayat.(2014). Hubungan Antara Sikap terhadap Religiusitas dengan Sikap terhadap Kecenderungan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Akhir yang sedang Berpacaran di Universitas Airlangga Surabaya. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*.Universitas Airlangga Surabaya. 3. 60-69.
- News Oke Zone.<http://news.okezone.com/topic/seks-bebas>. November 2011  
diakses 22 Januari 2018
- Nur, M & Rini. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz
- Notoatmodjo, S.( 2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*.Jakarta : RinekaCipta.
- Pangkahila, A. (2002). *Perilaku Seksual Remaja*. Jakarta : CV. Sagung Seto.

- Prastawa, D.P & Lailatushifah, S.N.F. (2009). Pengetahuan Kesehatan Reproduksi. Dan Prilaku Seksual Pranikah Remaja Putri. *Jurnal Psikologi*, Vol.II, No. 2, h. 67-176.
- Prastowo, Andi. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Purnomowardani, A.D & Koentjoro. (2000). *Penyingkapan diri, perilaku seksual, dan penyalahgunaan narkoba*. *Jurnal Psikologi*. No. 1, 60 – 72.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2000). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rachman. (2009). *Hubungan kontrol diri dengan kecanduan internet pada siswa sekolah menengah pertama*. <http://etd.eprints.ums.ac.id/5980/1/F100040103.pdf> (online: 4 januari 2015)
- Ritzer, George. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Rofiqoh, Naili. (2014). *Konsep Diri pada Penderita Tumor Jinak Payudara Perempuan Dewasa Awal*. *Skripsi*. Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Rosdini, dkk. (2015). *Pengaruh Faktor Personal terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja*. *Jurnal Kesmas*. (tidak diterbitkan)
- Ranyard, R., Crozier, W.R., Svenson, O. 1997. *Decision Making Cognitive Models and Explanations*. New York: Routledge. This edition published in the Taylor & Francis e-Library, 2002. ISBN 0-203-75263-5
- Santrock, John W. (2012). *Life-Span Development*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S.W. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Perkasa.



- Suryoputro.(2006). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja di Jawa Tengah Semarang.*Jurnal Makara Kesehatan*. V,10. N,1.
- Suparni, Eni (2015). Hubungan Antara Pola Asuh Permisif dengan Sikap Terhadap Perilaku Seks Bebas Pada Remaja. *Naskah Publikasi* : Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Psikologi
- Suci, Diah Haryani, dkk (2015). Peran Orang Tua Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja di SMKN 1 Sedayu. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia: ISSN2354-7642*
- Setiawati, S. 2008. *Proses Pembelajaran Dalam Pendidikan Kesehatan*. Jakarta : Trans Info Media
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sinaga, N. (2013). Faktor -Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah Pada Mahasiswa Akademi Kesehatan X Di Kabupaten Lebak. *Arc. Com. Health*. Vol. 2 No. 1 : 50-55
- Syamsi, Ibnu. (2000). *Pengambilan Keputusan dan Sistem Informasi*. Jakarta: PT. BumiAksara.
- Slavin, R.E. (2000). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Sixth Edition. Boston: Allyn and Bacon
- Teguh, A., Istiarti, T.,&Widagdo, L. (2013).Hubungan Pengetahuan, Sikap Terhadap Kesehatan Reproduksi Dengan Praktik Seksual Pranikah Pada Mahasiswi Kebidanan Di Politeknik Kesehatan Depkes Semarang. *Jurnal*



*Kesehatan Masyarakat*. (Tidak Diterbitkan).2.1,  
<http://ejournals1.undip.ac.id/index.php/jkm> diakses pada 18 Januari 2018

Uecker, J.E. (2015). Social context and social intercourse among first-year students at selective colleges and universities in the United States. *Social Science Research*, 52, 59-71. doi: 10.1016/j.ssresearch.2015.01.005

Yuniar, Dika & Malulesy, Dika. (2013). Pola Asuh Otoriter, Kontrol Diri dan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja SMK. *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol 2, No. 2, Hal 173-182

Vanua, Duma Riga (2010). Hubungan Persepsi Mengenai Cinta dalam Berpacaran Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja. *Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru*

Wood, J. T. (2010). *Interpersonal communication: Everyday encounters* (6th ed.). Boston, MA: Wadsworth.



# LAMPIRAN

## LAMPIRAN I

## Guide Interview

## Aspek / Dasar Pengambilan Keputusan

Aspek / Dasar	Indikator	Pedoman Wawancara
Intuisi	Bersifat subjektif	Apa yang terlintas sebelum anda memilih melakukan perilaku demikian ?
	Adanya sugesti / pengaruh luar	Apa yang dilakukan pasangan ketika mengajak demikian sehingga anda memilih mengiyakan ?
	Tanpa banyak pertimbangan	Sebelum kamu mengiyakan pasangan apa yang anda rasakan ?
	Berdasarkan pengalaman batin	
Rasional	Kejelasan masalah	Pertimbangan – pertimbangan apa yang mendasari anda untuk melakukan ?
	Orientasi tujuan	Tujuan apa yang mendasari kamu sehingga kamu memilih melakukan ?
	Pengetahuan alternatif	Sebelum anda mengambil keputusan apa yang anda pikirkan tentang

		keadaan / kondisi yang anda rasakan ?
	Preferensi yang jelas	Namun, jika tujuan atau harapan itu tidak sesuai bagaimana ?
	Hasil maksimal	Apa yang anda harapkan setelah anda menerima ajakan pasangan anda ?
Fakta	Berdasarkan fakta	Apa yang menjadi acuan dan panutan anda sehingga anda berperilaku demikian ?
Pengalaman	Memperkirakan apa yang menjadi latar belakang masalah Memperkirakan arah penyelesaian masalah	Sebelum kamu melakukan hal tersebut, adakah pengalaman yang kamu punya ? Ceritakan ! Pengalaman apa yang kamu miliki sehingga kamu melakukan ?
Wewenang / Dependen	Cenderung atas keputusan orang lain	Apa yang kamu lakukan ketika pasangan sudah mulai mengajak lagi ?

### Faktor Pengambilan Keputusan

Lingkungan	Lingkungan Sosial	
	Lingkungan	

	Keluarga	
Perbedaan Individu	Status Sosial / Sistem Pergaulan	<p>Bagaimana temen-temen anda ? Apakah teman-teman anda juga banyak yang seperti anda ?</p> <p>Bagaimana teman-teman anda menilai atau memandang perilaku anda yang seperti ini ?</p> <p>Apakah teman-teman anda tidak memperlakukan perilaku anda ini ?</p>
	Kebiasaan	Selain ajakan pasangan, hal apa yang mendasari anda?
	Tuntutan	Kenapa kamu tidak berusaha menolaknya ?
Psikologis	Persepsi	<p>Ketika itu apa yang kamu harapkan sehingga kamu menuruti ?</p> <p>Ketika itu apa yang yang butuhkan dari seorang laki-laki sehingga kamu menurutinya ?</p> <p>Selain itu atas keinginannya apakah itu juga atas kebutuhanmu ?</p>
	Sikap	Ketika masih awal bagaimana sikap kamu ketika dia mulai mendekati kamu untuk mengajak melakukan itu ?



		Lalu untuk kedua ketiga sampai sekarang bagaimana sikap kamu ?
	Motif	Mengapa kamu mau melakukan hal tersebut ?  Apa yang membuatmu masih saja melakukan itu ?
	Kognitif	
	Pengetahuan	Setelah kamu tahu resiko dari perbuatanmu itu kenapa kamu tetap melakukan ?  Bagaimana kamu menghadapi resiko itu ?  Bagaimana anda menghadapi konsekuensi yang ada nantinya ?

**LAMPIRAN II****Verbatim Wawancara**

Wawancara ke : Pertama  
Nama Subjek : Y  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Tanggal : Sabtu, 23 September 2017  
Waktu : 15.30-16.00  
Lokasi : Rumah makan sekitar kampus

1 P : kapan kamu pertama melakukan ?

2 S : kamu ingat nggak waktu aku pertama kali ketemu sama dia ? yang dia jemput  
3 aku di kos ?

4 P : o iya ingat,

5 S : nah, waktu itu kan aku nggak pulang ke kos ya, nah waktu itu aku nginap di  
6 villa bareng dia. Ya waktu itu terjadi kak

7 P : o iya iya, waktu semsester berapa ya itu ?

8 S : semester 4 kak, aku pretama kali melakukan itu ya waktu pertama kali ketemu  
9 kak, tepatnya tiga bulan setelah kami pacaran. Karena kami LDR. Waktu itu  
10 dia datang ke sini malam sekitar jam 12 malam. Otomatis aku kan nemenin  
11 dia. Pertama kami nggak ada niatan untuk menginap bareng, dia mau nginap  
12 di tempat temannya dan aku balik ke kos, namun karena sudah malam, dan  
13 aku nggak mungkin balik ke kos karena sudah terlanjur di luar, akhirnya kami  
14 jalan-jalan. Dan tiba-tiba kami kepikiran untuk memilih menginap. Dan  
15 akhirnya terjadilah.

16 P : dia kan bisa dibilang hampir sering ya main kesini, apakah setiap dia kesini  
17 selalu terjadi ?

18 S : iya, setiap dia kesini kami selalu melakukan

19 P : tadi kamu bilang kan jalan-jalan dulu ya, nah ketika jalan-jalan kamu sudah  
20 merasa ndak kalau akan terjadi seperti ini ?

21 S : nggak sih kak, aku nggak berfikir kesitu

22 P : lalu ketika jalan-jalan itu perilaku kedekatan kalian bagaimana ?

23 S : ya gitu kak, nemplok-nemplok, pundakku di peluk, cium pipi, cium dahi, tapi  
24 belum sampek cium bibir.

25 P : ketika kalian masih belum pernah ketemu, kalian kan komunikasi lewat chat  
26 ya, itu komunikasinya bagaimana ? apakah sudah mengarah kesitu ?

27 S : enggak sih kak, tapi setelah pertemuan pertama kali itu dia kalau sudah kangen  
28 pasti bahasannya selalu mengarah kesitu.

29 P : waktu itu kenapa kok ada niatan menginap ?

30 S : karena memang sudah malam, dan aku sangat ngantuk, aku bilang ke dia, kalo  
31 aku ngantuk, akhirnya dia ngajak untuk menginap. akhirnya ya sudah aku  
32 mengiyakan. Nah begitu sampai di tempat penginapan, aku pamit untuk tidur.  
33 Nah ketika aku baring, tiba-tiba dia naik di atasku, dan dia nyium-nyium gitu.  
34 Disitu kami *kissing* yang benar-benar *kiss*. Aku menerima dan merasakan  
35 *kiss*-nya dia itu ya disitu kak. Awalnya aku sudah berusaha menolak, “emoh  
36 emoh emoh, nggak mau nggak mau, aku nggak mau,”

37 P : oke terus,..

38 S : oke aku nggak papa, tapi mikirku jangan sampai ke bawah gitu kan ya, hanya  
39 sebatas atas, kepala saja,

40 P : heem, terus..

41 S : kan aku gak paham banget yo kak masalah gitu2an itu, trus tapi yo mungkin  
42 gara-gara terbawa suasana yo, dan karena memang kangen banget, baru  
43 pertama kali ketemu,

44 P : kamu ndak berusaha nolak ?

45 S : nolak aku kak, pastilah kak aku nolak, tapi dia “ndak ndak ndak” gitu tok. Yo  
46 iku tadi atmosfer suasana mendukung, banyak setan disitu, hahahaa dan  
47 akhirnya terjadi. Sumpah sakit ngerti. Dan setelahnya aku marah-marah kak,  
48 dan aku menangis ketika itu. Dia hanya berusaha nenangin aku. Namun  
49 semarahnya aku sama dia aku nggak minta putus, ya kan tau ya aku sayang  
50 banget sama dia aku cinta banget sama dia, apapun bakal aku kasih ke dia.  
51 Akhirnya ya aku menikmati juga untuk kedua ketiga kali dan setelahnya  
52 dihari itu.

**Verbatim Wawancara**

Wawancara ke : Kedua  
Nama Subjek : Y  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Tanggal : Sabtu, 24 Maret 2018  
Waktu : 11.30-13.30  
Lokasi : Rumah makan



1 P: Bisa kamu ceritakan latar belakang keluarga dan pendidikanmu ?

2 S: Aku dulu RA, SD, SMP, SMA itu pendidikan mbak. Trus kalo keluarga, aku 3  
3 bersaudara yang jadi tulang punggung cuma Ayahku dan Ibuku ibu rumah  
4 tangga. Aku cewek sendiri diantara saudaraku dan karena kebetulan jaraknya  
5 jauh antara aku dan saudara jadinya masalah kasih sayang dan perhatian aku  
6 dijaga banget. Untuk barang atau keinginan, selama bisa membelikan ya  
7 dibelikan dan setiap apa yang aku minta selalu dituruti meskipun ada jangka  
8 waktu.

9 P: Trus kamu itu sedikit banyak atas keputusan kamu sendiri dalam artian itu  
10 keinginan kamu atau atas keputusan orang tua ?

11 S: sedikit banyak atas keputusan ku atau keinginan ku, orang tua cuma ngasih  
12 saran aja sih mbak misal sekolah, yang menentukan sekolah pas SMA ya aku  
13 sendiri orang tua menyarankan SMK tapi aku nggak mau dan ngotot SMA  
14 mikirku orang tua ada biaya untuk menyekolahkan ku sampai kuliah gitu.

15 P: oke, eh iya memngingat lagi dong bagaimana hal ini bisa terjadi ?

16 S: Waktu itu aku sudah sempat bilangkan ya mbak. Jadi waktu itu kan aku dibawa  
17 ke villa aku masuk ruangan ketika itu aku nggak sampe mikir bakal terjadi hal  
18 ini mbak. ya karena aku polos dididik orang tua ku hanya di rumah saja nggak  
19 pernah dibiarin keluar kemana-mana gak jelas gitu, dan aku baru keluar jauh  
20 dari orang tua ketika ini. ya karena pergaulan (pasangan) ku seperti itu  
21 akhirnya aku terjerumus ke hal seperti itu.

22 P: Waktu kamu awal diajak main itu sempat nggak sih terlintas sesuatu di  
23 pikiranmu ?

24 S: Gini mbak, awal e aku sempet mikir o nggak papa ini masih wajar karena  
25 sebatas ini atas (tangan menunjuk leher atau kepala) belum sampe bawah. Ya  
26 ketika itu aku nggak mikir atau ingat orang tua, gak inget tujuanku kesini itu  
27 untuk kuliah yang terlintas ketika itu aku lagi pacaran ya seneng2 begini. Nah  
28 waktu aku melakukan itu aku berontak mbak aku khawatir aku nanti hamil dan  
29 pastinya aku nanti bakal nggak perawan. Aku wes bilang aku nggak mau nanti  
30 aku nggak perawan tapi dia bilang “enggak engak nggak cuma didepan aja  
31 nggak bakal *jebol* (istilah tidak perawan)”. Aku tetep nolak tapi dia selalu  
32 ngasih aku rangsangan di ciumi ya sehingga aku menikmati dan nggak taunya  
33 sudah dimasukkan dan keluar banyak darah mbak trus akhirnya dibersihkan  
34 sama dia mbak. Seketika itu aku bilang “lho aku wes nggak perawan”. Tapi  
35 setelah itu dia serius sama aku

36 P: serius ? itu menurutmu saja atau dia yang bilang ?

37 S: Dia yang bilang mbak “aku sampai seperti ini ke aku, kamu sampai ngasih  
38 perawanmu ke aku berarti kamu serius ke aku jadi aku juga serius ke kamu”  
39 saat itu. Ya udah akhirnya ya berlanjut seperti it terus wes mbak sampai kesini-  
40 sini. Dan aku nggak mikir dampaknya seperti dosakah, efek seorang yang  
41 nggak perawan itu keliatan kah, status sosial yang nanti aku nikah itu nggak  
42 terlintas. Aku terlintas itu semua ketika aku sudah putus seperti ini. Aku  
43 sempat mikir ada nggak ya yang mau sama aku yang nerima keadaanku seperti.

44 P: Trus tadi kamu bilang kamu seperti ini karena pergaulan ya ? itu maksudnya  
45 pergaulan seperti apa? Aku melihat teman-teman kamu sepertinya tidak begitu  
46 kan ?

47 S: Iya jadi begini mbak bukan pergaulan dari teman-temanku tapi pergaulan dari  
48 pasanganku itu. Apa ya mbak jadi gini aku kan waktu itu masih polos ya nggak  
49 ngerti kalau ada tempat penginapan yang untuk muda mudi nggak mikir sampe  
50 akan melakukan hal seperti itu. Bukan pergaulan sih mbak eee lebih ke  
51 jamannya kali ya mbak.

52 P: Jamannya ? maksudnya ?

53 S: Ya jaman sekarang kan pacarannya pada seperti itu kan kebanyakan jadinya  
54 aku memandang wajar mbak hal seperti itu. Jadi aku melihat diriku ini wes  
55 bukan diriku yang polos seperti dulu. Aku ini nakal aku liar sekarang mbak.  
56 Yang dulunya aku nggak ngerti apapun tentang hal seperti itu dan  
57 menganggap itu nakal sekarang aku malah ngalami. Sama pacar yang setelah  
58 putus beberapa waktu kemarin aku juga melakukan. Jadinya aku sudah pernah  
59 melakukan dengan dua cowok yang berbeda diwaktu yang berbeda.

60 P: Jadi panutanmu acuanmu untuk melakukan itu karena jaman sekarang ini sudah  
61 banyak yang seperti itu ?

62 S: iya, selain itu aku juga mikir gini, aku wes nakal (nakal = gak prawan) wes  
63 pernah seperti itu jadinya ya wes sekalian. Jadi menurutku hal seperti itu wajar  
64 sekarang setelah aku sering melakukan itu. Kalo dulu kissing, jangankan

65 kissing ya pegangan tangan aja sudah gemetaran kan ya, nah sekarang kissing,  
66 tidur bareng itu sudah biasa wes menurutku. Jadi kalo sekarang ada kata “ayo  
67 ke kos, sini ke kos” itu wes nggak ada pertanyaan “mau ngapain” itu nggak ada  
68 soalnya wes ngerti, wes paham ngapain lagi kita kesana gitu. Jadinya seperti itu  
69 sudah menjadi hal yang wajar bagiku sekarang.

70 P: Perlakuan pasangan yang bisa membuatmu melakukan itu apa ?

71 S: Ya itu tadi mbak aku melakukan itu kan karena kau dipaksa ya, aku wes bilang  
72 nggak mau sembari itu aku berfikir “aku nggak mau melakukan sekarang ini  
73 untuk suamiku aku ingin suamiku yang pertama” tapi dia tetep ngasih  
74 rangsangan di cium di peluk sambil bilang “enggak yang di depannya aja,” kan  
75 aku di kasih rangsangan ya aku menikmati dan aku ngrasa kesakitan dan dia  
76 bilang “ditahan yang” trus akhirnya terjadi. Soalnya itu juga sih mbak sebelum  
77 kita ketemu jauh-jauh hari dia itu bilang ketika aku disana kamu mau pergi  
78 sama aku dan menemani aku berarti kamu yakin dan serius sama aku. Nah dari  
79 situ sih aku percaya sama dia seperti yang tak bilang ketika awal.

80 P: Trus selain hal-hal tadi alasan kamu melakukan itu untuk tujuan atau harapan  
81 tertentu nggak sih ?

82 S: heem mbak, jadi dengan melakukan itu ya mbak aku dan dia itu sudah bersatu  
83 mbak, itu menurutku. Ya kan kita sudah menyatukan satu sama lain kan mbak,  
84 aduh keru aku mbak hahahaa... kita udah bersatu aku ngikat dia itu dengan cara  
85 aku ngasih tubuhku ke dia jadi ya aku mau melakukan biar dia bisa terus sama  
86 aku. Jadi aku mikir dengan aku melakukan seperti itu hubunganku akan awet,

87 aku mikir gitu karena sudah terlanjur mbak. Aku mau melakukan lagi karena  
88 itu adalah caraku. Pernah sih aku bilang “bisa nggak sih satu hari aja ketika  
89 kamu kesini kita nggak seperti ini ?” Dia jawab “nggak bisa aku loh kangen”  
90 jadi ya... ya wes lah karena dengan seperti ini aku bisa dengan dia terus mbak,  
91 kan kamu juga tahu sendiri kan aku cintanya seperti apa waktu sama dia. Gini  
92 mbak ada yang bilang sebenarnya melakukan hubungan suami istri itu bisa  
93 mempererat batin mereka mempererat rasa sayang mereka satu sama lain.

94 P: Ada nggak pengalaman yang membuatmu seperti ini ?

95 S: Apa ya mbak... gini mbak aku pernah ya waktu kecil itu dilecehkan sama  
96 tetanggaku dan dia itu masih saudaranya Ibu dia sudah menikah dan beristri  
97 janda tapi nggak punya anak, tangannya itu masuk-masuk ke kelaminku itu  
98 saat aku SD atau TK pokok aku masih kecil banget kok, sampai-sampai aku  
99 gak berani ke rumah orangnya dan ketika itu ibuku Tanya kenapa aku gak mau  
100 main lagi ke rumah orang itu, taoi aku gak berani bilang aku Cuma bilang kalo  
101 aku di goda. Trus SMP aku pernah nonton video porno mbak sama teman-  
102 temanku. Waktu itu video berita pemerkosaan gitu.

103 P: Pelecehannya sebatas masih pakai tangan saja ? trus kalo video itu cuma sekali  
104 saja atau setelah itu kamu liat lagi ? dan penasaran untuk liat sendiri ?

105 S: iya mbak Cuma tangan saja, tapi ketika itu aku ya nggak ngerti apa-apa mbak.  
106 trus video iya sih Cuma itu saja dan nggak membuatku nagih untuk nonton lagi  
107 kok. Nonton itu ya waktu sama pacarku yang ngajak pertama itu mbak, jadi  
108 sebelum kami melakukan itu kami nonton dulu baru praktek. Trus pernah lagi



109 sih nonton sama anak kontrakan mbak, tapi anak-anak yang ngajak aku cuma  
110 nengok sebentar trus sudah. Jadi aku kenal seks itu ya karena pacarku itu  
111 mbak, aku jadi nakal gini. Tapi dirumah aku jadi anak pendiam polos yang  
112 seperti awal.

113 P: nakal ??

114 S: ya nakal menurutku itu seperti melakukan seks, clubbing itu. Aku pernah diajak  
115 clubbing sama temen kerjaku itu mbak, ya sampek aku lepas kerudung. Tapi  
116 kalo Cuma karaokean selama nggak nyewa sih masih tak anggap biasa.  
117 Soalnya aku pernah karaokean tapi ya nggak nyewa. Ya itu tadi nakalku  
118 clubbing, main seks. Tapi kalo seks , aku mau main seks itu kalo dia juga mau  
119 serius sama aku. Nah pacarku yang kemarin baru putus itu kan awal e juga  
120 bilangny mau serius kan mbak sama aku, dia sampai main ke rumah ku  
121 ketemu orang tuaku, ngomong bla bla bla ke orang tuaku. Namun ujung-  
122 ujungnya ya gini ninggal, aku dijadikan pelampiasan saja setelah mantannya  
123 balik ya udah mereka balikan.

124 P: kamu mempertimbangkan sesuatu nggak ketika kamu awal sebelum melakukan  
125 itu ?

126 S: iya aku mempertimbangkan mbak, ya itu tadi mbak aku mempertimbangkan  
127 gini selama sebatas hanya bagian atas itu boleh saja, tapi kalo bawah jangan.  
128 Hanya itu sih.

129 P: trus yang kamu rasakan apa kok sampai bisa terjadi itu ?



130 S: ya karena aku terus-terusan di kasih rangsangan ya aku ngrasa kenikmatan  
131 mbak. trus setelah melakukan itu aku tanya ke dia “kamu bakal nikahin aku  
132 kan ?” gitu ya karena sama-sama suka jadi ya iya iya aja. Posisi juga kangen  
133 baru ketemu. Jadi Bapakku sampai bilang gini mbak, kamu wes berubah ya  
134 wes nggak seperti dulu. Jadi mbak ya perbuatan baik itu akan mempengaruhi  
135 tingkah laku kita kalo jelek juga akan mempengaruhi.

136 P: lalu orang tuamu tahu kamu seperti ini ?

137 S: nggak tahu mbak, kalo tahu mungkin aku sudah dinikahkan. Soalnya Bapak Ibu  
138 sudah blacklist mantanku yang pertama itu. Karena Ibuku tahu aku bener-bener  
139 down ketika di putus dia dan tahu kalo pacarku itu kasar, Ibuku nggak terima  
140 aku diperlakukan seperti itu. Dan aku juga bilang mbak ke orang tua makanya  
141 sampai sekarang beliau masih mempercayai aku, aku bilang kalo di Malang itu  
142 pergaulan bebas, makanya tidak heran kalo banyak berita mahasiswa Malang  
143 hamil diluar nikah, bayi dibuang, aborsi, kepergok mesum, itu jangan heran  
144 Buk, karena memang dunianya seperti itu disana, tapi asalkan kita bisa jaga diri  
145 ya nggak bakal seperti itu. Dan akhirnya dari situ beliau percaya sama aku.  
146 Soalnya orang tuaku itu bener-bener wanti-wanti mbak sama aku, karena tahu  
147 anaknya ini seperti apa karakternya. Awal saja sampai Bapakku ragu untuk  
148 melepasku mbak, karena ya itu takut. Soalnya anaknya selama ini manja,  
149 gampang terpengaruh tapi akhirnya beliau percaya sama aku. Dulu saja aku  
150 sampai pindah SMA loh mbak gara-gara ya itu, aku nggak ketrima di SMA

151 tempat Bapak kerja akhirnya aku sekolah di SMA lain, begitu masuk semsester  
152 dua masih kelas satu aku pindah ke sekolah Bapakku.

153 P: Selama ini respon kamu gimana kalo diajak ?

154 S: gini loh mbak, bukan diajak. Jadi setiap pacarku pertama itu kesini kan  
155 otomatis aku menemani dia ya sampai dia balik. Nah sekalinya kesini kan ndak  
156 hanya cuma sehari sudah pasti dua atau tiga hari, nah selama itu ya kami selalu  
157 nginap di villa ya akhirnya melakukan gitu. Kalo pertama dulu ya menolak  
158 sempat, kalo setelahnya sampai sekarang ya biasa aja seperti suami istri gitu  
159 wes nggak ada penolakan.

160 P: kenapa sih kok bisa segampang itu terjadi ?

161 S: ya gimana ya mbak, ya karena sudah terbiasa itu kayaknya. Kan awalnya itu  
162 mesti tiba di villa itu aku selalu ngaca ya, nah dia itu selalu meluk aku dari  
163 belakang. Trus mulai deh cium-cium. Trus dia bilang lepas celana yang gitu  
164 akhir e terjadi mbak. aku yo sempet sih nanyak kenapa sih mesti gini kamu wes  
165 niat kalo akan terjadi gini lagi ? trus dia jawabnya ya nggak niat Cuma kangen  
166 dan pingin sama yang di ceritakan temen-temene ya wes akhir e melakukan.

167 P: selama ini kamu melakukan atas dasar ingin atau ada sesuatu yang harus kamu  
168 penuhi ?

169 S: Jadi gini, awal aku deket sama mantanku yang kedua sebelum jadi pacar itu  
170 aku sudah melakukan duluan mbak. Nah disitu kami suka sama suka, karena  
171 aku suka dan terbiasa dengan sentuhan jadi ketika aku dikasih sentuhan-

172 sentuhan ya aku menikmati. Nah ketika itu aku lagi berdua sama dia, jadi  
173 bukan karena ingin tapi karena kesempatan. Soalnya awal juga aku nggak ada  
174 niatan bakal terjadi seperti itu. Kalo ingin kan pasti ada niat di awal buat  
175 melakukan ya. Nah aku nggak ada niat. Tapi karena ada kesempatan dan pas  
176 ada sentuhan aku menikmati dan akhirnya terjadi. Dan setelahnya aku masih  
177 belum pacaran ya disitu aku berniat buat pelampiasan mbak. Kan aku LDR ya  
178 sama pacarku yang pertama itu yang biasa kesini itu. Nah disaat aku butuh  
179 pacarku, aku kangen sama pacarku akhirnya aku keluar sama dia. Awalnya  
180 aku nggak sampai mikir akan kesitu sih mbak, cuma karena aku sudah terbiasa  
181 melakukan hal itu akhirnya terjadi mbak. Dan untuk selanjutnya juga seperti itu  
182 meskipun kami belum pacaran. Karna ya itu tadi terbiasa dan tak buat  
183 pelampiasan juga dianya, peluklah, ciumlah, sampai hubungan badan mbak.

**Verbatim Wawancara**

Wawancara ke : Ketiga  
Nama Subjek : Y  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Tanggal : Selasa, 30 April 2018  
Waktu : 14.15-15.00  
Lokasi : Rumah makan

1 P : Bapak kamu orangnya seperti apa ?

2 S : Sabar banget mbak, bapak ku bukan orang yang marah begitu mbak, tapi  
3 beliau lebih sabar, diam. Jika dibanding ibuku jauh banget wes mbak. Ibuku  
4 orangnya wes ya gitu, kalo marah ya marah. Tapi kalo bapakku lebih ke  
5 diam, sabar, paling marahnya iku dipendam, tapi memang gak pernah marah  
6 sih mbak. Cuma pernah ngomong kalo aku ini sudah beda katanya, trus tak  
7 jawab ya karena aku sudah besar bapak, gitu. Trus beliu diem. Kan emang  
8 aku sudah nggak seperti dulu ya, dulu itu kebapak-bapakan.

9 P : Ke bapak-bapakan yang gimana ?

10 S : Ya dulu itu aku kemana-mana kan sama bapak ya mbak, kemana-mana diantar  
11 bapak, pokok di rumah itu aku kan terbelenggu.

12 P : Trus bapak mu kalo sama kamu dulu seperti apa perlakuannya ?

13 S : Aku sama adik-adikku itu dibedakan banget mbak sama bapak. Kalo aku  
14 apapun itu selalu dituruti mbak. Tapi diluar itu bapakku sabar wes sama  
15 semua anaknya. Sampai terkadang beliau iku menangis melihat keluarganya  
16 seperti ini.

17 P : Seperti ini yang ?

18 S : Ya ibuku itu kan susah banget disuruh sholat mbak, susah banget wes, anak-  
19 anaknya juga kadang-kadang sholatnya, adikku juga sudah mulai susah  
20 dibilangin.

21 P : Berarti bapak kamu nggak pernah marah ya sama kamu dan anak-anaknya ?

22 S : Nggak mbak, bapakku nggak pernah marah sama sekali wes, aku pernah  
23 ngilangin barang aja nggak di marahi mbak.

24 P : Trus kamu pernah bilang kan kalo suasana waktu itu mendukung, itu seperti  
25 apa ?

26 S : Apa ya mbak, ketika itu kan posisi nggak pernah ketemu lagi kangen-  
27 kangennya, jadi begitu masuk ruangan yang Cuma ada kami berdua ya wes  
28 kita mulai pelukan ciuman. Trus ditambah lagi aku itu orangnya ketika sudah  
29 sayang sama orang semuanya itu kukasihkan wes mbak, apapun itu aku  
30 lakukan aku turuti. Karena aku polos-polosnya nggak ngerti akan terjadi hal  
31 itu. Ketika itu aku meskipun baru pertama ketemu namun posisinya itu  
32 pacarku e mbak, ya wes aku percaya sama dia. Kenapa bisa terjadi ya karena  
33 kita dua orang cewek cowok yang berada di suatu tempat yang hanya ada kita  
34 berdua, ya wes pasti awal mula kan mesti cium-cium pelukan gitu ya, nah ya  
35 wes akhirnya terjadi deh. Kalo suruh jelasin ulang ya bingung aku mbak,

36 P : Emh.. iya iya, aku paham dan ngerti yang kamu bilang tadi, Cuma yang bikin  
37 aku heran dan bingung, sepercaya dan se sayangnya orang ke pacar pasti  
38 masih sadar kan kalo disuruh lepas celana, nah ketika itu apakah kamu nurut  
39 begitu aja tanpa mikir atau apa gitu, aku paham lek kamu sempet nolak,  
40 Cuma penolakanmu masih kalah kan, akhirnya terjadi ?

41 S : Emhh... gimana ya kan awal e kita ciuman ya mbak, setelah ciuman kan kita  
42 baringnya bersebalahan ya, trus kan diraba-raba ya, nah itu masih di luar kan ya



43 raba-rabanya. Trus akhirnya mulai di masuk-masuk mbak tangan e, aku wes  
44 bilang gak usah, tapi akhir e ya di buka juga mbak yang atas. nah dari situ aku  
45 mikrnya ya wes nggak papa tapi yg atas saja. Trus setelah atas e wes polos tanpa  
46 baju, akhirnya mulai ke bawah mbak, dia bilangnya pengen tau, pengen liat itu  
47 bentuknya seperti apa, aku wes bilang jangan ini buat suamiku, dia bilang katanya  
48 Cuma liat, akhirnya wes dilepas, aku bilang jangan dimasukkan, dia bilang iya,  
49 tapi dia bilang “tak *rogoh* e ya?”. aku wes bilang jangan namun akhirnya di  
50 masukkan juga jarinya, nah itu aku kesakitan mbak, trus tiba-tiba dia menawarkan  
51 nggak pingin liat punya dia kah? akhirnya dia juga lepas celana, dan nyuruh aku  
52 pegang itunya. Setelah tak pegang, dia masih mintak tak msukin ya, aku bilang  
53 nggak, ini nanti buat suamiku. Tapi dia berusaha meyakinkan kalo nanti kita bakal  
54 menikah, dan dia mau serius sama aku. Ya wes akhirnya aku mngiyakan untuk  
55 melakukan. Tapi sebelumnya aku nanyak apakah dia yang pertama? katanya iya  
56 dia juga baru yang pertama ini.

### Verbatim Wawancara

Wawancara : Informan YD

Pekerjaan : Mahasiswa

Lokasi : Kampus UIN Malang

P : Kamu sudah lama kenal dengan YD ?

I : Ya lama mbak, kenalnya sejak pendaftaran masuk perkuliahan. Tapi dulu belum begitu akrab.

P : Trus kapan mulai akrab ?

I : Mulai akrab itu ketika di mabna, kan selantai jadi ya mulai akrab. Tapi belum begitu dekat. Mulai dekat itu ya ketika keluar dari mabna karena kita sekost juga sekamar.

P : Menurut kamu YD itu orangnya bagaimana ?

I : YD itu manja, gimana ya? Ya kalo sama teman yang lebih tua umurnya itu dia seperti anak kecil manja gitu. Karena mungkin kebiasaan dia kalo dirumah juga seperti itu. Dia sangat dimanja oleh Ayahnya. Kemana-mana diantar tidak boleh diijinkan keluar sendiri.

P : Manjanya seperti apa sih ?

I : Ya cara dia bicara gitu mbak dengan nada-nada manja, terus suka banget peluk-peluk kami atau kadang temen cewek yang akrab gitu, ngelus-ngelus gitu juga suka mbak, kadang kami itu sampai risih yak an sama-sama cewek. tapi emang orangnya seperti itu sih, suka gelendotan. Apalagi kalo lagi kangen pacarnya duh wes, mesti dilampiasin ke kami-kami, peluk-peluk gitu wes sambil bilang kangen-kangen.

P : O begitu ya, dia begitu sama temen-temanya saja atau sama pacarnya juga ?

I : Setauku kalo dengar dari cerita dia sih sama pacarnya juga. Pernah dia cerita itu kalo dia itu juga manja kalo sedang bersama pacarnya. Buktinya kalo kangen aja kayak gitu dianya. Apalagi dengan pacarnya yang kedua itu. Apapun yang YD minta selalu dituruti, sehingga itu membuat YD sangat sayang dan cinta sama pacarnya. Dibanding ketika berpacaran dengan yang pertama YD lebih sayang dan cinta dengan yang kedua ini sepertinya. Contohnya saja setiap pacarnya datang kesini, YD selalu dijemput dan tidak pernah pulang ke kost selama beberapa hari. Dan jika saya tanya, bilanganya ia menemani pacarnya begitu. Setiap ditanya tidur dimana YD selalu kebingungan menjawab.

P : Selain itu pernahkah YD cerita-cerita tentang pacarnya ?

I : Ya sering sih, Cuma ya sudah lupa aku cerita apa saja, hahaa. Ya kalo dilihat ya, dari cara dia ceritanya kelihatannya dia bahagia dengan pacarnya yang kedua ini, karena dia selalu bilang bahkan menyebut pacarnya ini sebagai suami. Dia sering bilang kalo pacarnya itu suami idaman begitu.

P : Dia cerita kalau seneng-seneng aja kah ? atau gimna ?

I : Ya dia kalo ada masalah sih nggak pernah ngawali cerita, tiba-tiba aja nangis gitu. Trus akhirnya aku atau kadang temen lain yang nanyak baru dia cerita. Tapi emang setiap dia berantem dengan temannya itu pasti nangis. Meskipun kadanh sepeleh, Soalnya katanya dia setiap mereka berantem pacarnya selalu bawa-bawa kata putus. Nah sedangkan dia nggak mau putus dari pacarnya itu. Tapi akhirnya gak lama lagi juga langsung telfon panggil sayang-sayang.

P : Sering kah mereka berantem ?

I : Ya lumayan sih, namanya juga orang pacaran apalagi LDR kan mbak.

P : Kamu pernah mengetahui ketika mereka berpacaran ?

I : Ya pernah, tapi kebetulan sih waktu itu. Jadi kami waktu itu bercanda minta traktiran jadian YD dan pacarnya itu. Trus YD bilangya nanti aja ketika pacarnya datang ke Malang. akhirnya waktu pacarnya datang ke Malang kami nagih dia mbak. Trus ya udah di iyain sama YD. trus kita ketemu di Taman. kebetulan waktu itu mereka sudah ada di Taman. ketika kami datang saya tahu pacarnya itu ngerangkul pundak YD, trus meskipun didepan kami itu mereka juga ndak tau malu, pacarnya itu mencium-cium YD.

P : Eh masa sih nyium didepan kamu ?

I : Iya mbak, aku aja yang lihat risih loh, aku malu mbak liat mereka cium gitu. Tapi yo mereka biasa i ada kami didepannya. Yo gak ngertilah mbak mbak hehehe

P : Walaahh, hahaa. sampe sekarang mereka masih pacaran kah ?

I : Sepertinya endak mbak, iya endak kok mbak, tapi kalo masih hubungan kontak nggak tau masih apa sudah enggak. Soalnya YD pernah cerita sih kalo dia nggak di restui kalo pacaran sama anak itu. jadi keluarga YD itu masih percaya mbak sama orang pintar. YD pernah diliatkan ke orang pintar kalo dia nggak cocok sama anak itu, jadi orang tuanya nggak ngrstui. tapi nggak tau sih mereka putusnya gara-gara apa. tapi faktor utamanya kayaknya itu sih.

P : Trus ada perbedaan nggak YD yang kamu kenal sebelum pacaran sama anak itu, dengan saat pacaran itu ?

I : Yo jelas ada mbak, dulu dia itu keliatan bebas dalam artian dia sering bercanda atau ngobrol sama kami-kami. Nah sejak pacaran sama anak itu lamban laun lebih suka pegang HP, ya chat sama telfonan sama pacarnya itu. berhenti pegang HP kalo tidur aja. trus dia juga sering dikit-dikit kalo diajak anak-anak itu pasti bilangnye nggak mau karena nggak diizinin sama pacarnya itu gitu. tapi dia ngrasa enjoy aja sih dengan posisi dia yang kek gitu. Pernah ya waktu itu dia mau kerja sampe nggak diizinin sama pacarnya itu. Jadinya kemudian hari kalo kerja nggak bilang pacarnya, bilangnye mau kerja tugas sama temen-temennya.

P : Yo ngunu ikulah lek kadong cinta hahaa. Eh berarti dia di larang-larang gitu ya sama pacarnya ? trus apa bedanya sama dulu dia rumah kan juga di awasi dan di larang kemana-mana ?

I : Nah iyo bener-bener, dia itu ya mbak, kan dasarnya dia masih kek anak kecil kan manja-manja gitu orangnya, itu dia sering banget bilang cinta ke pacarnya pas lagi ngobrol sama kami. katanya gini “iyalah mbak, kan dia suamiku, ya aku cinta banget pokoknya”. trus kan perna dijawab anak-anak gini “suami-suami, kapan nikahmu hheee!!” dia malah jawab “dia itu wes tak anggep suamiku mbak, dia aja nafkahn aku kok, setiap dia disini aku nggak pernah keluar uang, apa-apa dibelikan, ya baju, kosmetik, makan, pokoknya semua deh.” gitu mbak. aku dengernya sampek risih sendiri mbak. trus kalo itu aku nggak paham mbak, buktinya dia enjoy aja di larang-larang gitu. ya nurut-nurut aja kok. Ya itu tadi loh cinta.

P : Haduh, haduh kok bisa ya seperti itu. trus dia katanya pernah punya pacar baru ya ketika dia mulai kerja itu.

I : Iya mbak, ya disitu kayaknya dia putus itu mbak, trus ketemu pacar baru. tapi nggak lama sih mbak trus putus lagi sekarang jomblo kok dia.

P : Nah itu waktu pacaran sama yang kedua gimana dia ? sering cerita juga ?

I : Gimana ya mbak, kalo yang aku lihat sih nggak seheboh yang dulu, hahaa.. dulu kan lebay dan mainstream gitu ya menurutku hehee

P : Sek sek heboh lebay mainstream gimana sih maksudnya ?

I : Ya heboh mbak, pokok dikit-dikit kalo nggak dikabari itu mesti bingung heboh gitu lebay wes, panggil-panggil suami gitu, mainstream ya itu kelewat batas



itu, sampe katanya nafkahi, sehari-hari nggak pulang pas pacarnya datang ke Malang. gak tau malu cium peluk di tempat umum itu hayyoo..

P : o ngunu toh.. trus kalo sama yang kedua ?

I : Kalo sam yang kedua biasa sih, ya hampir sama, Cuma kalo nggak dikabari itu biasa, panggil suami juga enggak, kalo ketemuan gak pulang-pulang iku pancet ya, Cuma wes gak koyok biyen cara manggilnya dan lebay nya itu.



**Verbatim Wawancara**

Wawancara ke : Pertama

Nama Subjek : A

Pekerjaan : Mahasiswa

Tanggal : Sabtu, 23 September 2017

Waktu : 17.15-18.00

Lokasi : Kampus UIN Malang



- 1 P : Begini, kapan kamu pertama kali melakukan seperti itu ?
- 2 S : Seperti itu ? Seperti itu yang bagaimana ini ?
- 3 P : Seperti itu yang...
- 4 S : Aku melakukan itu pas SMA, pas kelas dua kayak e, iya kelas dua
- 5 P : Itu kamu melakukan dengan pacar ?
- 6 S : Iya mbak, aku melakukan sama pacarku,
- 7 P : itu gimana kok bisa terjadi ?
- 8 S : iya kan awalnya aku diajak sih mbak, trus aku sempet nolak, trus di rayu-rayu,
- 9 ya namanya ketika itu aku masih kecil ya mbak di rayu akhirnya aku mau
- 10 mbak, hahaaa
- 11 P : itu di rayu aja kok bisa sampek mau ?
- 12 S : Ya karena karena cinta mbak, waktu itu aku mikir e dia pacarku, aku sayang
- 13 sama dia, aku cinta, dia juga begitu, masak gak tak turuti, akhir e aku manut
- 14 P : tapi kamu masak manut-manut aja sih meskipun cinta
- 15 S : ya gimana mbak, enak e mbak, masa ya tak tolak. Wong istilah e aku dikasih
- 16 enak ya aku mau tak terusin mbk.
- 17 P : trus sampek sekarang kamu masih melakukan ?

18 S : iya mbak, ya gimana mbak ya, memang bener sih mbak kalo sudah pernah  
19 melakukan itu susah memang mbak buat selanjutnya untuk nahan tidak  
20 melakukan lagi itu. aku sendiri loh mbak gak bisa buat nahan itu, ya gimana  
21 wong enak e, hahahaa



### Verbatim Wawancara

Wawancara ke : Kedua  
Nama Subjek : A  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Tanggal : Selasa, 13 Maret 2018  
Waktu : 11.30-13.30  
Lokasi : Kamar kos subjek



1 P : Bisa tidak ceritakan latar belakang pendidikan dan keluarga ?

2 S:ehm apa ya mbak, o iya aku dulu itu TK 3 tahun, karena masih terlalu kecil, jadi  
3 tidak boleh SD. Trus setelah TK tiga tahun, aku masuk MI. Itu karena  
4 permintaan ayahku, soalnya ayahku tahu dari saudara ibuku kalau MI itu  
5 lebih mengedepankan agama, lebih islami, lebih bagus wes pokoknya gitulah  
6 mbak, tahu sendiri pandangan orang tentang MI. Disamping itu juga kakak  
7 sepupuku juga sekolah di Mi dan memang keluarga ayahku tergolong agak  
8 islami juga sedangkan keluarga ibuku beragama Hindu tapi ayah islam. Tapi  
9 karena aku masuk MI aku jadi di kucilkan sama teman-temanku di sekitar  
10 rumah sampai aku benar-benar tidak punya teman. Aku nggak punya teman  
11 sama sekali mbak. Akhirnya ibuku yang geram dan sakit hati. Akhirnya aku  
12 disuruh ibuku buat buktikan kalo meskipun aku dari MI yang latar  
13 belakangnya swasta bukan negeri aku juga bisa masuk ke SMP favorit.  
14 Akhirnya aku bisa buktikan bahwa aku bisa masuk ke SMP tersebut, dan  
15 malah teman-temanku tidak bisa masuk ke sekolah tersebut. Tapi sebenarnya  
16 alasan ibuku ingin aku masuk ke SMP tersebut adalah pelampiasan karena  
17 kesal dengan tetangga. Di SMP itulah juga detik – detik aku mulai nakal-  
18 nakalnya sudah berani pacaran, mulai aku ndak terawat ndak ada yang  
19 perhatian, karena awalnya yang perhatian dan merawat aku adalah nenek, dan  
20 nenek meninggal disaat aku kelas 5 SD. Akhirnya aku nggak ada yang  
21 perhatian dan peduli lagi sama aku meskipun masih ada ibuku, karena aku  
22 sangat dekat dengan nenek sejak adikku lahir.



23 P : berarti kamu mencari pelampiasan karena kehilangan nenekmu ?

24 S : iya mbak, pokoknya setelah ditinggal nenekku, keluargaku berantakan. Karena  
25 ibuku terbiasa dimanja banget mbak sama nenekku jadi ibuku merasa  
26 kehilangan banget dan sampai seperti tidak ada semangat hidup dan tujuan  
27 hidup lagi. Nah ibuku saja seperti itu apalagi aku yang masih kecil mbak.  
28 Selama sebulan kira-kira aku selalu menangis di kamar.

29 P : lalu sampai kapan kehidupan keluarga kamu seperti itu ?

30 S : keadaan keluargaku seperti itu sampai aku lulus SMA mbak.

31 P : lama juga ya ?

32 S : iya jadi sejak nenekku meninggal keluargaku itu benar-benar berantakan. Kami  
33 makan saja menghabiskan uangnya nenek. Ibuku nggak bekerja, ayahku juga  
34 nggak bekerja , tapi mereka ndak peduli sama aku, apapun terserah aku, suka-  
35 suka aku. Ketika SMA itulah puncak aku nakal-nakalnya. Tapi nakalku ya  
36 cuma masalah pacaran itu mbak.

37 P : lalu orang tua sampean bagaimana tau sampean seperti itu ?

38 S : Ibuku biasa sih mbak,karena ibuku semasa muda juga pacaran aja. Ya cuma  
39 ngasih tahu boleh pacaran, asalkan di rumah.Eh begitu tak bawa ke rumah,  
40 malah orang tuaku yang keluar. Tapi ibuku nggak heran sih pastinya, karena  
41 beliau dulu ya begitu, katanya pacaran aja waktu mudanya. Jadi paling marah  
42 ya hanya sewajarnya saja, buat syarat saja marahnya orang tua ke anak.

43 P : berarti sejak awal SMA sudah mulai puncak nakal ya ?

44 S : iya mbak, kan dari SMP sudah nakal, nah SMA tetap nakal. Malah puncak-  
45 puncaknya nah tepatnya kelas 2 SMA. Kelas dua SMA itulah aku mulai  
46 berani sampai melakukan seksual mbak sama pacarku. Karena aku SMA itu  
47 juga pelampiasan. Setelah aku lulus SMP itu aku ingin masuk SMK tapi tidak  
48 diperbolehkan sama ayahku. Aku disuruh masuk SMA. Ya udah jadinya aku  
49 sesuka ku sendiri. Ya mulai nakal gitu. Soalnya semua teman-temanku seperti  
50 itu mbak. Semua temen-temenku melakukan seks dengan pacarnya. Cuma  
51 beda-beda, ada yang diperlihatkan ada yang nggak. Bedanya aku sama teman-  
52 temanku ya itu, kalo aku yang tahu cuma kedua sahabatku karena mereka  
53 berdua juga sama seperti aku. Selain itu aku masih tau batas mbak. Soalnya  
54 ada teman-temanku itu yang dikeluarkan dari sekolah mbak gara-gara mesum  
55 di pom dekat sekolah bahkan ada yang sampai hamil. Karena dulu SMP ku  
56 favorit sih, jadi ya banyak anak nakalnya. Dan di sana itu ada SMK mbak  
57 yang semuanya sisawanya itu nakal-nakal, di situ semuanya sudah pernah  
58 melakukan seks baik laki-laki maupun perempuan. Dan disitu itu benar-benar  
59 dilegalkan. Nah kalau anak SMA bisa pacaran dengan anak SMK tersebut itu  
60 adalah suatu kebanggaan. Dan aku dulu itu sudah dua kali mbak dengan anak  
61 SMK itu. Dan aku bangga.

62 P : Kenapa bisa ?

63 S : Nggak tahu mbak, pokok ngerasa bangga gitu bisa pacaran dengan mereka.  
64 Dulu jika anak bisa seperti itu (melakukan seks) itu terlihat *wauw* gituloh.  
65 Disamping itu, di SMA kan agamanya kurang, cuma satu jam itupun dibuat  
66 hafalan surat-surat, tidak ada pengarahan sama sekali. Nah SMA kelas 3 aku  
67 masih seperti itu (melakukan seks) tapi dengan satu cowok, dan itu yang  
68 paling lama, itu sama anak SMK itu. Aku putus ketika aku mau kuliah. Pada  
69 waktu itu antara aku dan ibuku ada perjanjian mbak. Ibu mau aku  
70 melanjutkan sekolah tapi hanya di UIN, dan ibuku juga mulai bangkit dan  
71 mau berusaha buka usaha. Jadi kami sama-sama berusaha. Aku kuliah di  
72 UIN, Ibuku mulai buka usaha, dan Ayahku bekerja.

73 P : Kenapa Ibu memilih UIN ?

74 S : Karena ya itu tadi mbak, gara-gara aku nakal. Ibuku sudah nggak kuat mikir  
75 aku mbak. Ibuku sudah capek melihat aku yang hanya pacaran saja, bawa  
76 pulang cowok, boncengan sama cowok, bergaul sama teman-temanku yang  
77 mabuk bahkan menemani pacarku mabuk, tapi aku ndak ikut mabuk mbak.  
78 Tapi ibuku belum tahu sih kalo aku sudah sampai seperti itu (melakukan  
79 seks). Sampai sekarang juga belum tahu. Ya akhirnya hal seperti itu  
80 menjadikan sebuah kecanduan kalo menurutku mbak pada saat itu. Pada saat  
81 itu ketika aku bener-bener frustrasi stress aku bakal lari ke hal-hal seperti itu.  
82 Bukan mabuk loh, tapi hal yang itu (melakukan hubungan seksual). Aku  
83 selalu lari kesitu. Misal *mumet* di pelajaran, nilai turun terus aku bakal larinya  
84 kesitu, padahal aku tahu efek atau dampak langsung dari itu. Misal nilaiku

85           semakin turun. Padahal aku tahu semakin aku lari kesitu nilaiku semakin  
86           turun tapi ya tetep aja aku larinya kesitu. Ya karena itu tadi sudah kecanduan.

87    P : kamu pertama melakukan seks yang terlintas itu apa sih ?

88    S : apa ya mbak, nggak ada ih mbak, ya cuma ngalir aja gitu, tiba-tiba melakukan.  
89           Nggak mikir apapun aku mbak, efek pun aku nggak mikir mbak. Aku baru  
90           mikir itu pas ketika akan haid. Itu aku baru mikir. “Kok aku gak haid ya, aduh  
91           gimana kalo aku hamil” ya Cuma itu aja mbak.

92    P : nah trus usaha kamu ketika belum haid apa ?

93    S : makan nanas hijau mbak, tapi paling baru makan sekali langsung haid aku, ya  
94           mungkin sudah waktunya haid juga.

95    P : berarti ndak ada suatu ketika kamu menyesal begitu ?

96    S : nggak ada mbak, menyesalnya ya Cuma itu tadi loh mbak ketika hari haid  
97           belum datang, iku pasti mikir, “aduh aku kok bisa seperti itu ya, aduh aku  
98           menyesal, gimana akalo aku hamil.” Gitu mbak, kalo sudah ya sudah mbak.  
99           Nanti bakal kembali lagi.

100   P : kembali lagi ? melakukan lagi ?

101   S : iya mbak main lagi, ketika main ya ndak mikir apapun. Jadi seperti ada dua  
102           sisi di tubuhku, ketika dipanasi yang jelek (diajak berbuat buruk) itulah yang

103 maju, tapi yang sisi baiknya nggak sadar. Tapi ketika sisi baik sudah maju  
104 nangis-nangis dia. Seolah nggak sadar apa-apa.

105 P : kok bisa seperti itu ?

106 S : nah itu aku nggak tau, aku sampai ingin di rukyah mbak, di buang semua sisi  
107 jelekku

108 P : apa yang dilakukan pasanganmu ketika mengajak demikian sehingga kamu  
109 menuruti ?

110 S : apa ya mbak, nggak ada sih mbak biasa aja, ya ciuman, pelukan, setelah itu dia  
111 melakukan itu begitu saja wes ngalir, dan heranku aku nggak memberotak,  
112 nggak berusaha menolak, nggak teriak mbak, aneh nggak sih.

113 P : pertimbangan-pertimbangan apa yang mendasari kamu melakukan seks ?

114 S : nggak ada mbak, aku kalo mau main ya main aja, nggak pernah aku  
115 mempertimbangkan gimana-gimana

116 P : kalo tujuan atau harapan gimana ? apa yang mendasari ?

117 S : sama aja mbak, nggak ada mbak. Seperti misalnya kalo aku menuruti dia pasti  
118 hubunganku akan awet, nggak mungkin diputusin gitu kan ? enggak mbak,  
119 aku nggak pernah mikir seperti itu. Kalo memang putus ya putus aku juga  
120 nggak pernah nangisi.

121 P : trus kira-kira atas dasar apa ya sampean melakukan itu ?



122 S : apa ya mbak, ya mengalir aja mbak. Butuh juga enggak, dipaksa juga enggak,  
123 wong aku sekali diajak ya mau-mau aja. Ibaratnya seperti aku tidak lapar tapi  
124 aku mau dengan makanan itu, ya akan aku makan. Aku sebenarnya nggak  
125 butuh karena aku nggak lapar, tapi aku mau makanan tu ya aku makan jadi  
126 meskipun ada efek setelahnya makan jadi sehat misal ya gak peduli aku, kan  
127 niatnya Cuma mau aja nggak butuh. Dari dulu gitu sih mbak, meskipun  
128 sampe sekarang ya gitu sih mbak. Kalo karena hal lain nggak ada. Ya  
129 mungkin gara-gara nafsunya besar kali ya mbak.

130 P : pengalaman misalnya ?

131 S : pengalaman...ya mungkin karena aku terbiasa mendengar dan tau cerita dari  
132 teman kali ya, kan temen-temenku dari SMP kebanyakan kayak gitu, ya  
133 nonton video, ya main sama pacar. Dan ooo aku ingat ketika aku MI kelas 3  
134 aku pernah tau video punya ayahku ya video porno itu mbak, trus aku  
135 langsung di marahi. Trus aku *kepo*... trus setelah nenekku meninggalkan aku  
136 kan tidur sama orang tua ya sama adikku juga, nah waktu itu aku tau beliau  
137 lagi main, tapi ya aku belum ngerti sih mbak, itu lagi ngapain. Ya mungkin  
138 itu juga bisa sih mbak, gara-gara sejak kecil sudah melihat jadi yan ke mind  
139 set gitu mbak. Bisa saja sejak itu hormon yang bagian itu hidup kali ya,..  
140 Hahaa ya nggak ngerti juga aku. Ketika ada makanan o aku doyan jadi  
141 hormon itulah jawab, ituloh makan kamu doyan. Kan kalo orang nggak tau  
142 itu apa meskipun ada di depan mata ya nggak mungkin di lahap dia pasti  
143 diam nggak mungkin di makan, soalnya kan nggak pernah tau jadi kan nggak



144 merespon apapun hormone tersebut mbak, berhubung sejak kecil pernah lihat  
145 jadi ya hormon itu yang respon.

146 P : Kalo sekarang seberapa sering kamu melakukan ?

147 S : Kalo akhir-akhir ini aku sudah nggak pernah sih mbak, kalo semester kemarin  
148 itu aku masih sering main. Apalagi kalo seminggu sebelum aku haid itu  
149 memang kan fase-fasenya ya mbak segala hal meningkat, nafsu makan  
150 meningkat, nafsu itu juga meningkat, akhirnya begitu ada yang ngajak ya aku  
151 langsung berangkat. Aku nggak tahu ya, heranku setiap faseku selalu ada saja  
152 yang ngajak. Trus akhir-akhir semester kemarin paling kalo lagi fasenya aku  
153 cuma nonton video aja mbak. Setelah nonton video itu setelah itu ya sudah.  
154 Nah awal-awal semester aku kan gantiacamata gara-gara min ku nambah,  
155 ya itu aku sadar kalo itu gara-gara sering nonton video. Akhirnya bagaimana  
156 caranya ketika seminggu sebelum haid ya pas fase-fasenya aku berhenti  
157 nonton. Ya wes akhirnya aku berpuasa mbak. Semester ini sekarang ini aku  
158 males wes seperti itu. Aku bosen dipermainkan sama tubuhku ini. Kalo sudah  
159 seperti itu ketika fasenya aku selalu berpuasa. Jadikan kalo berpuasa itu aku  
160 sudah nggak pernah mikir ke hal-hal seperti itu mbak. Soalnya aku bener-  
161 bener takut mbak efek dari seperti itu, secara aku sering ganti-ganti pasangan,  
162 trus kalo telat haid aku sering makan nanas hijau. Ya aku takut efek ke  
163 tubuhku. Meskipun masih ada yang sering ngajak tetep aku nggak mau, aku  
164 mesti alasan jam 9 kos ku tutup. Sebenarnya itu juga alasan ku sih kenapa  
165 pindah kos, caraku buat ngendalikan diriku.

**Verbatim Wawancara**

Wawancara ke : Ketiga  
Nama Subjek : A  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Tanggal : Selasa, 06 April 2018  
Waktu : 9.30-10.30  
Lokasi : Kamar kos subjek

- 1 P :kamu pernah bilang kan ya kamu nakal mulai berpacaran itu sejak SMP, nah  
2 itu bagaimana ?
- 3 S :ya masih sebatas ciuman sih mbak, sama pegang-pegang gitu
- 4 P : pegang-pegang yang bagaimana ?
- 5 S : ya semuanya mbak badan ini pokonya. Cuman itu sih nggak ngapa-ngapain.
- 6 P : trus kalo SMA ?
- 7 S : SMA ya sama sih mbak, kelas satu itu aku punya pacar lagi kan sama anak  
8 SMK itu juga cuma seangkatan sama aku, itu masih sama nakal kayak pas  
9 SMP gitu, tapi belum sampai main
- 10 P : tapi sudah nonton video gitu ?
- 11 S : iya sudah nonton-nonton video gitu, tapi cuma nonton mbak
- 12 P : kan sudah nonton ya punya pacar juga kok nggak terpengaruh untuk  
13 melakukan ?
- 14 S : enggak mbak, aku belum kepikiran saat kelas satu itu belum pingin. Trus  
15 intensitas waktu juga sedikit dan keterbatasan tempat juga mbak. jadi belum  
16 nggak sampai main. Nah kelas dua itu baru aku main mbak. karena waktu  
17 itulah intensitas ketemu itu lebih banyak dan sering.
- 18 P :itu kenalnya bagaimana ?
- 19 S : kenalnya dari temanku mbak, jadi pacarku itu teman dari pacarnya temanku.  
20 Aku kan sering ya keluar jalan gitu sama temanku nah kadang itu mesti diajak  
21 untuk ketemu pacarnya disitulah awal aku kenal pacarku.
- 22 P : jadi pertama mainnya sama pacar yang itu ya ?
- 23 S : bukan mbak, bukan sama yang itu,

24 P : katanya tadi kelas dua, itu kelas dua kan ya ?

25 S :iya, itu kelas dua, tapi kan masih awal. Itu aku cuma ciuman pegang sentuh-  
26 sentuh gitu doing sih mbak belum sampe main. Nah setelah itu aku putus  
27 mbak, kemudian ketemulah sama yang aku main itu.

28 P :itu anak SMK juga ?

29 S : bukan mbak, dia tetanggaku dia sudah nggak sekolah masih umur 20an sudah  
30 kerja gitu waktu itu dia. Ya itu aku mulai main mbak. karena kembali lagi  
31 intensitas ketemu lebih panjang dan dirumahnya itu bebas banget mbak, ibunya  
32 aja nggak pernah nglarang. Ibunya itu ngebebasin mbak terserah kamu mau  
33 masuk kamar, ciuman didepan orangnya itu dibiarin mbak. Nah kalo yang pas aku  
34 kelas tiga itu mbak aku pacaran sama anak SMK nah dia tinggal sendiri di rumah  
35 neneknya, neneknya sudah meninggal. Dan orang tuanya tinggal jauh dari rumah  
36 itu.

37 P : berarti selalu kerumahnya ? berapa hari sekali ?

38 S : seminggu mbak, aku seminggu sekali kerumah dia.

39 P :berarti mainnya dirumah dianya ?

40 S : iya mbak di rumah orangnya, aku selama pacaran sama tetangga nggak berani  
41 mbak aku bawa pacar kerumah karena ibuku nggak ngebolehi pacaran sama  
42 tetangga.

43 P : ketika itu hubungan jalan berapa bulan ?

44 S : sebulan kira-kira mbak,

45 P : ketika ngapain itu ?

46 S : ya nggak ngapain-ngapain. Ya seperti biasa mbak pas aku ke rumahnya,  
47 awalnya kan masih biasa trus mulai cium-cium pegang sentuh-sentuh ngunu ya  
48 wes terjadi deh.

49 P : kok bisa segampang itu terjadinya ?

50 S : ya gimana ya kan berawal dari ciuman pegang-pegang karena ngrasa enak ya  
51 berlanjut, dan aku nggak menolak ketika itu aku kan sudah tahu di bagian mana  
52 yang enak, ya karena itu aku nggak menolak ya sudah berjalan aja mbak. ya  
53 kan karena ketika mulai di rangsang itu kan hormon akan muncul ya mbak nah  
54 ketika hormon muncul itulah yang merasakan enak itu mbak yang bikin nggak  
55 sadar, makanya nggak ada penolakan.

56 P :berarti usia satu bulan itu lagi sayang-sayangnya ?

57 S : iya mbak, makin sayang-sayangnya itu malah ketika setelah main. Jadi emang  
58 bener mbak seseorang ketika sudah pernah main itu akan muncul biarpun  
59 awalnya nggak sayang itu akan muncul mbak setelah main. Apalagi yang  
60 sudah sayang dari awal ya semakin sayang mbak sama pasangannya timbul  
61 rasa memiliki. Banyak sih mbak, rata-rata emang gitu kok, temen-temenku  
62 juga pada gitu kok, temen-temenku juga pada gitu kok. Koyok misal e pas  
63 kapan itu, aku pernah pacaran sama temennya pacarku, nah itu awal e aku  
64 nggak suka sama dia, Cuma dia emang care jadi aku kagum gitu sama dia.  
65 Akhirnya karena sering keluar dan deket ya udah aku mulai manut sam dia  
66 dan kita jadian, jadian ya gara-gara dia care mbak. awal e ya nggak suka  
67 Cuma gara-gara care makanya jadian. Baru setelah melakukan itu aku mulai  
68 sayang sama dia.

69 P : ketika itu kok sampean mau itu gimana ceritanya ? ya meskipun sih itu pacar  
70 sendiri dan sayang-sayangnya, tapi kok bisa ?

71 S : ya itu tadiloh mbak, ketika di rangsang hormon seks itu akan muncul, ya wes  
72 nggak sadarlah kita kan enak mbak namanya juga enak mbak ya nggak nolak

73 P : meskipun enak apa nggak selintas gitu tiba-tiba takut hamil ?

74 S : nggak mbak, nggak mikir ngunu wes, aku ya mbak bukan tipikal orang yang  
75 mikir akibat. Menurutku akibat itu hasil dari ulah yang kita perbuat jadi ya harus  
76 tanggung jawab mbak. berani kayak gitu ya aku harus tanggung jawab mbak.  
77 aku nggak pernah mikir akibat mbak sampek sekarang pun. Jadi meskipun ada  
78 sesuatu yang terjadi sama aku ya berarti itu ulahku bukan salah orang lain, dan  
79 aku harus tanggung jawab.

80 P : berarti ketika itu ya nggak mikir ?

81 S : iya mbak, ya cuma mikir jika nanti terjadi apa-apa aku akan lakuin yang  
82 pertama minum obat, yang kedua aku bakal mati. Jadi aku lebih mikir kesitu  
83 mbak. Jadi jika nggak bisa diselesaikan aku lebih milih mati.

84 P : mati maksudnya ? bunuh diri ?

85 S : iya mbak, aku dulu itu nggak takut mati, pikiran ku masih cetek dulu mbak.

86 P : trus ketika pacaran kan katanya kamu bawa kerumah ya ? itu ngapain aja ?

87 S : ya kalo dirumahku nggak pernah macem-macem, njogo aku mbak lek di  
88 rumah meskipun nggak ada orang tua nggak berani aku. Nah baru kalo di luar  
89 ya seperti itu.

90 P : trus kalo main itu dimana ?



- 91 S : di luar mbak di rumah si cowok, sampai kelas 3 SMA itu ya di rumah si cowok  
92 mbak.
- 93 P : trus setiap main yang mulai siapa ?
- 94 S : cowoklah pasti mbak, aku nggak pernah
- 95 P : itu ketika kamu mau atau ketika gimana ?
- 96 S : ya pokok ketika nggak haid ya mbak, trus ya mesti mau sih mbak aku soalnya  
97 kan mesti berawal dari ciuman dulu nah kalo sudah dititik itu menurutku itu  
98 enak mbak jadi ya lanjut aja dan itu tanpa penolakan.
- 99 P : berarti selama setiap nggak haid itu main ya main nggak pernah nolak ?
- 100 S : nggak mbak, nggak pernah nolak. Kan nggak sering juga kan ya. Jadi karena  
101 sudah pernah ketika pengen ya dilakuin mbak. Tapi biarpun aku nggak pengen  
102 itu bakal terjadi, tapi ketika aku pengen, itu aku nggak pernah terjadi mbak  
103 karena aku nggak bilang. Aku berani bilang pengen itu ya pas kuliah.
- 104 P : pernah bilang kan ya itu juga buat pelampiasan ketika stress gitu, nah itu selalu  
105 terjadi kah?
- 106 S : selalu kebetulan gitu mbak, dan selalu dia yang ngajak. Jadi ketika aku stress  
107 down gitu pasti dia ngajak, ya mungkin karena dia mengenal aku ya mbak. jadi  
108 bukan aku yang ngajak sih mbak.
- 109 P : pernah nggak ketika seperti itu nggak ada yang ngajak ?
- 110 S : nggak sih mbak, selalu ada yang ngajak.
- 111 P : berarti selalu terlampiaskan ya ?
- 112 S : iya mbak Alhamdulillah terlampiaskan. Mungkin kalo nggak paling aku stress.
- 113 P : seandainya nggak terlampiaskan itu gimana ?

114 S : ya nggak enak mbak, seperti ada yang ngganjal gitu dan mesti sensitif gitu  
115 kalo denger omongan seperti itu. Namun ketika sadar normal ada yang ngajak  
116 ngomong seperti itu, aku milih pergi mbak nggak nanggapi.

117 P : berarti belum pernah nggak terlampiaskan ya ?

118 S : masalahnya terlampiaskan itu nggak selalu aku main mbak, nonton video aja  
119 aku sudah ngrasa terlampiaskan.

120 P : pernah nggak ketika ingin main itu bukan waktu fasenya ?

121 S : pernahlah, nggak tau kenapa tiba-tiba pengen

122 P : nah keinginan itu berawal ketika mimpi atau apa ?

123 S : ketika chat gitu mbak, di grup kelas itu kadang chatnya mesti bahas itu. Nah  
124 berawal itu aku pengen.

125 P : nah setiap pengen selalu berangkat ?

126 S : enggaklah, ya cuma nonton kadang juga di uji sama Allah ada yang ngajak.  
127 Namun itu tergantung aku, kadang aku masih sadar ya nggak berangkat,  
128 kadang nggak sadar ya berangkat

129 P : nah kok bisa sadar nggak sadar itu gimana ?

130 S : nah itu dari diri sendiri mbak, ketika semester lalu itu kan aku jarang sholat,  
131 ngaji juga nggak puasa apalagi pokok banyak maksiatnya itu nggak pernah  
132 disadarkan. Jadi berangkat ya berangkat nggak ada kesadaran sama sekali.  
133 Namun kalo sekarang itu kan sudah mulai mengerti sholat, ngaji, puasa, selalu  
134 di kos, nggak pernah maksiat, nggak pernah berbuat jelek jahati orang, nah  
135 ketika itu otak sadarku itu muncul sendiri mbak, sadar sendiri. Mikir “nggak  
136 usah wes ada tugas,” gitu kalo dulu nggak pernah kepikiran seperti itu. Kayak e

137 gitu sih mbak. dan aku mempercayai di dalam tubuh manusia itu ada dua  
138 srigala. Srigala yang baik itu muncul ketika kita memberi makan yang baik itu  
139 dalam bentuk nggak ghibah, nggak maksiat, tirakat, mau berpuasa, sholat dan  
140 sejenisnya gitulah ya, itu srigala baik akan muncul. Nah jeleknya bakal kalah,  
141 namun jika kita masih berbuat jelek seperti itu, ya jelek yang akan muncul. Jadi  
142 ketika itu aku berani ngapa-ngapain, jahati orang, maksiat, dan lainnya lah.  
143 Aku percaya sih mbak sama itu.

144 P : kok bisa percaya dan berfikir seperti itu ?

145 S : yang pernah aku cerita mbak, aku ikut RTD. Anak RTD itu dia punya  
146 karakteristik mbak, tinggal dia mau mengasah atau tidak. Nah RTD itu kan  
147 bukan sembarang orang yang masuk kan ya mbak, harus orang yang punya  
148 karakteristik itu tadi. Nah makanya aku bisa memvisualisasikan apa yang ada  
149 di tubuhku.

150 P : lalu sedikit banyak main itu ketika ingin atau ada sesuatu yang perlu  
151 pelampiasan ?

152 S : kalo ingin nggak sih mbak. Kebanyakan karena butuh pelampiasan itu. Ketika  
153 aku nggak stress atau sedang bahagia ya nggak pernah aku kepikiran kesitu.

154 P : berarti main itu ya karena butuh pelampiasan akibat masalah atau gara-gara  
155 ada yang mancing chat gitu ?

156 S : iya kebanyakan ya dari itu tadi kalo dari tubuhku enggak sih. Kan katanya  
157 nafsu perempuan itu lebih besar daripada laki ya, buktinya nggak tuh. Ya  
158 pokoknya mesti ada yang menggoda itulah nggak pernah tiba-tiba aku mikir  
159 trus pingin gitu, nggak pernah

**Verbatim Wawancara**

Wawancara ke : Keempat  
Nama Subjek : A  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Tanggal : Selasa, 06 April 2018  
Waktu : 9.30-10.30  
Lokasi : Kampus



- 1 S : Mbak aku sambil nugas nggak papa ya ?
- 2 P : Iya santai aja dek, ada tugas kah emang ?
- 3 S : Iya mbak, yang yang progres ituloh, besok itu suruh bawa jurnal, ini cari-cari  
4 jurnal sih. Ya masak ya mbak aku minggu kemarin itu sudah bawa jurnal tapi  
5 bahasa Indonesia dan dosen ku nggak mau, ya makanya sekarang cari lagi ini.
- 6 P : O jurnalnya bahasa Inggris harusnya ?
- 7 S : Iya mbak, bahasa Inggris, minggu2 iki wes mulai padet wes mbak, ya  
8 praktikum ya konsul
- 9 P : iya juga ya, detik-detik ujian gini ya
- 10 S : iya mbak, apalagi aku ada yang semacam ujian lisan gitu kan, itu sudah di  
11 mulai, sampe-sampe aku kemarin itu dihujat (dikata-katain) mbak sama temen-  
12 temen katanya aku sok suci, sok sinaulah, gara-gara aku nyetujui ujian  
13 diajukan gituloh, padahal aku ya belum siap, hahaa
- 14 P : sampe segitunya ya teman-temannya
- 15 S : iya mbak, sampe aku telfon Ibu ya agak berkaca-kaca gitu,
- 16 P : kok bisa sampe berkaca-kaca ?
- 17 S : ya kan aku ini dipandang sama temen-temen golongan sing bantah aturan,  
18 tukang nyablak, tukang rame, ya wes pokok jelek-jelek lah ya mbak, nah tapi  
19 aku semester ini kan udah nyoba berubah ya, aku juga proses memperbaiki diri

20 kan, tapi kok ada aja yang nggak terima ketika aku seperti ini, trus kata ibuk  
21 “ya nggak papa, ya seperti itu memang. Gapapa kamu harus tetep dilanjutkan  
22 aja, setidaknya dalam keluarga itu ada yang baik, masak sekeluarga nggak  
23 bener semua,” soalnya kan ibuku itu bukan orang yang muslim banget kan  
24 mbak, nggak berkerudung, sholat juga seperti itu, bapakku juga kerja ogah2an,  
25 ya jadi harapannya ibuku itu meskipun keluargaku membiayai aku dengan  
26 keadaan ekonomi yang seperti ini itu membawa hasil, aku jadi lebih baik, aku  
27 di jalan yang benar di jalan yang lurus gitu mbak, ibuku nggak nuntut aku  
28 apapun mbak, Cuma ya itu setidaknya aku bisa meninggalkan kebiasaanku  
29 yang dulu ketika SMA itu sudah seneng, seperti sekarang ini ibu itu seneng  
30 melihat perubahanku.

31 P : sampean lebih dekat dengan ibu ya ?

32 S : ya kalo cerita-cerita gitu ke ibuk sih mbak, kan sama perempuannya, tapi sama  
33 bapak juga dekat kok semenjak kuliah

34 P : kok semenjak kuliah ? dulunya ?

35 S : Dulunya aku itu takut mbak sama bapak, Bapakku kan tukang emosian ya,  
36 pokok kalo aku nakal misal gak mau tidur siang gitu ya mesti aku di pukul  
37 mbak, nah dari situ aku takut, ya mungkin sebenarnya pengen menjaga tapi  
38 cara e ya gitu emosi aja. Nah kuliah itu aku baru deket sama Bapak, karena  
39 ibuku nggak bisa naik bis, kan mabuk ya kalo naik bis, jadi yang ngantar ke  
40 ma’had itu Bapak, dan sering ada acara juga kan ya itu yang nganter Bapak,  
41 karena sering sama Bapak, jadinya ya biasa deket mbak, seperti teman. Soalnya



42 dulu pernah waktu berantem sama Ibu itu gelasnya sampe pecah, tapi aku  
43 nggak tahu siapa yang salah sih, nah dari situ aku takut sama Bapak.

44 P : berarti didiknya keras ya ?

45 S : iya keras mbak, pakai kekerasan, kayak militer hahahaha, ya meskipun  
46 mukunya nggak sampai memar ya, tapi selalu kalo ngasih tahu itu pakai marah  
47 mukul gitu, tapi sebenarnya ya baik sih mbak itu, Cuma caranya salah ya,

48 P : yang Hindu dulu nenek dari siapa dek ?

49 S : dari Ibu mbak, tapi senelum meninggal itu aku taunya beliau wes sholat kok.  
50 jadi y awes masuk islam. kalo dari Ayahku amalh islami mbak, Cuma Ayahku  
51 ae yang gak sejalan. Dulu sempet mondok tapi gara-gara gak kerasan pulang  
52 Ayahku. jadi ya agama e ya gitu. Sholat aja gak pernah, Ayah Ibuku itu gak  
53 pernah Sholat mbak. Pokok keluargaku itu nggak bener wes mbak dulu. Baru  
54 agak mendingan itu sekarang ini.

55 P : mendingan gimana ?

56 S : ya agak mulai ngerti agama dikit-dikit.

57 P : trus waktu itu sampean bilang kalo sumpek, frustasi, ada masalah itu kan pasti  
58 main ya, nah itu yang seperti apa ? logikanya kan malah lebih berat kuliah dari  
59 pada ketika SMA ?

60 S : Harusnya gitu ya mbak, ya mungkin itu dulu gara2 aku jauh sama Allah, sholat  
61 nggak pernah jadi ketika ada masalah itu nggak selesai-selesai mbak jadinya

62 bikin beban kan, misal ya ketika nilai jelek kan sudah pasti dimarahi orang tua  
63 kan, ya sumpek stress frustrasi ya mbak, nah heranku dulu kalo marah itu  
64 berlarut-larut nggak selesai selalu diungkit-ungkit sampe aku naik kelas  
65 berikutnya. Nah tapi kalo sekarang itu nggak seperti itu mbak, aku bilang IPK  
66 turun itu jawabnya santai “gapapa kuliah ya gitu, tetep berjuang” wes Cuma itu  
67 mbak kelar, nggak seperti dulu gituloh. Ya mungkin ibuku seperti itu juga  
68 gara-gara lihat perubahanku ya, kebiasaan ku sekarang wes nggak seperti dulu.  
69 Jadi beliau lebih percaya aku yang sekarang, dan nggak semarah dulu jika IPK  
70 turun atau masalah yang lain.

71 P : trus yang katanya main terlihat *wauw* itu gimana maksudnya ?

72 S : *wauw* itu ya *hits* mbak, gak kalah gaul sama yang lain.

### Verbatim Wawancara

Wawancara : Informan AN

Pekerjaan : Mahasiswa

Lokasi : Kampus UIN Malang

P : Kamu bagaimana bisa kenal dia ?

I : Dikenalin sama temen waktu itu.

P : Dia itu pacarmu kah ?

I : Bukan kok, kami Cuma berteman saja.

P : Tapi pernah pacaran ?

I : Enggak, nggak pernah. Dari dulu Cuma berteman.

P : Cuma berteman tapi pernah main ? ya sama aja hahaa

I : Hahaa iya, tapi Cuma beberapa kali kok nggak sering, paling dua kali kayaknya.

P : Trus kalo gitu siapa yang ngajak duluan ?

I : Ya aku pastinya, tapi ya nggak langsung tak ajak, basa-basi dulu lah, trus dianya juga langsung ngarah gitu, ya wes langsung berangkat.

P : Kalo yang mengawali untuk main siapa ?

I : Aku, ya tak pancing-pancing gitu, awalnya nggak mau, trus karena terus-terusan tak rangsang ya dia mau, akhirnya main deh kami

P : Kamu pernah maksa dia kalo awal main?

I : Nggak pernah, Cuma tak pancing-pancing gitu dia langsung ngrespon gitu

P : Kok gampang gitu sih, dia langsung mau

I : Ya mungkin karena dia juga butuh dan ingin kali mbak

P : Trus selama main apakah dia menolak atau memberontak gitu ?

I : Enggak sih mbak, dia ya menerima aja, dia kelihatan menikmati begitu. Tapi kalo sedang nggak mau ya nggak mau mbak dia. Pernah tak ajak itu juga di tolak gara-gara dia sedang nggak mau.

P : Trus setelah main dia gimana ? terlihat menyesal atau gimana ?

I : Enggak sih mbak biasa aja, nggak kelihatan menyesal kok. Kadang juga ketawa-ketawa bercanda gitu.

P : Sekalipun dia apakah nggak pernah ngajak ?

I : Kalo ke aku nggak sih, nggak tau kalo sama yang lain

P : Dia emang mau sama siapa ajakah ?

I : Nggak paham kalo itu aku,

P : Dia nggak pernah gitu nolak kamu karena takut sesuatu ?

I : Apa ? hamil ta ? Nggak sih, nggak pernah takut hamil anak itu, ya kan sudah professional kami hahaaa

P : ya nggak Cuma hamil, nolak karna hal lain gitu, atau meskipun nggak nolak mungkin cerita kalo lagi takut atau kenapa2 gitu ?

I : nggak sih, dia nolak itu karena alasannya lagi gak pengen itu aja, kalo gara2 hal lain gak ada, cerita apa ya ? nggak pernah tuh

P : ya takut kalo belum menstruasi gitu ?

I : o itu, nggak sih, dia nggak pernah ngomong gitu ke ak

## LAMPIRAN III

## Tabel Koding

## Hasil Wawancara 1 Subjek YD

Fakta	Kalimat Inti	Baris
Pertama kami nggak ada niatan untuk menginap bareng, dia mau menginap di tempat temannya dan aku balik ke kos, namun karena sudah malam, dan aku nggak mungkin balik ke kos karena sudah terlanjur di luar, akhirnya kami jalan-jalan.	Pertama tidak ada niatan untuk menginap	WY1.11
Iya, setiap dia kesini kami selalu melakukan	Selalu melakukan seks setiap kali bertemu	WY1.18
Nggak sih kak, aku nggak berfikir kesitu	Tidak berfikir akan terjadi hal demikian	WY1.21
Ya gitu kak, nemplok-nemplok, pundakku di peluk, cium pipi, cium dahi, tapi belum sampek cium bibir.	Nemplok-nemplok, pundakku di peluk, cium pipi, cium dahi, tapi belum sampek cium bibir.	WY1.23
Enggak sih kak, tapi setelah pertemuan pertama kali itu dia kalau sudah kangen pasti bahasanya selalu mengarah kesitu.	Ketika kangen bahasanya selalu mengarah kesitu	WY1.27
Nah ketika aku baring, tiba-tiba dia naik di atasku, dan dia nyium-nyium gitu.	Aku baring tiba-tiba dia naik diatasku dan nyium-nyium	WY1.33
Awalnya aku sudah berusaha menolak, “emoh emoh emoh, nggak mau nggak mau, aku nggak mau,”	Awalnya menolak	WY1.35
Oke aku nggak papa, tapi mikirku jangan sampai ke bawah gitu kan ya, hanya sebatas atas, kepala saja,	Aku berfikir tidak sampai bawah hanya mikir sebatas atas akhirnya mengiyakan	WY1.38
Kan aku gak paham banget yo kak masalah gitu2an itu, trus tapi yo mungkin gara-gara terbawa suasana yo, dan karena memang kangen	Gara-gara terbawa suasana  Karena kangen banget	WY1.41

banget, baru pertama kali ketemu,		
Nolak aku kak, pastilah kak aku nolak, tapi dia “ndak ndak ndak” gitu tok.	Menolak namun tidak dihiraukan	WY1.45
Namun semarahnya aku sama dia aku nggak minta putus, ya kan tau ya aku sayang banget sama dia aku cinta banget sama dia, apapun bakal aku kasih ke dia.	Sayang dan cinta banget jadi apapun bakal dikasih ke pacar	WY1.48
Akhirnya ya aku menikmati juga untuk kedua ketiga kali dan setelahnya dihari itu.	Menikmati untuk kedua ketiga dan setelahnya	WY1.51

### Tabel Koding

#### Hasil Wawancara 2 Subjek YD

Fakta	Kalimat Inti	Baris
Sedikit banyak atas keputusan ku atau keinginan ku, orang tua cuma ngasih saran aja sih mbak,	Sedikit banyak memutuskan sesuatu atas keputusan sendiri orang tua hanya menyarankan  Sedikit banyak memutuskan sesuatu atas keinginan orang tua hanya menyarankan	WY2.11
Jadi waktu itu kan aku dibawa ke villa aku masuk ruangan ketika itu aku nggak sampe mikir bakal terjadi hal ini mbak.	Masuk ruangan tanpa berfikir akan terjadi perilaku seks	WY2.16
ya karena aku polos dididik orang tua ku hanya di rumah saja nggak pernah dibiarin keluar kemana-mana gak jelas gitu, dan aku baru keluar jauh dari orang tua ketika ini,	Dididik orang tua hanya di rumah saja tanpa dibiarkan keluar kemana-mana yang tidak jelas  Baru keluar jauh dari orang tua ketika kuliah ini	WY2.18
ya karena pergaulan (pasangan) ku	Mengerti perilaku seksual	WY2.20



seperti itu akhirnya aku terjerumus ke hal seperti itu.	karena pasangan	
awal e aku sempet mikir o nggak papa ini masih wajar karena sebatas ini atas (tangan menunjuk leher atau kepala) belum sampe bawah.	Berfikir wajar karena masih sebatas ciuman	WY2.24
Ya ketika itu aku nggak mikir atau ingat orang tua, gak inget tujuanku kesini itu untuk kuliah yang terlintas ketika itu aku lagi pacaran ya seneng2 begini.	Ketika sedang bersama pacar aku hanya terlintas bersenang-senang bersama pacar  ketika sedang bersama pacar tidak ingat dan berfikir tujuan awal adalah kuliah	WY2.26
Nah waktu aku melakukan itu aku berontak mbak aku khawatir aku nanti hamil dan pastinya aku nanti bakal nggak perawan.	Memberontak khawatir hamil dan tidak perawan lagi	WY2.28
Aku tetep nolak tapi dia selalu ngasih aku rangsangan di ciumi ya sehingga aku menikmati dan nggak taunya sudah dimasukkan dan keluar banyak darah mbak trus akhirnya dibersihkan sama dia mbak.	Berkali-kali menolak  Pasangan tetap berusaha memberi rangsangan sehingga menikmati  Nggak taunya sudah dimasukkan	WY2.31
Ya udah akhirnya ya berlanjut seperti it terus wes mbak sampai kesini-sini.	Berlanjut untuk melakukan perilaku seksual terus menerus	WY2.39
Dan aku nggak mikir dampaknya seperti dosakah, efek seorang yang nggak perawan itu keliatan kah, status sosial yang nanti aku nikah itu nggak terlintas.	Tidak berfikir dampak dari perilaku	WY2.40
Iya jadi begini mbak bukan pergaulan dari teman-temanku tapi pergaulan dari pasanganku itu.	Pergaulan dari pasangan bukan dari teman	WY2.47
Ya jaman sekarang kan pacarannya pada seperti itu kan kebanyakan jadinya aku memandang wajar mbak	Memandang wajar karena sudah jamannya	WY2.53

hal seperti itu.		
Jadi aku melihat diriku ini wes bukan diriku yang polos seperti dulu.	Melihat diri bukan diri yang seperti dulu	WY2.54
Yang dulunya aku nggak ngerti apapun tentang hal seperti itu dan menganggap itu nakal sekarang aku malah ngalami.	Dulu menganggap nakal hal itu namun karena jamannya sekarang melakukan	WY2.56
Sama pacar yang setelah putus beberapa waktu kemarin aku juga melakukan.	Melakukan lagi dengan pacar baru	WY2.57
Jadinya aku sudah pernah melakukan dengan dua cowok yang berbeda di waktu yang berbeda.	Melakukan dengan dua cowok dengan waktu yang berbeda	WY2.58
Iya, selain itu aku juga mikir gini, aku wes nakal (nakal = gak prawan) wes pernah seperti itu jadinya ya wes sekalian.	Sudah terlanjur sehingga berlanjut lagi	WY2.52
Jadi menurutku hal seperti itu wajar sekarang setelah aku sering melakukan itu.	Hal seperti itu wajar sekarang setelah sering melakukan	WY2.53
Kalo dulu kissing, jangankan kissing ya pegangan tangan aja sudah gemeteran kan ya, nah sekarang kissing, tidur bareng itu sudah biasa wes menurutku.	Dulu melakukan perilaku seksual seperti itu gemeteran namun sekarang sudah menjadi hal biasa	WY2.54
Jadinya seperti itu sudah menjadi hal yang wajar bagiku sekarang.	Seperti itu sudah menjadi hal yang wajar	WY2.58
Ya itu tadi mbak aku melakukan itu kan karena aku dipaksa ya	Melakukan karena dipaksa	WY2.71
Aku wes bilang nggak mau sembari itu aku berfikir “aku nggak mau melakukan sekarang, ini untuk suamiku aku ingin suamiku yang pertama” tapi dia tetep ngasih rangsangan di cium di peluk sambil bilang “enggak yang di depannya aja,” kan aku di kasih rangsangan ya aku menikmati dan aku ngrasa kesakitan dan dia bilang “ditahan	Tidak mau melakukan sekarang karena berfikir ini untuk suami pertama kali  Tidak mau melakukan  Pasangan tetap memberi rangsangan sehingga menikmati	WY2.72

yang” trus akhirnya terjadi.		
Soalnya itu juga sih mbak sebelum kita ketemu jauh-jauh hari dia itu bilang “ketika aku disana kamu mau pergi sama aku dan menemani aku berarti kamu yakin dan serius sama aku.”	Ketika bersedia menemani berarti pasangan akan serius	WY2.76
Nah dari situ sih aku percaya sama dia seperti yang tak bilang ketika awal.	Percaya bahwa dia akan serius	WY2.78
Jadi dengan melakukan itu ya mbak aku dan dia itu sudah bersatu mbak, itu menurutku.	Melakukan seks otomatis sudah bersatu sama lain	WY2.82
Ya kan kita sudah menyatukan satu sama lain kan mbak, aduh kerri aku mbak hahahaha... Kita udah bersatu aku ngikat dia itu dengan cara aku ngasih tubuhku ke dia jadi ya aku mau melakukan biar dia bisa terus sama aku.	dengan begitu adalah cara mengikat dia melakukan agar bisa terus menjalin ikatan dengan pacar	WY2.83
Jadi aku mikir dengan aku melakukan seperti itu hubunganku akan awet, aku mikir gitu karena sudah terlanjur mbak.	Berfikir dengan melakukan seks maka hubungan akan awet mikir begitu karena sudah terlanjur	WY2.86
Aku mau melakukan lagi karena itu adalah caraku.	Mau melakukan seks karena cara mempertahankan hubungan	WY2.87
Ya wes lah karena dengan seperti ini aku bisa dengan dia terus mbak, kan kamu juga tahu sendiri kan aku cintanya seperti apa waktu sama dia.	Berfikir dengan melakukan bisa tetap bersama dengan pasangan	WY2.90
Gini mbak ada yang bilang sebenarnya melakukan hubungan suami istri itu bisa mempererat batin mereka mempererat rasa sayang mereka satu sama lain.	Percaya melakukan seks akan mempererat batin mempererat rasa sayang satu sama lain sehingga mempererat suatu ikatan	WY2.92
Gini mbak aku pernah ya waktu kecil itu dilecehkan sama tetanggaku	Ketika kecil pernah dilecehkan oleh saudara	WY2.95

dan dia itu masih saudaranya Ibu dia sudah menikah dan beristri janda tapi nggak punya anak, tangannya itu masuk-masuk ke kelaminku itu saat aku SD atau TK pokok aku masih kecil banget kok		
Trus SMP aku pernah nonton video porno mbak sama teman-temanku, Waktu itu video berita pemerkosaan gitu.	SMP pernah nonton video porno sama teman-teman	WY2.101
Nonton itu ya waktu sama pacarku yang ngajak pertama itu mbak, jadi sebelum kami melakukan itu kami nonton dulu baru praktek.	Jadi sebelum melakukan nonton video baru praktek	WY2.107
Jadi aku kenal seks itu ya karena pacarku itu mbak, aku jadi nakal gini.	Kenal seks itu karena pacar	WY2.110
Tapi kalo seks , aku mau main seks itu kalo dia juga mau serius sama aku.	Mau main hanya dengan orang yang mau serius dengannya	WY2.118
Iya aku mempertimbangkan mbak, ya itu tadi mbak aku mempertimbangkan gini selama sebatas hanya bagian atas itu boleh saja, tapi kalo bawah jangan.	Selama masih bagian atas boleh tapi bawah jangan	WY2.126
Ya karena aku terus-terusan di kasih rangsangan ya aku ngrasa kenikmatan mbak.	Terus-menerus diberi rangsangan sehingga merasakan kenikmatan	WY2.130
Gitu ya karena sama-sama suka jadi ya iya iya aja.	Merasa sama – sama suka	WY2.132
Posisi juga kangen baru ketemu.	kangen baru ketemu	WY2.132
Jadi setiap pacarku pertama itu kesini kan otomatis aku menemani dia ya sampai dia balik. Nah sekalinya kesini kan ndak hanya cuma sehari sudah pasti dua atau tiga hari, nah selama itu ya kami selalu nginap di villa ya akhirnya melakukan gitu.	setiap pacar kesini selalu menemani sampai balik  sekalinya kesini selalu menginap di villa dan melakukan	WY2.154
Kalo pertama dulu ya menolak	Pertamanya sempat menolak	WY2.157

sempat, kalo setelahnya sampai sekarang ya biasa aja seperti suami istri gitu wes nggak ada penolakan.	setelahnya terjadi biasa seperti suami istri tanpa ada penolakan	
Ya gimana ya mbak, ya karena sudah terbiasa itu kayaknya.	Karena sudah terbiasa melakukan	WY2.161
Kan awalnya itu mesti tiba di villa itu aku selalu ngaca ya, nah dia itu selalu meluk aku dari belakang, Trus mulai deh cium-cium, Trus dia bilang lepas celana yang gitu akhir e terjadi mbak.	Selalu meluk mulai cium terus akhirnya terjadi	WY2.161
Nah disitu kami suka sama suka, karena aku suka dan terbiasa dengan sentuhan jadi ketika aku dikasih sentuhan-sentuhan ya aku menikmati.	Melakukan karena suka dengan sentuhan  Terbiasa dengan adanya sentuhan  Menikmati adanya sentuhan yang diberikan	WY2.170
Nah ketika itu aku lagi berdua sama dia, jadi bukan karena ingin tapi karena ada kesempatan	Bukan karena ingin tapi karena ada kesempatan	WY2.172
Tapi karena ada kesempatan dan pas ada sentuhan aku menikmati dan akhirnya terjadi.	Ada kesempatan  Ada sentuhan sehingga menikmati	WY2.175
Dan setelahnya aku masih belum pacaran ya disitu aku berniat buat pelampiasan mbak.	Niat awal buat pelampiasan	WY2.176
Nah disaat aku butuh pacarku, aku kangen sama pacarku akhirnya aku keluar sama dia.	Butuh melampiaskan rasa kangen	WY2.178
Awalnya aku nggak sampai mikir akan kesitu sih mbak, cuma karena aku sudah terbiasa melakukan hal itu akhirnya terjadi mbak.	Sudah terbiasa melakukan hal seperti itu akhirnya terjadi	WY2.179
Karna ya itu tadi terbiasa dan tak buat pelampiasan juga dianya, peluklah, ciumlah, sampai hubungan badan mbak.	Buat pelampiasan pelukan ciuman	WY2.182



### Tabel Koding

#### Hasil Wawancara 3 Subjek YD

Fakta	Kalimat Inti	Baris
Ya dulu itu aku kemana-mana kan sama bapak ya mbak, kemana-mana diantar bapak, pokok di rumah itu aku kan terbelenggu.	Selalu diantar kemana-mana sama bapak Tidak diizinkan keluar kemana-mana, merasa terbelenggu	WY3.9
Kalo aku apapun itu selalu dituruti mbak	Selalu dituruti apa keinginannya	WY3.12
Tapi diluar itu bapakku sabar wes sama semua anaknya.	Bapak sabar kesemua anaknya	WY3.13
Nggak mbak, bapakku nggak pernah marah sama sekali wes, aku pernah ngilangin barang aja nggak di marahi mbak.	Bapak tidak pernah marah meskipun anak melakukan kesalahan	WY3.19
Trus ditambah lagi aku itu orangnya ketika sudah sayang sama orang semuanya itu kukasihkan wes mbak, apapun itu aku lakukan aku turuti.	Ketika sudah sayang akan melakukan dan memberikan apapun yang pacar minta	WY3.24
Ketika itu aku meskipun baru pertama ketemu namun posisinya itu pacarku e mbak, ya wes aku percaya sama dia.	percaya dengan pacar	WY3.26
nah dari situ aku mikrnya ya wes nggak papa tapi yg atas saja.	berfikir boleh tapi yang atas	WY3.39
Tapi sebelumnya aku nanyak apakah dia yang pertama ? katanya iya dia juga baru yang pertama ini.	sebelumnya nanyak apakah pacar baru pertama melakukan	WY3.48

### Tabel Koding

#### Hasil Wawancara 1 Subjek AN

Fakta	Kalimat Inti	Baris
Aku melakukan itu pas SMA, pas kelas dua kayak e, iya kelas dua	Melakukan pertama kali kelas dua SMA dengan	WA1.4



	pacar	
Ya karena karena cinta mbak, waktu itu aku mikir e dia pacarku, aku sayang sama dia, aku cinta, dia juga begitu, masak gak tak turuti, akhir e aku manut	Karena cinta dan sayang lagian itu juga pacar masak nggak nuruti	WA1.12
enak e mbak, masa ya tak tolak.	Enak masak di tolak	WA1.15
Wong istilah e aku dikasih enak ya aku mau tak terusin mbk.	Dikasih enak ya mau saja jadi tak terusin	WA1.15
iya mbak, ya gimana mbak ya, memang bener sih mbak kalo sudah pernah melakukan itu susah memang mbak buat selanjutnya untuk nahan tidak melakukan lagi itu.	Kalo sudah pernah melakukan itu susah memang buat nahan untuk tidak melakukan lagi.	WA1.18
aku sendiri loh mbak gak bisa buat nahan itu, ya gimana wong enak e	Tidak bisa nahan untuk tidak melakukan lagi	WA1.20

### Tabel Koding

#### Hasil Wawancara 2 Subjek AN

Fakta	Kalimat Inti	Baris
Di SMP itulah juga detik – detik aku mulai nakal-nakalnya sudah berani pacaran, mulai aku ndak terawat ndak ada yang perhatian, karena awalnya yang perhatian dan merawat aku adalah nenek, dan nenek meninggal disaat aku kelas 5 SD.	SMP mulai berani pacaran karena sejak nenek meninggal tidak ada yang perhatian.	WA2.17
Akhirnya aku nggak ada yang perhatian dan peduli lagi sama aku meskipun masih ada ibuku, karena aku sangat dekat dengan nenek sejak adikku lahir.	Tidak ada yang perhatian dan peduli meski masih ada ibu  Sangat dekat dengan nenek sejak adikku lahir	WA2.20
Iya mbak, pokoknya setelah ditinggal nenekku, keluargaku	Setelah ditinggal nenek keluarga berantakan	WA2.24

berantakan.		
Ibuku biasa sih mbak, karena ibuku semasa muda juga pacaran aja.	Ibu biasa, karena ibu juga pacaran semasa muda	WA2.38
Ya cuma ngasih tahu boleh pacaran, asalkan di rumah.	Ngasih tahu boleh pacaran, asalkan dirumah	WA2.39
Jadi paling marah ya hanya sewajarnya saja, buat syarat saja marahnya orang tua ke anak.	Marah hanya sewajarnya sebagai syarat marahnya orang tua ke anak	WA2.41
Semua temen-temenku melakukan seks dengan pacarnya.	Semua temen melakukan seks dengan pacarnya	WA2.50
Bedanya aku sama teman-temanku ya itu, kalo aku yang tahu cuma kedua sahabatku karena mereka berdua juga sama seperti aku.	Kedua sahabatku juga sama sepertiku	WA2.51
Dan aku dulu itu sudah dua kali mbak dengan anak SMK itu, Dan aku bangga.	Bangga pernah berpacaran dengan anak SMK	WA2.60
Nggak tahu mbak, pokok ngerasa bangga gitu bisa pacaran dengan mereka.	Merasa bangga berpacaran dengan mereka	WA2.63
Dulu jika anak bisa seperti itu (melakukan seks) itu terlihat <i>wauw</i> gituloh.	Anak bisa melakukan seks terlihat wauw	WA2.64
Disamping itu, di SMA kan agamanya kurang, cuma satu jam itupun dibuat hafalan surat-surat, tidak ada pengarahan sama sekali.	Di SMA tidak ada pengarahan sama sekali letika pelajaran agama	WA2.65
Nah SMA kelas 3 aku masih seperti itu (melakukan seks) tapi dengan satu cowok, dan itu yang paling lama, itu sama anak SMK itu.	Kelas 3 SMA masih melakukan hubungan seksual	WA2.66
Ya akhirnya hal seperti itu menjadikan sebuah kecanduan kalo menurutku mbak pada saat itu.	Hal seperti itu menjadikan kecanduan	WA2.79
Pada saat itu ketika aku bener-bener frustrasi stress aku bakal lari ke hal-hal seperti itu.	Ketika frustrasi dan stress akan lari ke hal seperti itu	WA2.80
Aku selalu lari kesitu.	Selalu lari kesitu	WA2.82
Misal <i>mumet</i> di pelajaran, nilai turun terus aku bakal larinya kesitu,	Setiap ada masalah akan melakukan hubungan seksual	WA2.83

padahal aku tahu efek atau dampak langsung dari itu.	meski tahu efek langsung dari perbuatan	
Padahal aku tahu semakin aku lari kesitu nilaiku semakin turun tapi ya tetep aja aku larinya kesitu.	Tahu jika semakin lari kesitu nilai semakin turun namun tetap saja melakukan	WA2.85
Ya karena itu tadi sudah kecanduan.	Karena sudah kecanduan	WA2.86
Nggak ada sih mbak biasa aja, ya ciuman, pelukan, setelah itu dia melakukan itu begitu saja wes ngalir, dan heranku aku nggak memberotak, nggak berusaha menolak, nggak teriak mbak, aneh nggak sih.	Tidak memberontak dan berusaha menolak ketika pasangan melakukan perilaku seksual	WA2.110
Butuh juga enggak, dipaksa juga enggak, wong aku sekali diajak ya mau-mau aja.	Tidak butuh dan tidak dipaksa tapi sekali diajak langsung mau	WA2.122
Dari dulu gitu sih mbak, meskipun sampe sekarang ya gitu sih mbak.	Dari dulu sampe sekarang ya begitu	WA2.127
Ya mungkin gara-gara nafsunya besar kali ya mbak.	Gara-gara nafsu besar	WA2.128
Ya mungkin karena aku terbiasa mendengar dan tau cerita dari teman kali ya, kan temen-temenku dari SMP kebanyakan kayak gitu, ya nonton video, ya main sama pacar.	Terbiasa mendengar dan tau cerita teman yang nonton dan melakukan dengan pacarnya	WA2.131
Dan ooo aku ingat ketika aku MI kelas 3 aku pernah tau video punya ayahku ya video porno itu mbak, trus aku langsung di marahi.	Pernah nonton video porno di hp ayah	WA2.133
Trus setelah nenekku meninggalkan aku kan tidur sama orang tua ya sama adikku juga, nah waktu itu aku tau beliau lagi main, tapi ya aku belum ngerti sih mbak, itu lagi ngapain.	Pernah mengetahui orang tua sedang berhubungan seksual	WA2.135
Kalo akhir-akhir ini aku sudah nggak pernah sih mbak, kalo semester kemarin itu aku masih sering main.	Akhir ini sudah tidak pernah melakukan hubungan seksual	WA2.147
Apalagi kalo seminggu sebelum aku	Seminggu sebelum haid	WA2.148

haid itu memang kan fase-fasenya ya mbak segala hal meningkat, nafsu makan meningkat, nafsu itu juga meningkat, akhirnya begitu ada yang ngajak ya aku langsung berangkat.	nafsu meningkat sehingga jika ada yang mengajak pasti akan berangkat	
Semester ini sekarang ini aku males wes seperti itu.	Malas dengan hal seperti itu	WA2.157
Aku bosan dipertainkan sama tubuhku ini.	Bosan dipertainkan dengan tubuh	WA2.158

### Tabel Koding

#### Hasil Wawancara 3 Subjek AN

Fakta	Kalimat Inti	Baris
Ya masih sebatas ciuman sih mbak, sama pegang-pegang gitu	Ketika SMP masih sebatas ciuman dan pegang-pegang semua yang di badan.	WA3.3
SMA ya sama sih mbak, kelas satu itu aku punya pacar lagi kan sama anak SMK itu juga cuma seangkatan sama aku, itu masih sama nakal kayak pas SMP gitu, tapi belum sampai main	Ketika SMA masih sama seperti SMP hanya saja belum sampai main.	WA3.7
Nah kelas dua itu baru aku main mbak. Karena waktu itulah intensitas ketemu itu lebih banyak dan sering.	Baru main ketika kelas dua SMA karena intensitas ketemu lebih sering	WA3.16
Itu aku cuma ciuman pegang sentuh-sentuh gitu doing sih mbak belum sampe main. Nah setelah itu aku putus mbak, kemudian ketemulah sama yang aku main itu.	Hanya ciuman dan pegang-pegang setelah putus ketemu pacar baru disitu mulai main	WA3.25
Ya itu aku mulai main mbak. Karena kembali lagi intensitas ketemu lebih panjang dan	Itu aku mulai main karena intensitas ketemu lebih panjang.	WA3.30

dirumahnya itu bebas banget mbak, ibunya aja nggak pernah nglarang.		
Ya seperti biasa mbak pas aku ke rumahnya, awalnya kan masih biasa trus mulai cium-cium pegang sentuh-sentuh ngunu ya wes terjadi deh.	Awalnya cium-cium mulai sentuh-sentuh kemudian terjadi	WA3.46
Ya gimana ya kan berawal dari ciuman pegang-pegang karena ngrasa enak ya berlanjut, dan aku nggak menolak ketika itu aku kan sudah tahu di bagian mana yang enak, ya karena itu aku nggak menolak ya sudah berjalan aja mbak.	Berawal dari ciuman kemudian sentuh-sentuh karena ngrasa enak ya berlanjut.  Nggak menolak ketika sudah tau dibagian mana yang enak akhirnya terjadi	WA3.50
Ya kan karena ketika mulai di rangsang itu kan hormon akan muncul ya mbak nah ketika hormon muncul itulah yang merasakan enak itu mbak yang bikin nggak sadar, makanya nggak ada penolakan.	Ketika dirangsang hormon akan muncul, itulah yang merasakan enak  Membuat nggak sadar akhirnya nggak ada penolakan	WA3.53
Iya mbak, makin sayang-sayangnya itu malah ketika setelah main.	Karena sayangnya makanya bisa terjadi juga.	WA3.57
Jadi emang bener mbak seseorang ketika sudah pernah main itu akan muncul biarpun awalnya nggak sayang itu akan muncul mbak setelah main. Apalagi yang sudah sayang dari awal ya semakin sayang mbak sama pasangannya timbul rasa memiliki.	Memang benar rata-rata setelah main orang akan semakin sayang dengan pasangan biarpun awalnya nggak sayang, apalagi jika diawal sudah sayang malah semakin sayang dan timbul rasa memiliki.	WA3.58
Ya itu tadiloh mbak, ketika di rangsang hormon seks itu akan muncul, ya wes nggak sadarlah kita kan enak mbak namanya juga enak mbak ya nggak nolak	Ketika dirangsang hormon seks muncul kemudian membuat nggak sadar karena enak  Ketika dirangsang hormon seks muncul kemudian membuat sehingga nggak ada	WA3.71



	penolakan.	
Nggak mbak, nggak mikir ngunu wes, aku ya mbak bukan tipikal orang yang mikir akibat.	Tidak berfikir akibat nantinya.  Bukan tipikal orang yang mikir akibat,	WA3.74
Menurutku akibat itu hasil dari ulah yang kita perbuat jadi ya harus tanggung jawab mbak.	Jika terjadi sesuatu nantinya maka akan bertanggung jawab.	WA3.75
Iya mbak, ya cuma mikir jika nanti terjadi apa-apa aku akan lakuin yang pertama minum obat, yang kedua aku bakal mati.	Hanya mikir solusi dan apa yang akan dilakukan jika nantinya terjadi sesuatu.	WA3.81
Cowoklah pasti mbak, aku nggak pernah	Selalu cowok yang mulai ngajak main duluan	WA3.94
Ya pokok ketika nggak haid ya mbak, trus ya mesti mau sih mbak aku soalnya kan mesti berawal dari ciuman dulu nah kalo sudah dititik itu menurutku itu enak mbak jadi ya lanjut aja dan itu tanpa penolakan.	Karena berawal dari ciuman  Kalo sudah dititik itu akan ngrasa enak  Jika sudah enak akan berlanjut tanpa penolakan	WA3.96
Nggak mbak, nggak pernah nolak.	Tidak pernah nolak	WA3.100
Kan nggak sering juga kan ya, Jadi karena sudah pernah ketika pengen ya dilakuin mbak.	Karena sudah pernah ketika pengen ya pasti terjadi.	WA3.100
Tapi biarpun aku nggak pengen itu bakal terjadi, tapi ketika aku pengen, itu aku nggak pernah terjadi mbak karena aku nggak bilang.	Meskipun posisi nggak pengen pun bakal terjadi.	WA3.101
Jadi ketika aku stress down gitu pasti dia ngajak, ya mungkin karena dia mengenal aku ya mbak.	Menjadi pelampiasan ketika stress dan down karena kebetulan selalu diajak	WA3.106
Mungkin kalo nggak paling aku stress.	Mungkin jika tidak terlampiaskan akan stress	WA3.112
Ya nggak enak mbak, seperti ada yang ngganjal gitu dan mesti sensitif gitu kalo denger omongan seperti itu.	Jika tidak terlampiaskan nggak enak terasa ada yang ngganjal.  Jika tidak terlampiaskan	WA3.114



	nggak selalu sensitif ketika mendengar seperti itu.	
Masalahnya terlampiaskan itu nggak selalu aku main mbak, nonton video aja aku sudah ngrasa terlampiaskan.	Terlampiaskan nggak harus main namun juga dengan nonton video	WA3.118
Ketika chat gitu mbak, di grup kelas itu kadang chatnya mesti bahas itu. Nah berawal itu aku pengen.	Ingin main berawal dari bahasan chat di grup	WA3.123
Namun itu tergantung aku, kadang aku masih sadar ya nggak berangkat, kadang nggak sadar ya berangkat	Ketika ingin main dan posisi masih sadar maka nggak sampai berangkat hanya nonton.	WA3.127
Kebanyakan karena butuh pelampiasan itu.	karena butuh pelampiasan	WA3.152
Ya pokoknya mesti ada yang menggoda itulah nggak pernah tiba-tiba aku mikir trus pingin gitu, nggak pernah.	Keinginan main muncul ketika selalu ada yang menggoda bukan berawal dari keinginan tubuh itu sendiri	WA3.158

### Tabel Koding

#### Hasil Wawancara 4 Subjek AN

Fakta	Kalimat Inti	Baris
Dulunya aku itu takut mbak sama bapak, Bapakku kan tukang emosian ya, pokok kalo aku nakal misal gak mau tidur siang gitu ya mesti aku di pukul mbak, nah dari situ aku takut, ya mungkin sebenarnya pengen menjaga tapi cara e ya gitu emosi aja	Dulu takut dengan Bapak, Bapak emosian	WA4.33
Iya keras mbak, pakai kekerasan, kayak militer hahaha, ya meskipun mukulnya nggak sampai memar ya, tapi selalu kalo ngasih tahu itu pakai marah mukul gitu, tapi sebenarnya ya	Dididik dengan kekerasan kayak militer	WA4.42

baik sih mbak itu, Cuma caranya salah ya,		
---	--	--



## LAMPIRAN IV

### (Salinan) Catatan Lapangan YD

Sore itu peneliti menemui YD di sebuah rumah makan tempat YD bekerja dalam agenda wawancara dan observasi. Peneliti datang ketika YD sedang menjaga kasir tempatnya bekerja. YD terlihat akrab dengan pegawai lainnya juga sangat ramah ketika menghadapi pelanggan. Tidak lama kemudian setelah peneliti duduk, YD pun datang dan menyambut peneliti dengan sapaan.

Awalnya peneliti masih bicara basa-basi dan YD masih menjawab dengan suara lantang dan nada bercanda. Kemudian setelah beberapa saat peneliti pun memulai wawancaranya, ketika menjawab pertanyaan yang diberikan peneliti YD mulai berbicara dengan berbisik-bisik karena itu adalah tempat umum dan apalagi itu adalah tempat YD bekerja. Namun meskipun agak berbisik-bisik ia tetap berbicara tanpa terlihat ada keraguan dan keseganan untuk menjawab pertanyaan peneliti. YD bercerita panjang lebar meskipun dengan berbisik-bisik. Tidak jarang dalam bercerita YD berkata geli dan tubuhnya ikut bergeliat, terlihat dalam bercerita YD terbayang dengan apa yang pernah dialaminya.

Wawancara selanjutnya tidak jauh berbeda dengan sebelumnya, wawancara juga dilakukan di tempat makan namun berbeda dengan sebelumnya. Bedanya tempat kali ini lebih nyaman untuk digunakan wawancara, karena tempat ini memiliki tatanan meja yang berjauhan antar pelanggan, ini membuat YD leluasa dalam bercerita. Seperti sebelumnya YD selalu bercerita tanpa canggung dan terlihat lebih santai dalam wawancara kali ini.

**(Salinan) Catatan Lapangan AN**

Sore itu peneliti mengajak AN bertemu di sebuah kampus. Pertemuan ketika itu masih sangat terlihat jelas ada keraguan pada AN. Guna mencairkan suasana peneliti berusaha basa-basi dengan AN. AN menjawab pertanyaan peneliti dengan singkat. Sangat terlihat jelas jika ada *blocking* ketika itu. Peneliti berusaha mengajak bercanda AN namun AN hanya tersenyum singkat, terlihat AN tidak nyaman dalam pertemuan sore itu. Akhirnya peneliti mengurungkan niat untuk menanyakan perihal pertanyaan wawancara.

Pertemuan selanjutnya AN lebih banyak bercerita tentang kegiatan-kegiatannya selama dikampus, mulai dari organisasi, praktikum, hingga bercerita tentang teman-temannya. Meskipun AN mulai bercerita panjang lebar yang bukan perihal bahasan pertanyaan wawancara, terlihat jelas bahwa ketika itu AN sedang tidak nyaman. Namun itu mungkin hanya perasaan peneliti saja. Peneliti berusaha untuk membuat pertemuan kali itu terasa hangat, dengan peneliti antusias memberikan pertanyaan dan membalas cerita-cerita AN. Hal ini dilakukan guna membangun kemistri antara peneliti dengan subjek.

Wawancara selanjutnya dilakukan di kamar kos subjek. Kebetulan pada saat itu kondisi tempat kos sedang sepi sehingga AN bercerita dengan leluasa dan terlihat lebih nyaman dibanding pertemuan sebelumnya. AN juga terlihat santai ketika bercerita, tidak lagi terlihat ada keraguan serta wajah yang kurang nyaman dalam berbicara bahkan kali ini AN lebih banyak tersenyum ketika bercerita. Peneliti merasa suasana wawancara kali ini lebih hangat dibandingkan sebelumnya.

**LAMPIRAN V****INFORMED CONSENT****(LEMBAR KESEDIAAN)**

Sehubung dengan pelaksanaan wawancara dan observasi yang dipergunakan untuk kepentingan skripsi di Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, saya memohon kesediaan saudara untuk mengikuti lembar kesediaan serangkaian penelitian. Saya sebagai peneliti akan menunjukkan identitas diri saya:

Nama : Eky Nungki Yulindra

Fak/Jur : Psikologi

Semester/NIM: VIII/14410070

Serangkaian penelitian yang saudara jalani meliputi serangkaian wawancara dengan beberapa rangkaian pertanyaan, sembari melakukan observasi berkala. Dengan ini saya selaku peneliti akan bertanggung jawab penuh dan menjaga kerahasiaan dalam kaidah penelitian ini, terkhusus dengan harus meminta izin untuk penyebarluasan apapun konten penelitian yang berhubungan dengan subjek.

Malang, 22 April 2018

Peneliti

Subjek

Eky Nungki Yulindra

YD

NIM. 14410070

**INFORMED CONSENT**  
**(LEMBAR KESEDIAAN)**

Sehubung dengan pelaksanaan wawancara dan observasi yang dipergunakan untuk kepentingan skripsi di Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, saya memohon kesediaan saudara untuk mengikuti lembar kesediaan serangkaian penelitian. Saya sebagai peneliti akan menunjukkan identitas diri saya:

Nama : Eky Nungki Yulindra  
Fak/Jur : Psikologi  
Semester/NIM: VIII/14410070

Serangkaian penelitian yang saudara jalani meliputi serangkaian wawancara dengan beberapa rangkaian pertanyaan, sembari melakukan observasi berkala. Dengan ini saya selaku peneliti akan bertanggung jawab penuh dan menjaga kerahasiaan dalam kaidah penelitian ini, terkhusus dengan harus meminta izin untuk penyebarluasan apapun konten penelitian yang berhubungan dengan subjek.

Malang, 22 April 2018

Peneliti

Subjek

Eky Nungki Yulindra  
NIM. 14410070

AN



**LAMPIRAN VI****BUKTI KONSULTASI**

Nama : Eky Nungki Yulindra  
 NIM : 14410070  
 Fakultas : Psikologi  
 Jurusan : Psikologi  
 Dosen Pembimbing : Dr. Yulia Solichatun, M.Si  
 Judul Skripsi : *Dinamika Decision Making* Perilaku Seksual Pranikah  
 (Studi Kasus pada Mahasiswa Dewasa Awal)

No	Tanggal	Hal yang dikonsultasikan	Tanda Tangan
1	8 Januari 2018	Konsultasi Judul dan BAB I	1
2	15 Januari 2018	Konsultasi BAB II	2
3	22 Januari 2018	Konsultasi BAB III	3
4	29 Januari 2018	Menyerahkan Bab I,II,III	4
5	2 Feburari 2018	Revisi BAB I,II,III	5
6	7 Feburari 2018	ACC BAB I,II,III	6
7	23 Februari 2018	Seminar Proposal Skripsi	7
8	28 Februari 2018	Revisi Proposal Skripsi	8
9	5 Maret 2018	Konsultasi Guide Interview	9
10	12 Maret 2018	Penelitian	10
11	21 Maret 2018	Konsultasi Data	11
12	14 Mei 2018	Konsultasi BAB IV	12
13	4 Juni 2018	Revisi BAB IV	13
14	28 Juni 2018	Revisi BAB IV	14
15	05 Juli 2018	Konsultasi BAB I - V	15
16	10 Juli 2018	ACC Skripsi	16

